



FILSAFAT PENDIDIKAN SOSIAL ALI SYARI'ATI

Disusun Oleh : Syarifah Naila S.Pd

NIM : 19.8.1.212.015

Dosen Pembimbing : Dr. Ikhlas Budiman, M.Si

TESIS

Diajukan Kepada STAI Sadra

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama

PROGRAM STUDI MAGISTER AQIDAH & FILSAFAT ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA**

2024

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah swt, karena rahmat dan kasih sayangnya lah yang memberikan saya inspirasi untuk menyusun tesis ini. Dan sholawat serta salam kepada nabi Allah Muhammad saw, karena dengan bertawasul kepada beliau serta Ahlulbaithnya, sehingga memberi saya semangat untuk menyusun tesis ini. Serta rasa syukur dan terimakasih juga saya sampaikan kepada Tokoh reformasi Iran, Ali Syari'ati, karena saya meminjam hasil pemikiran dan gagasan-gagasannya, kemudian saya susun kembali ke dalam sebuah tesis ini dan saya beri judul Filsafat Pendidikan Sosial Ali Syari'ati. Tujuan penyusunan penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat magister di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Sadra di Jakarta, selain itu tujuan tesisi ini sebagai sumbangsih saya pada dunia pendidikan dan keilmuan, meski tesis ini belum menghasilkan sebuah pencapaian yang besar, dan belum mencapai pada gagasan pemikiran baru, dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang filsafat pendidikan sosial, namun saya merasa sedikit lega, karena setidaknya saya dapat mempelajari dan dapat memahami gagasan pemikiran Ali Syri'ati, dan semangat beliau dalam memberi kesadaran dan memberi kecerahan kepada seseorang pada umumnya, khususnya pada orang-orang yang merasa hidupnya berada dalam lingkungan penindasan. Dan saya juga sangat bersyukur sekali, karena saya telah mencapai penyusunan tesis ini hingga selesai dengan penuh pengorbanan, berpeluh, dan bercampur rasa, penulis berjuang melawan rasa malas, dan rasa bosan, serta rasa yang benar-benar mandek dan berhenti berpikir, sehingga penulis merasa belum mendapat inspirasi, yang berdampak pada penulis, kemudian menyia-nyiakan waktu hampir dua tahun lamanya, akhirnya di penghujung masa penulis dalam kampus ini, penulis berdo'a, dan bertawasul kembali kepada Rasulullah saw, serta Ahlulbaithnya, dan juga kepada sang Tokoh refolusioner Ali Syari'ati, dan Alhamdulillah, penulis kembali semangat dan mendapat inspirasi untuk menyelesaikan tesis ini. Dan Alhamdulillah tesis ini bisa

selesai dengan segala kekurangan dan kelebihan, dan akan penulis pertanggungjawabkan. Rasa syukur kepada Allah, atas segala nikmat terutama nikmat iman, nikmat Islam dan nikmat dikarunia ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam penulis persembahkan ke hadirat Rasul dan Ahlulbaitnya, serta terimakasih kepada guru besar yang memiliki hampir semua ilmu, terlebih ilmu pendidikan, ilmu sejarah, dan ilmu sosial, dan sosok *rausyanfikri* Dr. Ali Syari'ati. Rasa syukur dan terimakasih juga penulis ucapkan kepada dosen pembimbing dan pengampuh saya Dr. Ikhlas Budiman, M.Si karena berkat bimbingan beliau penulis bisa mendapatkan pencerahan, dan dapat mengarahkan penyusunan tesis ini secara sistematis, terarah, dan ilmiah, sampai selesai. Serta penulis juga mengucapkan terimakasih dan penghormatan kepada kedua orang tua penulis. Untuk Almarhum Ayah saya Muhammad bin Salim Alkaf, dan terimakasih juga buat ibu saya Mariyam binti Abdullah Sahab, karena do'a dan restunya, sehingga penulis mampu menyelesaikan kuliah tingkat magister ini. Serta rasa syukur dan terimakasih juga penulis ucapkan kepada suami penulis Mumammad Reza bin Husain Al-Habsyi, karena doa dan restunya juga sehingga dapat membantu saya melanjutkan kuliah magister ini sampai selesai. Rasa syukur dan terima kasih juga penulis ucapkan kepada saudari-saudari penulis Fitriyah binti Muhammad Alkaf, dan Hafifah binti Muhammad Alkaf serta putri-putri penulis, Syarifah Nazira, Syarifah Zulfa Syakirah, Sayyidah Zainab, dan keluarga besar penulis yang telah memberikan izin serta semangat dan mendukung tercapainya cita-cita dan kegiatan penulis di dunia akademia hingga sekarang ini. Dan rasa syukur dan terimakasih juga penulis ucapkan kepada pimpinan kampus Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta, Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Sadra di Jakarta, Ust. Dr. Kholid Al Walid, serta Ust. Dr. Umar Shahab dan Ust. Benny Susilo selaku Kaprodi dan Sesprodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam STAI Sadra Jakarta. Serta rasa syukur dan terimakasih juga kepada keseluruhan civitas academica Sadra Jakarta, atas semua bimbingan, pengajaran, pendidikan, yang telah mewedahi penulis dalam menempuh pendidikan di jenjang magister ini. Serta rasa syukur dan terimakasih kepada semua dosen yang mengajar di STAI

Sadra Jakarta, dan serta rekan-rekan staff yang bekerja membantu terlaksananya pendidikan di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Sadra Jakarta ini. Rasa syukur dan terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan penulis dalam menempuh pendidikan magister di Sadra Jakarta ini. Sekali lagi rasa syukur dan terimakasih kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Sadra Jakarta, karena penulis menyatakan suatu kehormatan, bisa memperoleh kesempatan belajar di Sadra ini, suatu kampus filsafat yang sangat bagus dan berkelas, dan dididik oleh dosen-dosen yang berkualitas tinggi, suatu kehormatan bagi penulis karena mendapat kesempatan belajar di sini, dan suatu kebanggaan dan kepuasan juga dapat menjadi alumni di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Sadra Jakarta ini. Karena banyaknya nikmat yang Allah swt berikan, kepada penulis, dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi magister tahun ini. Penulis dapat merasakan bahwa kampus Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Sadra Jakarta ini dapat membentuk pola pikir baru, menambah wawasan pengetahuan, khususnya di bidang filsafat sehingga peran aktif dunia akademik dan masyarakat madani/sipil dalam upaya mengisi kemerdekaan dan memberi kesadaran, mencerahkan, membebaskan dari segala jerat pola pikir yang rumit, membangun bangsa, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat banyak karya-karya dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga dapat memberi sumbangih kepada dunia intelektual.

FILSAFAT PENDIDIKAN SOSIAL ALI SYARI'ATI

Disusun Oleh : Syarifah Naila S.Pd
NIM : 19.8.1.212.015

Tesis ini diajukan kepada STAI Sadra
Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syarifah Naila S.Pd
NIM : 19.8.1.212.015
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister Aqidah & Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Pendidikan

Dengan ini penyusun meyakini bahwa tesis ini disusun oleh peneliti sendiri, yang peneliti ambil dari buku-buku karya Ali Syari'ati (buku sumber primer yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia) dan kemudian peneliti susun kembali, dan dengan ini juga peneliti menyatakan bahwa tesis ini bebas plagiasi, namun jika tesis ini terbukti bahwa ini bukan hasil peneliti, atau hasil dari menjiplak tesis orang lain, maka peneliti bersedia menerima sanksi dari akademik.

Palembang, 7 September 2023


Syarifah Naila S.Pd
19.8.1.212.015

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA JAKARTA

Tesis Berjudul : Filsafat Pendidikan Sosial Ali Syari'ati
Nama : Syarifah Naila S.Pd
NIM : 19.8.1.212.015
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister Aqidah & Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Pendidikan
Tanggal Ujian : 29 Januari 2024

Telah diterima dan disetujui oleh pembimbing untuk dapat disidangkan oleh dewan tesis STAI Sadra Jakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Desember 2023

Pembimbing



Dr Ikhlas Budiman M.Si
NIP

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TESIS

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA JAKARTA

Tesis Berjudul : Filsafat Pendidikan Sosial Ali Syari'ati
Nama : Syarifah Naila S.Pd
NIM : 19.8.1.212.015
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister Aqidah & Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Pendidikan
Tanggal Ujian : 29 Januari 2024

Telah disahkan oleh dewan siding tesis:

Ketua sidang

(Dr Umar Shahab, MA)
Penguji I

Tanggal: 28 Februari 2024



(Tanda tangan)

(Dr. Otong Sulaeman, M.Hum)
Penguji II

Tanggal: 25 Februari 2024



(Tanda tangan)

(Dr. Eneng Humaeroh, M.Ud)
Penguji III

Tanggal: 28 Februari 2024



(Tanda tangan)

(Dr Ikhlas Budiman, M.Si)
Pembimbing tesis

Tanggal: 25 Februari 2024



(Tanda tangan)

Sekretaris Sidang

(Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd)

Tanggal: 26 Februari 2024

A square black box containing a white, stylized handwritten signature.

(Tanda tangan)

Daftar Isi

FILSAFAT PENDIDIKAN SOSIAL ALI SYARI'ATI	i
Disusun Oleh : Syarifah Naila S.Pd	i
KATA PENGANTAR	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS	v
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TESIS	vi
Abstrak:	1
BAB I	3
Pendahuluan	3
A. Latar Bekalang Masalah.....	3
B. Identifikasi Masalah	8
1. Pembatasan Masalah	8
2. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
Tujuan penelitian ini adalah:	9
1. Untuk menganalisa sejauh mana relasi antara teori yang dikembangkan Syari'ati dengan isu pendidikan sosial.....	9
2. Untuk menganalisa relevansi konsep manusia Syari'ati di dalam diskursus pendidikan sosial.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode-metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	12
3. Metode Pengumpulan Data	14
4. Metode Analisis Data	14
a. Metode Analisis Historis.....	15

G.	Sistematika Penelitian	16
Bab II.....		18
Teori Filsafat Pendidikan Islam		18
A.	Definisi Filsafat Pendidikan Islam	18
B.	Konsep Filsafat Pendidikan Islam	19
C.	Metode Filsafat Pendidikan Islam	20
D.	Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam	21
E.	Prinsip Filsafat Pendidikan Islam	22
F.	Aliran Filsafat Pendidikan Islam	22
G.	Pandangan-pandangan Sebagian Ulama Tentang Filsafat Pendidikan Islam	28
1.	Pandangan Ibnu Sina Tentang Filsafat Pendidikan Islam	28
2.	Pandangan Suhrawardi Tentang Filsafat Pendidikan Islam	29
3.	Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Filsafat Pendidikan Islam	30
4.	Pandangan Mulla Sadra Tentang Filsafat Pendidikan Islam	31
5.	Pandangan Neo Sadrian Tentang Filsafat Pendidikan Islam.....	34
6.	Pandangan Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam.....	37
7.	Pandangan Ikhawan As-Shafa Tentang Filsafat Pendidikan Islam	39
H.	Sosiologi Islam	40
1.	Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Masyarakat	41
2.	Sosiologi Masyarakat Dalam Islam.....	43
3.	Hak-Hak Masyarakat Dalam Lingkup Sosial.....	43
Bab III		45
Konstruksi Filsafat Pendidikan Sosial Ali Syariati		45
A.	Setting Sosial Pemikiran Ali Syariati	45
1.	Latar Belakang Keluarga	45
2.	Latar Belakang Pendidikan	47
3.	Suasana Sosial Dan Politik di Zamannya	49
4.	Suasana Keagamaan di Zamannya	51

5.	Suasana Intelektual di zamannya	52
6.	Tokoh-Tokoh yang mempengaruhi pemikiran Ali Syari'ati ..	53
B.	Ideologi dan Pandangan Dunia Ali Syari'ati	55
1.	Ideologi Ali Syariati	56
2.	Ideologi dan Kaum Intelektual	57
3.	Pandangan Hidup Tauhid	60
C.	Humanisme sebagai basis filsafat pendidikan sosial.....	63
1.	Qabil dan Habil	66
2.	Manusia Ideal – Khalifah Allah	67
3.	Masyarakat Ideal - Ummat	69
4.	Asas-Asas Pengklasifikasi Manusia dalam Humanisme	70
D.	Rausyan Fikr	72
1.	Syahadah	75
2.	Dua Kelompok Nabi.....	76
3.	Surah Ar-Rum	78
Bab IV	80
Analisis Pemikiran Ali Syari'ati dalam Wacana Pendidikan Sosial.....		80
A.	Universalitas Pemikiran Ali Syariati.....	80
1.	Mazhab Pemikiran Ali Syari'ati	80
2.	Struktur dan Supratruktur suatu sistem keyakinan.	81
3.	Sejarah masa depan	82
4.	Konsep Messiah menurut Ali Syari'ati.....	85
5.	Filosofi penantian (Messiah) menurut Ali Syari'ati	88
B.	Gerakan Intelektual dan Sosial Keagamaan	91
1.	Agama sebagai kesadaran ideologis	91
2.	Agama Monoteisme sebagai motorik revolusioner	92
3.	Menghapus budaya status quo multiteisme dengan Melestarikan budaya monoteisme	92

4.	Misi Para Intelektual Muslim Dan Ulama Sebagai Gerakan Intelektual Profetik	94
C.	Transformasi dan Semangat Perubahan Sosial	95
1.	Agama sebagai jalan transformasi	95
2.	Keadilan Sebagai Transformasi Perubahan Sosial.....	96
3.	Tanggung Jawab Sebagai Transformasi Perubahan Sosial	97
4.	Mazhab Syi'ah Sebagai Semangat Transformasi Perubahan Sosial.....	98
D.	Menimbang Pemikiran Ali Syariati Dalam Konteks Modern ...	101
1.	Malapetaka Modern dalam Kehidupan Masyarakat	101
2.	Tiga Metode Menyelesaikan Masalah.....	104
3.	Manifesto Haji Dalam Melawan Malapetaka Modern	106
4.	Melawan Simbol Trinitas Politeisme.....	108
5.	Hijrah sebagai Landasan Sosial dan Jalan Untuk Menemukan Peradaban	111
6.	Do'a Sebagai Senjata Harapan Manusia	113
Bab V	115
Penutup	115
A.	Kesimpulan	115
B.	Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang filsafat manusia Ali Syari'ati serta kaitannya dengan pendidikan sosial. Gagasan Ali Syari'ati dalam konteks pemikiran dinilai patut dikaji lebih mendalam, karena gagasan yang ia bawa tidak hanya berbicara pada manfaat kuantitatif dari sebuah implikasi ideologis, tetapi lebih dari itu, memuat nilai-nilai asketisme yang bermuara pada tanggung jawab. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah menganalisa pemikiran filsafat manusia Ali Syariati untuk lalu kemudian dilihat relevansinya di dalam konteks diskursus pendidikan sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research). Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu, adalah buku yang dikarang oleh Ali Syari'ati, dan sumber sekunder adalah naskah-naskah terkait yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Data sekunder bersumber dari komentar dan analisa para tokoh pemikir yang konsen dengan pemikiran Ali Syari'ati. Penulis menggunakan metode analisis deskripsi dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks. Penulis berusaha mendeskripsikan secara naratif dan memberi tanggapan terkait data-data yang sudah terhimpun. Data-data yang sudah dianalisis tersebut digambarkan secara holistik sehingga memunculkan sebuah kesimpulan. Temuan dari peneliti ini ialah, adanya koherensi antara gagasan filsafat Manusia yang dikembangkan oleh Ali Syariati dengan diskursus pendidikan sosial. Manusia sebagai mahluk esensial-spiritual memiliki tanggung jawab untuk melakukan transformasi dan perubahan sosial dalam rangka menuju perbaikan. Syariati menjelaskan tahap-tahap tersebut, mulai dari kemestian ideologis, pandangan dunia Tauhid, melawan empat (4) penjara produk kebudayaan manusia, kritik terhadap netralitas Ilmu dan elemen yang paling terpenting ialah lahirnya para Rausyanfikir, (Intelektual yang tercerahkan) sebagai faktor fundamental dalam mewujudkan revolusi sosial, intelektual dan kebudayaan.

Kata Kunci : Ali Syari'ati, Filsafat, Pendidikan, Filsafat Pendidikan Sosial, Humanisme, Rausyan Fikr.

FILSAFAT PENDIDIKAN SOSIAL ALI SYARI'ATI

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Ada banyak tema dan isu di dalam diskursus filsafat, dari persoalan manusia, ketuhanan, ekonomi, sosial, hingga politik. Kesemuanya itu saling berkesinambungan satu sama lain. Oleh karena itu, tidak salah bila filsafat dikatakan sebagai ratu ilmu pengetahuan (Queen of knowledge).¹ Will Durant menempatkan filsafat sebagai awal dari ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya semua ilmu bertolak dari metode filosofis. Sementara itu, Aguste Comte membagi tiga tingkat perkembangan pengetahuan, tahap teologi, metafisika dan positivisme. Aspek teologi ialah suatu tahapan kepercayaan bahwa alam semesta ini diatur oleh suatu entitas misterius, seperti Tuhan, Roh atau Dewa. Tidak ada suatu kausalitas pun, termasuk gejala alam maupun ilmu yang murni dari manusia. Dengan kata lain ilmu mesti tunduk di bawah dogma yang berlaku. Selanjutnya tahap metafisika, manusia mulai bersepekulasi tentang konsep-konsep abstrak, mempercayai keberadaan suatu wujud selain Tuhan yang menjadi sebab-akibat dari terjadinya satu fenomena alam maupun sosial. Tahap ketiga positivisme, di mana asas-asas yang digunakan dalam menganalisa suatu hukum atau fenomena melalui pendekatan empiris atau konkret, sebuah proses verifikasi yang bersifat ilmiah, menghindari tendensi ideologis. Pada tahap inilah manusia maju dan berkembang.²

Di tengah dinamika tersebut, filsafat tetap saja selalu relevan untuk dikaji. Dengan wataknya yang mendalam dan spekulatif, filsafat dapat melacak atau mengungkap hal-hal

¹Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984) Cet.1, 16.

²Muhammad Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Aguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah", *Nalar: Jurnal Peradaban dan pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 1, 2019, 20.

mendasar pada setiap ilmu, menganalisa sisi ontologis dan epistemologisnya, sehingga dari sana dapat mensistematisasikan ilmu tersebut sambil mengambil manfaat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, filsafat juga menelaah permasalahan-permasalahan manusia di dalam berbagai dimensi kehidupan, dari yang universal sampai kepada yang partikular.

Dapat dikatakan, pembahasan mengenai manusia merupakan salah satu aspek menarik di dalam diskursus filsafat. Muatannya yang kompleks dan terdiri dari banyak variabel, membuat tema ini banyak diminati oleh para sarjana. Dalam dunia Barat, tokoh-tokoh yang menaruh perhatian dengan kajian filsafat manusia, ialah seperti J.G Fichet, Hegel, dan Soren Aabey, sementara dalam Islam yang paling tersohor di Era Modern ialah Ali Syari'ati. Karena itu, peneliti bermaksud mengelaborasi pemikiran Ali Syari'ati dalam kaitannya dengan Filsafat manusia, guna melihat sejauh mana signifikansi maupun nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan kajian dalam konteks pendidikan maupun sosial.

Pemahaman Ali Syari'ati tentang penciptaan manusia yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an surah al-Hajj ayat 5 yaitu "*menciptakan kamu dari (sari pati) tanah kemudian (berubah) menjadi setetes mani*". Asal mula manusia diciptakan dari tanah kemudian berubah menjadi mani, kemudian berkembang menjadi embrio, lalu menjadi bayi, kemudian Allah swt meniupkan ruh (di dalam janin). Menurut Ali Syari'ati, nabi Adam as, adalah sebagai simbolisasi perwujudan penciptaan manusia pertama, yang berwujud utuh manusia secara keseluruhan. Dan wujud pertama nabi Adam as diciptakan dari dua unsur yaitu dari unsur lumpur dan dari Ruh Ilahi. Unsur lumpur mengandung makna kerendahan, pasif, dan unsur Ruh Ilahi mengandung dimensi dan gerak manusia yang selalu aktif dan tidak berhenti dalam menuju kesempurnaan.³

Menurut Ali Syari'ati, manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi dan dimensi inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk Allah yang lain, karena makhluk Allah yang lain diciptakan hanya memiliki

³Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013) Cet.1, 102-106.

satu dimensi, dan karena alasan inilah manusia menjadi makhluk yang lebih unggul dari makhluk yang lain. Manusia merupakan perpaduan antara dua dimensi itu, dan gabungan dari dua dimensi ini, sehingga manusia mempunyai kebebasan dalam memilih kehidupan, memilih untuk hidup mulia atau hidup dalam kehinaan. Jika manusia memilih hidup mulia, maka dia akan menuju Ruh Ilahi, “menyatu dengan tuhan” akan tetapi kalau manusia cenderung kepada unsur tanah (bukan Ruh Ilahi), itu berarti bahwa dia memilih kehinaan, kerendahan dan kehidupannya manusia menyerupai kehidupan binatang. Menurut gagasan Ali Syari’ati tentang terma *basyar* dan *insan* dalam Al Quran, manusia terbagi menjadi dua kelompok yaitu : *basyar* bermakna manusia biasa, yang tidak/belum mempunyai kemampuan untuk berubah (*being*). Dalam kelompok ini *basyar* manusia sejajar binatang. Dan *insan* berarti manusia yang akan menjadi (*Becoming*). Dalam kelompok *Insan* Allah mengilhami manusia berupa daya dan kekuatan. Dan pada kelompok *insan* ini manusia mempunyai kesadaran diri dan memiliki kebebasan dalam memilih. Karena manusia memiliki dua dimensi dan memiliki pengetahuan, maka manusia menjadi makhluk yang lebih mulia dari makhluk-makhluk yang lain. Menurut Ali Syari’ati manusia memiliki tiga keunggulan di antaranya yaitu : memiliki kesadaran diri, memiliki kehendak bebas, dan memiliki karya. Keunggulan-keunggulan inilah menjadikan manusia dapat menciptakan dan mewujudkan kreatifitas dan karya-karya baru.⁴ Namun untuk mencapai kesempurnaan, manusia harus dapat melepaskan empat macam penjara, yaitu, *penjara alam, penjara ego, penjara sejarah, penjara materi*.⁵ Empat penjara itulah yang selama ini menurut Ali Syari’ati mengungkung manusia dalam stagnasi panjang. Namun bila manusia mampu melampauinya, maka ia telah menjadi manusia penuh, yang kreatif, bebas, memilih, dan sadar.⁶ Secara garis besar, filsafat manusia Ali Syari’ati bertumpu pada kesadaran

⁴Ali Syari’ati, *Melawan Hegemoni Barat (Ali Syari’ati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia)* ed. Deden Ridwan (Jakarta: Lentera, 1999) Cet.2, 87.

⁵Ali Syari’ati, *Tugas Cendikawan Muslim*, diterjemahkan oleh M. Amien Rais (Jakarta: Rajawali Pers, 1987) Cet.2, 83.

⁶Ali Syari’ati, *Tugas Cendikawan Muslim*, 101.

untuk menyempurna, melangit sekaligus membumi, dinamis dan berkembang.

Dalam kaitannya dengan pendidikan sosial, filsafat Ali Syari'ati dapat ditelisik melalui pendekatan sosiologis. Sebelum itu, ada baiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu definisi Pendidikan dan definisi Sosial. Pendidikan juga bertujuan untuk memberi pemahaman dan membantu mengembangkan kepribadian manusia, baik itu kepribadian secara jiwa (rohani) dan kepribadian raga.⁷

Beberapa ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk menjadikan manusia lebih berkembang dan mengetahui secara intelektual dan spiritual melalui berbagai pola transformasi. Dengan demikian, pendidikan harus mempunyai metodologi yang baik guna merefleksikan kualitas yang terdapat di dalamnya untuk ditransformasikan secara optimal kepada seseorang maupun masyarakat.

Definisi sosial, dalam kamus Sosiologi dan Kependudukan, adalah relasi antara individu dari kelompok yang sama, atau sejumlah individu yang membuat kelompok-kelompok yang terorganisir, dan kecenderungan dan stimulus-stimulus yang berhubungan di antaranya.⁸ Dari definisi ini pendidikan sosial dapat disimpulkan suatu upaya seorang pendidik kepada anak didiknya secara sadar dalam mengarahkan kepada proses sosial (proses timbal balik antara bidang kehidupan).

Kesimpulan itu, sama dengan pendapat para ahli pendidikan, antara lain menurut H.A.R. Tilaar dan Sardin Pabadjaja, pendidikan sosial ialah proses sosialisasi anak, dan mengarahkan kegiatan dan sosialisasinya dalam lingkup sosial.⁹ St. Vembriarto berpendapat bahwa pendidikan sosial

⁷ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) Cet.1, 32.

⁸Kartasapura, G.Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara,1992) Cet.1, 138.

⁹HAR Tilar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) Cet-1, 28.

ialah suatu upaya melewati proses dalam memberi pengaruh serta mengajarkan bersikap sosial kepada anak dengan cara mengarahkan kegiatan-kegiatannya dalam lingkup sosialnya.¹⁰

Santoso S. Hamidjojo yang dikutip oleh St. Vembriarto, menurutnya pendidikan sosial ialah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam masyarakat, dan bertujuan untuk mendidik, membina, membimbing, serta membangun individu dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam agar dapat bertanggungjawab kepada perubahan dan kemajuan masa depan.¹¹

. Sebagaimana diketahui, optimalisasi pendidikan memiliki pengaruh signifikan pada tataran kehidupan praktis, karena pendidikan dapat membentuk pola pikir, kebiasaan dan sikap seseorang, sehingga dari sana membentuk pola hidup yang baik, dan apabila hal ini dimiliki oleh masyarakat secara kolektif, dengan otomatis dapat menciptakan sebuah peradaban yang luar biasa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra, bahwa Pendidikan mempunyai hubungan erat pada perubahan sosial, dalam perkembangan individu dan dalam proses sosial serta dalam tingkat hitungan skala yang lebih tinggi. Dapat diartikan bahwa, semakin maksimal proses pendidikan maka akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa.¹²

Berangkat dari pemahaman di atas, menarik bila dikaitkan dengan filsafat manusia yang dikonstruksi oleh Ali Syari'ati. Dalam kerangka sosiologis, peneliti ingin menganalisa pemikiran Ali Syari'ati jika dihubungkan dengan konteks pendidikan sosial. Dengan merekonstruksi kembali pemikiran Ali Syari'ati, diharapkan akan menemukan interpretasi baru yang dapat dikembangkan di dalam wacana pendidikan. Walaupun masih abstrak, namun garis filosofisnya tampak

¹⁰ ST. Vembriarto, *Pendidikan Sosial* (Yogyakarta: Paramitta, 1984) Cet.1, 6.

¹¹Nurjannah Rianic, "Pendekatan Metode Pendidikan Islam" (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat), dalam *Management of Education*, (Vol. 1 No, 2, 2015), 1.

¹²Titi Kadi dan Robiatul Awwliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 1 No. 2, 2017, 2.

jelas. Karena Ali Syari'ati selalu berbicara tentang perubahan sosial yang merupakan salah satu tujuan terpenting dari pendidikan.

Hal yang unik dari model filsafat pendidikan sosial yang dikembangkan oleh Ali Syari'ati ialah sisi kompleksitasnya. Ia tidak hanya bertujuan pada pencerdasan intelektual, namun juga memproyeksikan diri kepada nilai-nilai bathiniah yang kontemplatif serta sebuah semangat untuk melakukan perubahan sosial. Selain itu, Ali Syari'ati menegaskan bahwa nilai-nilai seni yang tampak terpisah dari dunia pendidikan formal, mesti menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan dengan dunia intelektual.¹³ Karena menurutnya, masyarakat ideal itu adalah kumpulan orang-orang yang memiliki kemampuan holistik, artinya tidak hanya berkuat pada isu intelektual semata, tetapi juga memiliki kepekaan emosional.

B. Identifikasi Masalah

Berikut ini permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Problematika dalam dunia pendidikan
- Konsep manusia menurut Ali Syari'ati dalam dinamika pendidikan dan sosial
- Transformasi pendidikan sosial
- Pendidikan dan perubahan sosial

1. Pembatasan Masalah

Dari kategori-kategori di atas, dapat dilihat gambaran permasalahan-permasalahan yang luas. Oleh karena itu, penulis memberi batasan masalah agar lebih jelas dan fokus, dalam menganalisa pemikiran manusia menurut Ali Syari'ati kemudian ditinjau relevansinya dalam konteks pendidikan sosial.

2. Rumusan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan ini, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan, di antaranya yaitu: bagaimana gagasan-gagasan Ali Syari'ati tentang isu pendidikan

¹³Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam* (Bandung: Mizan, 1988) Cet. 1, 134-136.

sosial? pertanyaan mayor tersebut selanjutnya dijabarkan dalam dua pertanyaan minor:

- a. Bagaimana pemikiran filsafat manusia Ali Syariati?
- b. Bagaimana dinamika Pemikiran Ali Syariati dalam konteks pendidikan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa sejauh mana relasi antara teori yang dikembangkan Syari'ati dengan isu pendidikan sosial
2. Untuk menganalisa relevansi konsep manusia Syari'ati di dalam diskursus pendidikan sosial

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Penulis berharap dapat memberikan sumbangsih pengetahuan secara teoritik, terutama mengenai diskursus filsafat, pendidikan dan sosial.
2. Penulis berharap dapat memberikan diskursus menarik, terutama bagi peneliti yang tertarik membahas keterkaitan antara filsafat dan pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian terkait tentang pemikiran Ali Syari'ati, antara lain studi yang dilakukan oleh Hadi Suprayitno, judulnya *Konsep Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Rausyan fikri (Intelektual Sejati) Perspektif Pendidikan Islam*. Secara umum penelitian tersebut, menggali pemikiran Rausyan Fikri Ali Syari'ati, lalu mencoba untuk mensinergikannya dengan konsep pendidikan dalam perspektif Islam. dalam penelitiannya tersebut, ia menggunakan teori sosio historis dan fenomenologi guna memotret latar belakang lahirnya konsep Rausyan Fikr untuk kemudian menjadi semacam tawaran baru bagi dunia pendidikan Islam. penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk memajukan peradaban Islam, Rausyan Fikr adalah jawabannya, karena gagasan tersebut dinilai memiliki berbagai solusi yang konstruktif. Namun demikian, penelitian ini hanya terbatas pada terapannya dalam konteks pendidikan Islam semata, tidak dalam cakupannya yang lebih luas, sehingga itu yang membedakannya dengan penelitian penulis, yang lebih tertarik pada konteks pendidikan

sosial sebagai sebuah diskursus baru dan menganalisa akan proyeksi terapannya dalam konteks negara.

Penelitian lainnya yaitu dari Nizar Abdillah, *Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anti Kekerasan* (2019). Penelitian ini membahas terkait konsep pemikiran humanisme Ali Syari'ati dan relevansinya terhadap pendidikan anti kekerasan. Penelitian dari Nizar ini bertujuan untuk mengetahui dan menguraikan pemikiran Ali Syari'ati dan mencari solusi dari kasus kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka dan menggunakan metode kualitatif, penyajian data menggunakan sumber referensi buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran Ali Syari'ati, lalu dianalisis. Subjek penelitian ini yaitu berusaha menjawab kasus kekerasan yang masih marak dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini menemukan suatu konsep humanisme Ali Syari'ati dalam menjawab persoalan kekerasan dalam pendidikan. dan kesimpulannya bahwa Ali Syari'ati mengharapkan pendidikan humanisme dan anti kekerasan, sehingga mampu menyadarkan manusia, memiliki kebebasan, dan pendidikan yang disertai kasih sayang. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, karena menitikberatkan pada integrasi keilmuan dalam konteks pendidikan sosial yang lebih bersifat teoritik.

Penelitian lainnya yaitu *Pendekatan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian ini disusun oleh Muhammad Fathi Halimi, dalam sebuah jurnal Rausyan Fikr. Dalam tulisannya ia membahas tentang Humanisme, dalam penelitiannya humanisme merupakan suatu sikap yang konsisten dalam membela hidup manusia, tujuannya untuk menjaga manusia dan menyelamatkannya dari kehancuran atau kebinasaan. Humanisme dalam pendidikan Islam ialah pendidikan yang memperlakukan manusia sebagai khalifah di bumi. Memberikan pelajaran dan mengarahkannya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pendidikan bersifat kajian komprehensif dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Dalam penelitian Muaz Tanjung, yang diberi *Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Islam*. Penelitian ini

mencoba menganalisa proses dan tujuan penciptaan manusia di dalam Al Quran. Peneliti mengutip banyak tokoh pemikir Islam, antara lain, Quraish Shihab, Nurcholis Majid, hingga Rasyid Ridha, untuk kemudian dianalisa di dalam perspektif Filsafat Pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia memiliki dua dimensi, Basyar dan Insan, atau materi dan immateri. Kedua dimensi inilah yang membedakan manusia dengan selainnya, dan dengan bekal inilah manusia mempunyai alat potensial untuk mengembangkan diri. Namun demikian, secara umum isi dari penelitian ini tampak tidak sekomprensif sebagaimana judulnya. Pasalnya peneliti terbilang sedikit sekali menyinggung tema filsafat pendidikan, sehingga tidak terlihat jelas ada semacam relasi antara konsep manusia dengan filsafat pendidikan Islam. Sekedar catatan kecil, peneliti sama sekali tidak mengutip Ali Syari'ati di dalam penelitiannya, untuk itu, cukup jelas di mana titik perbedaannya dengan apa yang akan penulis susun.

Penelitian lainnya yaitu *Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syari'ati Dengan Problematika Pendidikan Islam di Indoneia*, yang disusun oleh Zamah Sari. Dalam penelitian ini dia membahas tentang landasan pemikiran-pemikiran Ali Syari'ati dalam konteks sosiologi, yang menyinggung pada isu-isu perubahan sosial dan ideologi. Dari sana peneliti mencoba menawarkan kerangka pemikiran Syari'ati tersebut untuk dijadikan solusi alternatif bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia yang menurutnya mengalami stagnasi panjang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada empat (4) relevansi gagasan Ali Syari'ati dalam konteks pendidikan Islam, di antaranya : *pertama*, peneguhan tanggung jawab, *kedua*, peneguhan pendidikan karakter, *ketiga*, solusi antara himpunan pendidikan umum dan pendidikan Islam, *keempat*: mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikembangkan ke aksi. Namun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada orientasi Islamisasi Ilmu sebagai model baru di dalam pendidikan Islam, tentu tampak dominan dengan muatan ideologisnya. Hal tersebut berbeda dengan penelitian penulis, yang mencoba membedah gagasan dan pemikiran Filsafat Manusia Ali Syari'ati secara holistik, lalu kemudian dielaborasi dengan teori-teori Pendidikan Sosial.

Penelitian-penelitian di atas, secara umum membahas tema-tema pendidikan Islam. Sebagian mencoba membedah pemikiran Ali Syari'ati, khususnya dalam konteks Humanisme untuk kemudian disinergikan dan diaktualisasikan dalam konteks pendidikan modern. Namun demikian, penelitian-penelitian di atas lebih memfokuskan pada isu-isu praktis yang memiliki titik berat pada pendidikan Islam, tidak mencakup isu teoritik dalam konteks pendidikan sosial. Oleh karena itu, penelitian penulis menjadi penting guna memberikan diskursus baru dalam dinamika pendidikan sosial di Indonesia. Tujuan penelitian ini disusun bermaksud melihat sejauh mana sinergitas ilmu filsafat, khususnya dalam hal ini filsafat manusia menurut pendapat Ali Syari'ati, dengan teori pendidikan sosial. Selain itu, untuk melihat kemungkinan adanya integrasi di antara keduanya, sehingga dari sana dapat memunculkan sebuah diskursus menarik yang kontekstual.

F. Metode-metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Jenis penelitian kajian pustaka atau *library research*.¹⁴ Dan jenis penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data-data pustaka yang sesuai dengan obyek penelitian, yakni dengan cara menuliskan kembali, merubah, mengelompokkan, mereduksi, menyusun kembali dan menyajikan data. Data-data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Ali Syari'ati namun dalam buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber-sumber informasi langsung memiliki hak dan tanggung jawab dalam pengumpulan data. Dalam buku Strategi Penelitian Pendidikan, disebut *first hand sources of information* atau

¹⁴Punja Setyosari, *Metode Penelitian Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), Cet.1, 95.

sumber-sumber utama.¹⁵ Sumber primer dalam penelitian ini adalah, karya-karya Ali Syari'ati, namun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan penulis gunakan untuk menyusun penelitian. Di antaranya adalah : Syari'ati, Ali. *Melawan Hegemoni Barat (Ali Syari'ati Dalam Sorotan Cendikiawan Indonesia)*. *Tugas Cendikawan Muslim*, diterjemahkan oleh M. Amien Rais. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, diterjemahkan oleh M.S Nasrullah dan Afif Muhammad. *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam. Panji Syahadah, Tafsir Baru Islam Sebuah Pandangan Sosiologis*, diterjemahkan oleh Tofan Dei Hardjanto, dan Sayyid Umar. *Sosiologi Islam, Pandangan Dunia Islam Dalam Kajian Sosiologi Untuk Gerakan Sosial Baru*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi. *Manusia dan Islam, Sebuah Kajian Sosiologi*, diterjemahkan oleh Ashar R W. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. diterjemahkan oleh Afifi Muhammad. *Manusia dan Islam, Sebuah Kajian Sosiolog*. diterjemahkan oleh Ashar R W. *Membangun Masa Depan Islam, Pesan Untuk Intelektual Muslim*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. *Syahadah Bangkit dan Bersaksi, Pesan Cinta dan Perjuangan Al-Husain di Karbala*. diterjemahkan oleh Dede Azwar Nurmansyah. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. diterjemahkan oleh Nasrulloh, dan Afif Muhammad. *Sejarah Masa Depan*. diterjemahkan oleh, Tabi Dasan. *Islam Agama Prote*. diterjemahkan oleh Satrio Pinandito. *Agama Versus Agama*. diterjemahkan oleh Afif Muhammad, dan Abdul Syukur. *Fatimah Az-Zahra, Pribadi Agung Putri Rosulullah Saw. Zahra. Do'a Tangisan dan Perlawanan, Refleksi Sosialisme Religius, Do'a Ahlulbaith dan Asyura di Karbala*. diterjemahkan dari dua buku, 1 buku oleh Dede Azwar Nurmansyah, dan buku yang lainnya diterjemahkan oleh Musa Al-Kahim. *Kritik Islam Atas Marxisme, Dan Sesat Pikir Barat Lainnya*. diterjemahkan oleh Husin Anis Al-Habsyi. *Humanisme, Antara Islam Dan Mazhab Barat*. diterjemahkan oleh Afif Muhammad. *Fathimah The Greatest Woman In Islamic*

¹⁵Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Angkasa, 1987) Cet.1, 42.

History. diterjemahkan oleh Yuliani Liputo. *Makna Haji*. diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata. *Rasulullah SAW, Sejak Hijrah Hingga Wafat, Tinjauan Kritis, Sejarah Nabi Periode Madina*. diterjemahkan oleh Afifi Muhammad.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang didapat setelah sumber primer, berupa informasi tidak langsung namun memiliki hak dan tanggung jawab terhadap informasinya.¹⁶ Sumber sekunder dalam tesis ini di antaranya yaitu buku-buku yang relevan dan dapat mendukung data dari sumber pertama.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Sugiyono ialah metode dokumentasi berupa catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi-dokumentasi antara lain : tulisan, gambar, atau karya-karya orang yang monumental.¹⁷ Dan dokumentasi-dokumentasi yang akan penulis gunakan adalah karya-karya dari pemikiran-pemikiran Ali Syari'ati, serta karya-karya dan pemikiran-pemikiran lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu kegiatan dalam melakukan konsepsi dari data-data yang terhimpun. Menurut Sugiyono analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data-data dengan cara sistematis baik data-data dari wawancara maupun data-data dari lapangan. Penelitian ini akan menggunakan *content analysis* (analisis isi). Menurut pendapat Weber, *content analysis* yaitu suatu metodologi yang menggunakan prosedur dalam menyimpulkan dokumen. Penulis akan menganalisis data-data dari literasi yang berkaitan dengan ide pemikiran Ali Syari'ati baik itu dari jurnal, buku, makalah, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan kajian penelitian ini.

¹⁶ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, 42.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) Cet.1, 6.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jadi data-data yang digunakan bukan data kuantitatif (angka-angka). Alat analisis penelitian ini ialah interpretasi, karena untuk menyusun dan merangkai unsur-unsur dengan metode baru, dan merumuskan unsur-unsur lama dan melakukan proyeksi terhadap unsur-unsur yang ada. Menurut S Nasution dalam bukunya *Penelitian Naturalistik Kualitatif*, penelitian ini menggunakan ide-ide dan menstarsnfor secara sinambung agar dapat menghasilkan data dari sisi yang baru.¹⁸

Untuk memudahkan penulisan ini, maka penulis menggunakan pendekatan-pendekatan di antaranya yaitu:

a. Metode Analisis Historis

Metode analisis historis ini dengan cara menetapkan fakta kemudian menyimpulkan kejadian-kejadian yang telah terjadi di masa lalu, agar dapat menyusun ulang data-data dengan cara objektif dan teliti, dengan hipotesa yang dipertanggung jawabkan.¹⁹ Tujuan lainnya yaitu menghasilkan pemahaman kejadian masa kini yang lebih akurat serta mendapatkan dasar-dasar rasional dalam memilah pilihan-pilihan di masa sekarang.

b. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskripsi adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menghasilkan pemahaman dalam fokus kajian yang kompleks.²⁰ Dilakukan dengan cara memotong tiap-tiap fokus permasalahan yang dikaji. Cara lainnya yaitu memotong adegan-adegan atau proses peristiwa sosial yang dikaji. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti kemudian dirumuskan dengan pertanyaan bagaimana. Untuk itu, penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini.

¹⁸S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Jakarta: Tarsito, 1998) Cet.1, 126.

¹⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 123.

²⁰ Nar Herhyanto, *Analisis Data Kuantitatif dengan Statistika Deskriptif* (Bandung: Gramedia, 2015) Cet.1,123.

c. Metode Kritis-Analitis

Metode kritis-analitis maksudnya, seorang peneliti dalam meneliti permasalahan yang sedang dikaji, harus mengungkap kelebihan dan kekurangan sang tokoh yang dikaji secara kritis, dengan tidak menghilangkan rasa objektif.²¹ Selain itu penulis harus tidak melakukan tindakan atau kata-kata yang dapat menimbulkan rasa sensitive seperti pembunuhan karakter, yang dapat merusak etika dan nilai-nilai keilmiahan studi tokoh.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, sistematika penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu awal, inti dan akhir. Namun ada bagian inti dari tiga bagian tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Sistematika Penelitian.
- Bab II : Teori Filsafat Pendidikan Islam, Definisi Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam, Prinsip Filsafat Pendidikan Islam, Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Islam, Pandangan-pandangan Ulama tentang Filsafat Pendidikan Islam.
- Bab III : Kostruksi Filsafat Pendidikan Sosial Ali Syari'ati, Setting Sosial Pemikiran Ali Syari'ati, Ideologi dan Pandangan Dunia Ali Syari'ati, Humanisme Sebagai Basis Filsafat Pendidikan Sosial, Qabil dan Habil, Rausyan Fikri.
- Bab IV : Analisis Pemikiran Ali Syari'ati Dalam Wacana Pendidikan Sosial, Universitas Pemikiran Ali Syari'ati, Gerakan Intelektual Dan Sosial Keagamaan, Transformasi Dan Semangat Perubahan Sosial, Menimbang Pemikiran Ali Syari'ati Dalam Konteks Modern, Melawan Simbol Trinitas Politeisme, Hijrah

²¹Arif Furchan, Metode Kritis-Analisis (Yogyakarta: Lentera, 2005) Cet.1, 27.

Sebagai Landasan Sosial dan Jalan Untuk Menemukan Peradaban, Do'a Sebagai Senjata Harapan Manusia.

- Bab V : Penutup, Kesimpulan, Saran, Daftar Pustaka.

Bab II

Teori Filsafat Pendidikan Islam

A. Definisi Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan ialah filsafat yang sering dipakai dalam mengkaji masalah-masalah pendidikan. Filsafat menggiring kepada suatu permasalahan mengatakan “ke mana tujuan peserta didik?” Filsafat pendidikan adalah suatu sistem dan rangkaian nilai-nilai yang menjadi dasar dan menggiring untuk sampai ke tujuan pendidikan. Berdasarkan hal inilah filsafat dipakai oleh sekelompok masyarakat tertentu, perorangan, akan berpengaruh pada tujuan pendidikan.²²

Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang prinsip-prinsip dan dasarnya yang digunakan untuk merumuskan berbagai konsep dan teori pendidikan Islam sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, filsafat pendidikan Islam berbeda dengan filsafat pendidikan umum, karena dalam filsafat pendidikan Islam terdapat prinsip ajaran tauhid, akhlak mulia, fitrah manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani, akal, serta spiritual, dan meyakini bahwa alam jagat raya merupakan tanda atau ayat Allah yang bertasbih kepada-Nya, serta beranggapan bahwa nilai-nilai akhlak bukan hanya rasio dan tradisi masyarakat saja, namun nilai-nilai mutlak dari Allah, serta berbagai pandangan ajaran Islam lainnya.²³

Muzayyin, filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang pendidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama Islam dan hakikat kemampuan manusia dalam proses pembinaan dan bimbingan menjadi manusia muslim serta menjadi pribadi yang memiliki jiwa sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, filsafat pendidikan Islam juga mengkaji tentang permasalahan-permasalahan seputar pendidikan yaitu manusia sebagai

²²Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan The Choice Is Yours* (Jogjakarta, Valia Pustaka, 2016) Cet.1, 9.

²³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 38.

subyek dan obyek pendidikan, kurikulum, metode, materi pembelajaran, pendidik (guru), peserta didik, dan lingkungan pembelajaran.²⁴

Zuhairini, filsafat pendidikan Islam adalah studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran dalam Islam, terhadap persoalan pendidikan dan pengaruhnya pada pertumbuhan dan perkembangan muslim dan umat Islam²⁵

Ahmad D. Marimba, filsafat pendidikan Islam adalah : a. Pemikiran yang berlandaskan norma-norma Islam untuk membentuk kepribadian Islami. b. Pemikiran yang berguna untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pendidikan Islam. c. Perenungan tentang hakikat pendidikan Islam, dan berupaya agar pendidikan itu dapat diterapkan sesuai dengan norma-norma Islam.²⁶

B. Konsep Filsafat Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam berlandaskan pada Tauhid, dan sumbernya adalah wahyu Al-Qur'an dan sunnah. Tauhid dalam hubungannya dengan kosmologi, dan dalam pendidikan Islam diposisikan pada akhirat, yaitu spiritual, yang membahas kehidupan setelah kematian. Sedangkan dalam pendidikan umum di posisikan pada dunia, empirik.²⁷

Pembahasan mengenai Tuhan adalah pembahasan yang utama dalam pendidikan Islam, oleh karena itu, dalam pendidikan Islam diutamakan membahas dan memahami tentang konsep Tuhan sebagai Pencipta, serta membahas tentang ciptaan-Nya. Pemahaman tentang transenden dengan dunia empirik dapat menciptakan ilmu pendidikan Islam dengan karakteristik ilmu pengetahuannya bersumber dari Allah, melalui utusan-Nya Nabi Muhammad Saw, dalam bentuk fenomena qauliyah, dan disampaikan dalam bentuk fenomena kauniyah, dengan mengkaji konsep-konsep

²⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet- 4, 4.

²⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 128.

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 26.

²⁷ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999), Cet-1, 88–89.

pendidikan universal, agar dapat menciptakan gagasan-gagasan filosofis dan teori-teori pendidikan Islam berlandaskan ajaran-ajaran Islam.²⁸

Filsafat pendidikan Islam merupakan filsafat terapan. Dengan menganalisa pandangan ilmu filsafat atau pandangan linear dalam filsafat pendidikan Islam, dengan menerapkan pemikiran filsafat dalam membahas pendidikan Islam, agar dapat menghasilkan pembahasan tentang aliran-aliran filsafat pendidikan Islam.²⁹

Fokus pembahasan metafisika adalah Tuhan. Terdapat perbedaan tentang cara berfikir filsafat peripatetik dalam pandangan al-Kindî, al-Farâbî, dan Ibn Sînâ, dengan filsafat peripatetik Ibn Rusyd. Perbedaan pandangan al-Kindî, al-Farâbî, dan Ibn Sînâ yaitu cara berpikir *emanasionis* dengan memakai *logika menurun* dan membahas Tuhan terlebih dahulu, kemudian membahas manusia. Sedangkan peripatetik Ibn Rusyd menggunakan cara berpikir *teleologis*, dan memakai *logika menaik*³⁰

C. Metode Filsafat Pendidikan Islam

Ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakekat, yaitu hakikat yang tidak terikat dengan suatu perwujudan. Ia membahas tentang yang ada universal dan berusaha mencari inti yang terkandung dalam setiap kenyataan.³¹

Ontologi adalah teori yang mengkaji tentang ada atau keberadaan, serta mengkaji tentang hal-hal yang ingin kita ketahui.³²

Berikut ini macam-macam metode filsafat pendidikan Islam menurut sebagian ulama, yaitu :

²⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 17.

²⁹ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik* (Malang : C.V Pustaka Learning Center, 2020), Cet-1, 15.

³⁰ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 93 -116.

³¹ Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme, Dan Post Modernisme* (Yogyakarta: Rakersan, 2006), 57.

³² Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 6.

1. Omar Mohammad Al-Touny Al-Syaibani (1979) membagi metode pendidikan/ pembelajaran, menjadi 12 yaitu: a. metode induksi (pembuatan kesimpulan), b. metode perbandingan, c. metode kuliah, d. metode dialog dan perbincangan, e. metode halaqah, f. metode riwayat, g. metode mendengar, h. metode membaca, i. metode imla, j. metode hafalan, k. metode pemahaman dan l. metode lawatan (studi tour, studi wiasata). Semua metode di atas harus memiliki dasar-dasar berikut ini : a) dasar agama, b) dasar biologis, c) dasar psikologis, dan d) dasar sosial.³³
2. Ahmad Syar'i, menurutnya Al-Qur'an membagi metode pendidikan Islam, yaitu : a. metode keteladanan, b. metode pembiasaan, c. metode ganjaran dan hukuman, d. metode nasihat.³⁴
3. Abdurrahman Saleh Abdullah (1994) membagi metode pendidikan Islam berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits yaitu : a. metode cerita dan ceramah, b. metode diskusi, tanya jawab dan dialog, c. metode perumpamaan atau metafora, d. metode simbolisme verbal, dan e. metode hukuman dan ganjaran.³⁵

D. Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam

Pendekatan teologis adalah pendekatan untuk memahami Tauhid. Tauhid adalah ilmu yang dapat memberikan pemahaman kepada manusia bahwa Allah adalah Realitas Mutlak. tujuan utama Tauhid adalah kesadaran bahwa hanya Allah saja Realitas, mutlak dan tidak ada sekutu bagi-Nya.³⁶

³³ Al-Syaibani, Omer Mohammad Al-Thoumy, *Falsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet-1, 560-581.

³⁴ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Kalimantan Tengah : CV Narasi Nara, 2020), Cet-1 (edisi revisi), 141-146.

³⁵ Hayyat Ruhyat, ulasan buku karya Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Renika Cipta, 1994), 9.

³⁶ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Lhokseumawe : Unimal Press, 2018), Cet- 1, 87.

E. Prinsip Filsafat Pendidikan Islam

Ditinjau dari pembahasan ontologis, filsafat memberi kita kesimpulan sebab pertama (*causa prime*) dari sesuatu, walaupun filsafat tidak memberikan jawaban tentang permasalahan apa dan bagaimana *causa prima* itu. Namun dalam Islam *causa prima* itu adalah Dzat yang telah menciptakan alam semesta ini, serta mengaturnya, Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

Manusia sebagai objek pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan al-sunnah. Manusia diciptakan dengan kedua unsur yaitu jasmani dan ruhani, unsur jiwa dan akal, unsur nafs dan qalb, dengan dengan sebaik-baik ciptaan. Dalam pendidikan Islam unsur-unsur tadi merupakan unsur kesatuan. Dan Unsur-unsur potensi tersebut membutuhkan bimbingan dari manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupan di dunia ini, dan manusia menyadari ada suatu kekuatan yang berada di luar dirinya, dan dengan kesadaran inilah mejadi prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam, dan ketauhidan ini juga menjadi pondasi dalam menyusun kurikulum, metode dan tujuan pendidikan.³⁸

Prinsip gerak lintas-substansi, yaitu setiap makhluk selalu berada dalam proses transformasi gerak atau perubahan dalam bentuk sifat, dan dalam bentuk substansi. Menurut Fazlur Rahman substansi wujud terus bergerak menuju pada bentuk-bentuk yang lebih tinggi pada evolusioner wujud yaitu menuju Insan Kamil (Manusia Sempurna).³⁹

F. Aliran Filsafat Pendidikan Islam

Madzhab Isfahan (School of Isfahan) pada masa Dinasti Safawi (abad ke-11 H.). Periode ini menyaksikan salah satu perkawinan intelektual terbesar dalam sejarah Islam, di mana

³⁷ Jalaludin, Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 123.

³⁸ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik* (Malang : C.V Pustaka Learning Center, 2020), Cet-1, 29.

³⁹ Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), 17.

empat tradisi berbeda, yaitu filsafat peripatetik, iluminasi, kalam dan 'irfan, terhimpun menjadi satu⁴⁰

Berikut ini Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Islam

1. Aliran Peripatetik (Masya'i) adalah aliran yang mengembangkan filsafat Aristoteles, dengan bersumber dari keilmuan para filosof muslim klasik sehingga terwujudlah filsafat peripatetik. Peripatetik merupakan cara mengajar Aristoteles yang berjalan memutar mengelilingi murid-muridnya. Aliran peripatetik ini bersifat diskursif, dan tidak langsung menekankan pada rasio, dan intuisi.⁴¹ Ciri lainnya dari aliran filsafat peripatetik yaitu, lebih mengutamakan filsafat teoretis daripada filsafat praktis, karena para filosof muslim pada masa itu membahas permasalahan antara agama dan filsafat. Seperti permasalahan apakah filsafat itu merupakan bagian dari agama, atau bukan. Sedangkan permasalahan spesifik antara agama dan filsafat pada masa itu adalah persoalan ketuhanan. Sehingga para filosof muslim pada masa itu mengkhususkan permasalahan yang berkaitan dengan teologis-metafisik, terlebih pada esensi dan eksistensi Tuhan. Pada akhirnya para filosof Islam, memaknainya sebagai ilmu metafisika.⁴²
2. Menurut Syeed Hossein Nasr, aliran-aliran filsafat pendidikan Islam merupakan kajian tipologi filsafat pendidikan Islam. Aliran-aliran itu di antaranya : aliran

⁴⁰ Pada masa ini, setidaknya ada empat mainstream intelektual yang populer dalam atmosfer intelektual di Persia, Pertama, filsafat peripatetik, khususnya ajaran Ibnu Sina yang kembali dihidupkan oleh Nashir al-Din al-Thusi pada abad ke-7 H. Kedua, teosofi iluminasi (hikmah al-Isyraq) yang dipelopori oleh Suhrawardi pada abad ke-6 H. Ketiga, sains mistisime (gnosis/'irfan) yang dikembangkan Ibnu 'Arabi di Andalusia yang berinteraksi dengan kreatif dengan filsafat Islam, dan Keempat, kalam (teologi) yang pada saat itu semakin filosofis. Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 67.

⁴¹ Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan, Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 26.

⁴² Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 59.

peripatetik (Masya'i), aliran Hermeneutik-Phitagorean (Ismaili), aliran Iluminasi (Isyraqi), dan aliran Teosofi-Transenden (al-Hikmah alMutaaliyah). Karena itu, menjadi penting dalam rangka menggali filsafat pendidikan Islam dari aliran utama filsafat Islam klasik, yaitu: Masya'iyah (Peripatetisme) dengan tokoh Ibnu Sina, Ismaili (hermenetik-Phitagorean) oleh Ikhwan al-Shafa, Isyraqiyah (iluminasionisme) dengan tokohnya Suhrawardi, dan aliran Hikmah Muta'aliyah (Teosofi-Transenden) dengan tokohnya Mulla Sadra.⁴³

3. Aliran Hermenetik Pythagorean (Ismaili) pada abad ke-4 H/ke-10 M merupakan aliran alternatif di saat terjadi perkembangan aliran Peripatetik. Aliran ini berasal dari Irak, kemudian berkembang di Persia, Yaman, dan India. Aliran ini dinamakan aliran Ismailiyah, para tokohnya adalah: Abu Hatim ar-Razi, Abu Sulaiman as-Sijis-Tani, Hamiduddin alKirmani, dan Nasir Khusrau, serta Ikhwan al-Shafa. Ikhwan al-Shafa (saudara-saudara yang mementingkan kesucian jiwa) didirikan di Basrah pada abad ke-4 H/ke-10 M (al-Faruqi mencatat 313-363 H/927-975M, dan at-Tauhidi mencatat 347-373 H/958-983 M).⁴⁴
4. Ikhwan al-Shafa meyakini aliran Pythagorean tentang sifat dasar ciptaan sesuai dengan sifat dasar bilangan, maksudnya mempelajari keesaan Tuhan melalui sesuatu yang berkaitan dengan angka.⁴⁵
5. Mazhab Isyraq atau illuminasionisme adalah aliran yang meyakini bahwa sumber pengetahuan adalah penyinaran. Penyinaran itu berupa hads yang menghubungkan diri dengan substansi-substansi cahaya. Filsafat ini menegaskan adanya hubungan kuat antara pengetahuan dan keutamaan perhatian pada pengetahuan (al-tajarrud lial-ma'rifah) dan terpisah dari

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancan Dunia Modern*, diterjemahkan oleh Lukman Hakim (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), Cet-1, 33–35.

⁴⁴ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 61-62.

⁴⁵ Seyyeh Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam; Manifestasi* (Bandung: Mizan, 2003), 277.

materi (altajarrud 'an al-maddah). Menurutnya hikmah bukan teori yang diyakini seseorang, namun perpindahan ruhani dari alam kegelapan (pengetahuan dan kebahagiaan mustahil ada pada cahaya akali, namun di dalamnya pengetahuan dan kebahagiaan dicapai bersama-sama. Menurut Seyyed Hossein Nasr seperti dikutip C.A. Qadir kebijaksanaan Isyraqi adalah cara berpikir kuno pra diskursif yang bersifat intuitif ketimbang diskursif, yang berusaha memperoleh cahaya dengan cara zuhd dan penyesuaian diri. Suhrawardi menjadi aliran baru dari hikmah yang mengintegrasikan antara filsafat Plato dan Aristoteles, dengan ilmu Zoroaster dan ide-ide Hermetik, serta menempatkan seluruh struktur sufisme. Filsafat ini memadukan dua hikmah, yaitu hikmah eksperiensial (al-Dzawqiyah) dan hikmah diskursif (alBahtsiyyah).⁴⁶

6. Aliran Pragmatis Instrumental (al-Dzarai'iy), tokoh aliran ini adalah Ibnu Khaldun. Pemikirannya lebih bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada dataran aplikatif praktis. Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, dan dari nilai substansialnya.⁴⁷
7. Aliran lainnya yaitu Teosofi-Transendental (al-Hikmah al-Mutaaliyah). Mulla Shadra dalam bukunya Al-Hikmah Al-mut'aliyah, dikutip oleh Syaifan Nur, Mulla Sadranya dia mengasingkan diri karena orang-orang di zamannya kehilangan sifat-sifat terpuji, tidak beradab, dan hilang semangat intelektual, kemudian Mulla Sadra menjauh dari masyarakat karena kecewa terhadap kaum intelektual yang melakukan kejahatan dan keburukan. Begitu juga para Mutakalimun, yang keluar dari logika yang benar. Serta para fuqaha' telah kehilangan penghambaan diri, mereka menyimpang dari kepercayaan pada metafisik dan kemudian bersikap taqlid.⁴⁸

⁴⁶Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 65-66.

⁴⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 877.

⁴⁸Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Shadra* (Bandung: Teraju, 2003), 17.

8. Muhammad Jawwad Ridha memberikan interpretasi tentang aliran-aliran filsafat pendidikan Islam disaat pemikiran pendidikan Islam dipengaruhi oleh filsafat Barat, dalam bukunya yang berjudul Tiga Aliran/tipologi Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis) yaitu: a. Aliran Religius-Konservatif (al-Muhafidz), b. Aliran Religius-Rasional (al-Diniy al-‘Aqlaniy) dan c. Aliran Pragmatis-Instrumental (al-Dzarai’iy):⁴⁹
9. Aliran Religius-Konservatif (al-Muhafidz) Konservatif (al-Muhafidz) umumnya bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang telah berlaku. Misalnya pemikiran al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama’ah, Ibnu Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan al-Qabisi⁵⁰
10. Aliran konservatif/al-Muhafidz cenderung kepada keagamaan, mereka memaknai ilmu dengan pengertian sempit. Menurut al-Thusi, ilmu yang utama hanyalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan sekarang, yang bermanfaat di akhirat kelak.⁵¹

Dalam pemikiran pendidikan Islam, aliran konservatif/al-Muhafiz dibagi dua, yaitu : pertama, aliran rasional-religius, yang mengutamakan akal dalam ilmu pengetahuan, kedua, aliran pragmatis-instrumental yang realistis dalam menghadapi tantangan zaman, sehingga memberi kesan negative ketika mendengar istilah konservatif (jumud), dan secara langsung juga menyinggung pribadi tokoh-tokoh disebut. Pandangan negatif terhadap aliran ini juga didukung oleh madzab tradisionalis (Sunni) atas Mu’tazilah yaitu madzhab negara, pada masa pemerintahan khalifah al-Mutawakkil dinasti

⁴⁹ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, diterjemahkan oleh Mahmud Arif. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 74.

⁵⁰ Muhammad Jawwad Ridha. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 75.

⁵¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), Cet-1, 90.

Abbasiyah, sebagai penyebab kemunduran peradaban Islam.⁵²

11. Aliran Religius Rasional (al-Diniy al-‘Aqlaniy) Tokoh-tokoh aliran ini adalah Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Aliran ini disebut aliran pemburu hikmah Yunani di belahan dunia Timur, karena berhubungan dengan intensif rasionalitas Yunani. Menurut Ikhwan al-Shafa, ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui dalam jiwa seseorang. Proses pembelajaran adalah usaha transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu secara potensial, menjadi berilmu secara actual atau menjadi kemampuan psikomotorik.⁵³

Dalam pendekatan religius rasional, pendidikan Islam adalah pendidikan yang menyatukan antara jasmani dan rohani sebagai sebuah proses pembinaan dan bimbingan yang dijalankan berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan memadukan dzikir, fikir, amal shaleh hingga membentuk manusia insan kamil, yaitu manusia yang cerdas intelektual, emosional moral, dan religius-spiritual. Aliran ini cenderung bersikap rasionalis-filosofis. Kecenderungan ini menjadi jalan bagi yang ingin mengkaji strategi program pendidikan. Kecenderungan ini secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu, yang berbeda dengan rumusan aliran tradisional tekstualis. Pendidikan seperti ini dalam fakta sejarah menunjukkan peradaban Islam yang demikian dahsyat terjadi ketika agama ini memposisikan pendidikan Islam bersikap terbuka terhadap sains dan filsafat serta membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu hingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut keimanan

⁵² George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2005), 25- 40.

⁵³ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 78.

mereka terganggu, karena berpegang pada pandangan Tauhid.⁵⁴

G. Pandangan-pandangan Sebagian Ulama Tentang Filsafat Pendidikan Islam

Setelah penulis susun tentang definisi filsafat pendidikan Islam, tentang konsepnya, metodenya, serta aliran-alirannya, maka selanjutnya penulis akan menyusun tentang pandangan sebagian ulama tentang filsafat pendidikan Islam, berikut ini beberapa pemaparannya, yaitu :

1. Pandangan Ibnu Sina Tentang Filsafat Pendidikan Islam

Pandangan Ibnu Sina tentang hakikat manusia, Ibnu Sina sepakat dengan pembagian jiwa oleh al-Kindi dan al-Farabi, yang membagi jiwa menjadi tiga bagian yaitu : Pertama *nafs nabati* (jiwa tumbuhan), yaitu kebutuhan alami fisik (makanan) yang bersumber dari tumbuhan. Kedua *nafs hewani*, yaitu kebutuhan fisik alami dari partikular-partikular dan bergerak dan bersumber dari keinginan diri sendiri. Ketiga *nafs insani* (jiwa rasional) yaitu kebutuhan fisik alami dari aktivitas-aktivitas yang bersumber dari pikiran, serta dari persepsi tentang hal-hal universal. Sedangkan menurut Ibnu Sina Jiwa rasional memiliki dua daya, yaitu *practical faculty* dan *theoretical faculty*. Jiwa rasional berada pada fungsi akal sebagai *the first intellegency of rational and rational deduction and in so far as it perceives universe*. Jiwa sebagai penyebab hidup, penyebab gerak, dan mengendalikan tubuh. Tubuh dapat mengalami perubahan karena pergantian sel, sedangkan jiwa tidak. Sifat manusia dapat dilihat dari jiwa yang paling dominan dan paling berpengaruh pada dirinya. Jika daya pikir manusia mengaktual sampai ke akal mustafad dan akal praktis, maka cenderung pada jiwa binatang dan tumbuhan, maka sifatnya bisa melampaui malaikat. Namun, jika jiwanya dominan pada tumbuhan dan binatang, maka sifatnya akan menyerupai binatang saja. Karena Akal praktis

⁵⁴ Nur Sahed & dkk, *Pendekatan Rasional-Religijs Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (vol.2, no. 01, Juli, 2018), 60. Di akses pada tanggal 12, Februari 2024.

mengendalikan jiwa tumbuhan dan binatang agar akal teoritis mampu mengaktual secara sempurna. Hakikat manusia terletak pada jiwa rasionalnya, dan hakekat pendidikan terletak pada penyempurnaan potensi pada akal manusia, baik berupa akal praktis maupun berupa akal teoritis. Pendidikan rasionalisme merupakan pendidikan yang bersumber dari akal teoritis, dan pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang bersumber dari akal praktis dan teoritis. Pelaksanaan dan penerapan pendidikan dilakukan secara bertahap mengikuti perkembangan usia dan jiwa anak.⁵⁵

2. Pandangan Suhrawardi Tentang Filsafat Pendidikan Islam

Menurut Suhrawardi kesadaran diri (Idrakal-Ana'iyah) berkaitan dengan konsep pengetahuan, pengetahuan yang benar hanya bisa dicapai melalui hubungan langsung (al idhafah al isyraqiyah/hubungan iluminasi) tanpa terhalang subyek yang mengetahui dengan obyek yang diketahui. Dan pengetahuan diperoleh dengan kekuatan intuitif, dan kekuatan rasio.⁵⁶

Dua ajaran pokok filsafat Isyraqi, yaitu “gradasi esensi” dan “kesadaran diri”. Gradasi esensi menurut Suhrawardi yaitu eksistensi yang ada dalam pikiran dan bukan realitas. Menurutnya realitas sebenarnya adalah esensi-esensi dari manifestasi “cahaya”.⁵⁷

Pada hakikat manusia, cahaya yang terletak pada jiwa rasional (al-nafs al-natiqah) memimpin daya-daya rohani lainnya. Setiap jiwa rasional selalu mencari cahaya. Jiwa rasional jika disinari oleh cahaya-Nya akan bahagia, dan itu yang menjadi tujuan hidup manusia dan hakekat eksistensi “memperoleh iluminasi” (cahaya pengetahuan) dari Tuhan. Menurut filsafat Islam Iluminasionis merupakan pengembangan manusia seutuhnya. Jika pendidikan peripatetik hanya menghasilkan pengetahuan diskursif yang

⁵⁵ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 59-61.

⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), Cet-1, 36.

⁵⁷ Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra* (Bandung : Penerbit Pustaka, 2000), 15.

baik, namun belum mencapai tujuan muta'allih (pencari Tuhan) untuk mendapatkan hikmah. Dalam pendidikan spiritualisme cahaya, tujuan pendidikan membentuk manusia utuh, theosopher (al-hakim al-ilahi), yang menemukan pengetahuan diskursif, dan pengetahuan teosis (hikmah). Proses pendidikan berlangsung sepanjang proses kehidupan manusia. Tahap-tahap proses pendidikan yaitu: a. mencari pengetahuan, walaupun belum mencapai tataran ilmu b. pengembangan nalar, yang mendapatkan pengetahuan diskursif c. mendisiplinkan nafsu dan pensucian jiwa, yang mendapatkan pengetahuan gnosis (hikmah) d. penemuan pengetahuan teosis diskursif (theosopher). Pada tingkatan di atas theosopher, terdapat tingkatan Nabi yang memiliki pengetahuan sempurna tentang metafisika, kosmologi, dan metafisika, serta menjadi suri tauladan bagi manusia. Dari sini dapat dipahami bahwa tugas pendidikan yaitu untuk mendukung tercapainya iluminasi, dengan melalui tahapan-tahapan di antaranya yaitu : a. penyempurnaan semua daya manusia, baik mental maupun psikologis b, keterkaitan antara elemen rasional dan kejiwaan dalam semua aspek dan dimensi kehidupan. Pada proses pencapaian iluminasi, malaikat menjadi peranantara (Jibril, jiwa suci, the holy spirit, mursyid), sehingga pendidikan dapat menyatu dalam kehidupan spiritual menuju cahaya ilahiyah.⁵⁸

3. Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Filsafat Pendidikan Islam

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dan pembelajaran merupakan tabi'i (pembawaan) manusia karena adanya berfikir.⁵⁹

Pendidikan bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mendapatkan keahlian duniawi dan ukhrowi, karena keduanya merupakan jalan untuk memperoleh rizki.⁶⁰

⁵⁸ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 68-69.

⁵⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 125.

⁶⁰ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 82.

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu menjadi dua yaitu:
a. Ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, seperti: ilmu agama, ontologi dan teologi
b. Ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik instrumental yang menunjang ilmu instrinsik, seperti : bahasa Arab untuk ilmu syar'i dan logika untuk ilmu filsafat.⁶¹

4. Pandangan Mulla Sadra Tentang Filsafat Pendidikan Islam

Mulla Sadra membangun filsafat Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra dengan bersumber dari Al-Qura'anul karim, dan Hadist Nabi saw, baik dari kalangan Syi'ah maupun Sunni. Sumber lainnya yaitu perkataan para Imam Ma'sumin khususnya Imam Ali. Al-Hikmah AlMuta'aliyah Mulla Sadra juga di bangun dari sumber-sumber historis, dengan ilmu kalam baik dari syiah, muktazilah dan sunni. Dalam bidang filsafat, Mulla Shadra juga mengutip dari kalangan pra Islam sampai Islam, dan mengambil sumber dari aliran-liran Yunani dan Alexandria, dan dari masa pra Socrates, Plato, Aristoteles, Neoplatonisme dan Stoic.⁶²

Pengetahuan Mulla Shadra tentang sumber-sumber filsafat Islam lebih lengkap dari sumber-sumber Yunani. Mulla Shadra memperoleh gelar kehormatan tertinggi yaitu *Shadr al-Muta'alihin*. Gelar muta'alih menurut Suhrawardi adalah orang yang mencapai pengetahuan tertinggi tentang hikmah.⁶³ Mulla Shadra menegaskan bahwa hakikat hikmah diperoleh melalui ilmu ladunni (ilmu langsung dari Tuhan tanpa perantara) menurutnya, jika seseorang belum mencapai tingkat tersebut, maka belum dapat dikatakan *ahli hikmah*, karena itu merupakan karunia Tuhan. Dan ini dinamakan metode kasyaf, seperti yang diperoleh Mulla Shadra.⁶⁴

⁶¹ Muhammad Jawwad Ridha. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 105.

⁶² Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra*, 5.

⁶³ Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Shadra, Pendiri Mazhab al-Hikmah al-Muta'aliyat* (Bandung : Teraju, 2003),Cet-1, 48.

⁶⁴ Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Shadra, Pendiri Mazhab al-Hikmah al-Muta'aliyat*, Cet-1, 55.

Prinsip gerak lintas substansi (al-harakah al-jawhariyah), pengetahuan berfungsi untuk mentransformasi eksistensi manusia. Dalam proses transformasi, gerak atau perubahan dalam bentuk sifat, dan dalam bentuk substansi. Siklus transformasi digambarkan seperti pendakian, yaitu substansi dari embrio berupa mineral ke tumbuhan, kemudian ke hewan, kemudian ke manusia, kemudian ke malaikat, dan akhirnya ke Allah, sebagai substansi puncak kehidupan di dunia dan tasykik al-wujud serta wahdat al-wujud yang konduktif untuk kehidupan akhirat. Dari teori Mulla Sadra ini, gerakan substansial (*motion in substance*) tidak akan mengubah esensi dari substansi, misalnya seseorang merasa dirinya sama walaupun sudah mengalami perubahan sepanjang hidupnya. Teori dasar dari gerakan substansial Mulla Sadra adalah tentang jiwa manusia. Mulla Sadra meyakini bahwa jiwa dari tubuh manusia mengalami perkembangan gerakan cahaya menuju pada kesempurnaan, dan mewujudkan pada sesuatu yang independen. Inilah hakikat pendidikan, yaitu sebagai proses yang berkelanjutan pada gerak substansi manusia untuk mencapai kualitas tertinggi yaitu pada tingkat jiwa yang dekat dengan Tuhan.⁶⁵

Menurut Mulla Sadra kesadaran diri manusia merupakan bukti adanya esensi non-materialistik dalam diri manusia yaitu berupa jiwa. Jiwa manusia butuh ruang materialistik untuk keberadaannya. Jiwa merupakan elemen internal kesadaran manusia dan memberikan esensi gerakan dan keadaan eksternal yang mempersiapkan ruang gerakannya. Keduanya bergerak menuju kesempurnaan yang dikendalikan oleh jiwa superior. Pada hakikatnya, kesempurnaan jiwa hanya dapat dicapai dengan pendidikan.⁶⁶

Mulla Sadra berpendapat bahwa hakikat pendidikan bisa didapatkan dari konsep gerak substansi (al-harakah al-jawhariyah). Menurut metafisika Mulla Sadra tentang pengetahuan, gerak substantif (al-harakah al-jawhariyyah) berakhir dengan bersatunya intelek manusia dengan intelek transenden lalu mencapai tingkat wujud yang baru yaitu,

⁶⁵ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 71-72.

⁶⁶ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 72.

intelek murni dan tunggal. Gerak evolusioner ini bersifat akumulatif yang positif, termasuk tingkat wujud yang lebih rendah. Wujud pada tingkat yang lebih rendah merupakan bagian yang saling eksklusif dan terpisah, sedangkan wujud pada tingkat yang lebih tinggi saling inklusif dan menyatu.⁶⁷

Pendidikan berguna untuk eksistensi manusia dan kesempurnaan adalah intervensi jiwa pada proses pendidikan yang sedang berlangsung secara berkesinambungan. Menurut Mulla Sadra sistem pendidikan dan perkembangan rasional serta pola pikir intuitif merupakan tujuan penting pendidikan. Untuk itu proses perkembangan berpikir secara rasional dalam sistem pendidikan yang dapat membuat siswa mampu memahami semua aspek pengetahuan, maka dibutuhkan sarana dan prasarana.⁶⁸

Selain itu, menurut Mulla Sadra, pendidikan juga berfungsi sebagai gerak substansi dalam tradisi filsafat Islam.⁶⁹

Di dalam *Magnus Opusnya al-Asfar al-Arba'ah al-Aqliyyah* (empat perjalanan intelektual). Mulla Sadra menguraikan empat perjalanan spiritual yaitu : pertama adalah perjalanan makhluk kepada Kebenaran (safir min al-khalq ila al-Haqq), kedua adalah perjalanan bersama Kebenaran di dalam Kebenaran (safir bi al-Haqq fi al-Haqq), ketiga adalah perjalanan kebaikan dari perjalanan pertama, sebab perjalanan ini dari Kebenaran menuju makhluk (safir min al-Haqq ila al-khalq), keempat adalah kebaikan dari perjalanan kedua, karena perjalanan ini adalah perjalanan bersama Kebenaran di dalam makhluk (safir bi al-Haqq fi al-khalq).⁷⁰

Pada hakekatnya, manusia diciptakan untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan (Tauhid), dan bertujuan untuk istikmal al-nafs (penyempurnaan jiwanya) agar mendapatkan kebahagiaan dari pengetahuan itu. Tujuan lainnya yaitu untuk

⁶⁷ Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), 310.

⁶⁸ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 73.

⁶⁹ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet-1, 1.

⁷⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Al Hikmah Al Muta'aliyah Mulla Sadra, Sebuah Terobosan Dalam Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Mustamin Al Mandary (Jakarta : Sadra Press, 2017), Cet-1, 108.

mentransformasikan eksistensi manusia. Teori gerak substansial Mulla Sadra adalah kontribusinya pada filsafat Islam.⁷¹ Ajaran ini merupakan kelanjutan dari *gradasi wujud* yang tidak bersifat statis, tetapi dinamis, bergerak dari eksistensi terendah ke eksistensi tingkat tinggi. Menurut Mulla Sadra, selain gerak aksiden, ada juga gerak fundamental yaitu gerak substansi.⁷²

Menurut Mulla Sadra, imajinasi dari jiwa pada alam dunia ini tidak kuat, karena menurutnya imajinasi akan menjadi kuat ketika jiwa telah melepaskan diri dari material. Menurut Mulla Sadra, hasil kreativitas berupa imajinasi ini memiliki status eksistensi nyata, karena menurutnya semua pengetahuan adalah wujud, dan semua yang berhubungan dengan pengetahuan merupakan keberadaan jiwa yang memiliki tingkatan wujud.⁷³

Teori Gradasi Wujud Mulla Sadra dapat digunakan dalam menyusun kurikulum pendidikan yang tidak dikhotomis antara ilmu alam (kauniyah) dan ilmu agama (qauliyah) agar dapat mereintegrasi ilmu.⁷⁴

Mulla Sadra menjelaskan tentang Tuhan. Menurutnya mengenal Tuhan melalui sifat-sifat-Nya yang cenderung humanistik: teosofi transendental Mulla Sadra, Tuhan dikenal melalui Diri-Nya sendiri. sistem ashalat al-wujûd dan tasykik al-wujûd, Mulla Sadra merumuskan cara memahami Tuhan.⁷⁵

5. Pandangan Neo Sadrian Tentang Filsafat Pendidikan Islam

Para pemikir yang bermazhab Neo Sadrian, menjadikan Gradasi Wujud (tasykik al-wujûd) Mulla Sadra sebagai prinsip teori reintegrasi ilmu. Karena menurut mereka, teori ini mampu mengintegalkan objek-objek antara ilmu empiris dan ilmu non empiris. Menurut mereka konsep Gradasi Wujud adalah solusi terbaik dalam menghadapi permasalahan

⁷¹ Rahman, *Filsafat Sadra*, 48.

⁷² Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 74.

⁷³ Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra*, 312.

⁷⁴ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Cet- 1, 108.

⁷⁵ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Cet-1, 88.

dikotomi ilmu. Selain itu, Gradasi Wujud Mulla Sadra berbeda dengan gradasi yang dirumuskan oleh para pemikir sebelumnya, karena memiliki sistem yang paling kokoh dan sintesanya adalah kesatuan yang sempurna antara mistisme dan skolatisme.⁷⁶

Para pemikir Neo Sadrian mengkritik sistem epistemologi Barat yang menjadikan indra sebagai satu-satunya sumber untuk menentukan kebenaran. Padahal sumber ilmu menurut ulama Neo Sadrian, ada tiga, yaitu indra, akal, dan hati (hudhuri). Karena menurut mereka, indra sering tidak akurat. Misalnya mata yang tidak mampu menangkap objek dengan tepat apabila objek-objeknya kecil, dan jaraknya terlalu jauh atau terlalu dekat. Begitu juga telinga yang hanya mampu mendengar bunyi dalam frekwensi tertentu saja.⁷⁷

Ulama Neo Sadrian meyakini bahwa akal dan intuisi merupakan sumber akurat dalam menemukan kebenaran. Pemikiran senada dengan pendapat Murtadha Mutahhari tentang tiga sarana untuk mendapatkan ilmu yaitu indra, akal dan hati.⁷⁸

Landasan dari reintegralisasi ilmu ulama Neo Sadrian adalah sumber ilmu dalam sistem epistemologi Islam. Sumber ilmu ini diperoleh tanpa melalui proses demonstrasi dan rasionalisasi, disebut dengan ilmu hudhuri. Ilmu Hudhuri adalah penampakan realitas secara jelas yang bermuara pada wahyu. Ilmu hudhuri atau intuisi mendalam bisa didapati dengan mensucikan jiwa sehingga dia bisa memahami dan mendapatkan reintegralisasi ilmu.⁷⁹

Mulla Sadra membangun konsep epistemologi melalui prinsip kesatuan antara yang mengetahui dan yang diketahui. Prinsip ini sejalan dengan kesatuan wujud dalam Gradasi Wujud. Jiwa sejatinya adalah wujud murni yang bergradasi. Pada tingkat pemahaman, mahiyah terbentuk oleh mental atau pikiran dalam realitas eksternal. Wujud mahiyah terbagi

⁷⁶ Toshihiko Isutzu, *Struktur Metafisika Sabzawari*, diterjemahkan oleh O. Komarudin, (Bandung: Pustaka, 2003), 10.

⁷⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* (Jakarta : Mizan, 2003), 51.

⁷⁸ Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Alam diterjemahkan oleh Ilyas Hasa*, (Jakarta: Lentera, 1997), 289.

⁷⁹ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Cet- 1, 102.

menjadi yaitu : a. wujud pada mental yaitu wujud yang dibentuk oleh mahiyah yang bergradasi. b. wujud eksternal yang melimitasikan diri menjadi banyak mahiyah. Ilmu pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu : a. ilmu yang bersifat pemikiran seperti matematika dan logika, b. ilmu yang bersifat material seperti fisika dan biologi dan c. ilmu metafisika. Wujud tunggal murni dalam pandangan dikhotomi antar disiplin ilmu berfungsi sebagai tingkatan gradasi. Pengetahuan yang nyata berbasis materi, mental, dan spiritual, semuanya adalah sumber gerak jiwa dalam berbagai tingkatannya. Perbedaan tingkatan ini hanya pemisahan untuk memudahkan analisa dan mendapatkan pemahaman. Kaum materialis berpandangan bahwa pengalaman spiritual dikatakan sebagai ilusi dikarenakan mereka lebih focus pada pengalaman material dan mental. Prinsip epistemologi mazhab Kesatuan Wujud dengan kesatuan subjek dan objek menurut Mulla Sadra adalah pengetahuan materi bukan abstraksi pada realitas eksternal, karena pada realitas eksternal, yang ada hanyalah wujud. Ulama Neo Sadrian meyakini bahwa wujud bersifat aktif dengan melimitasikan diri menjadi mahiyah agar dapat dipahami manusia, sehingga manusia dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai manifestasi Tuhan. Limitasi ini memberi potensi untuk berkreasi pada lingkungan, dan imajiasi kreatif ini merupakan landasan ilmu seni. Namun kaum Sufi menjadikan imajinasi sebagai sarana untuk menggambarkan pengalaman spiritual mereka.⁸⁰

Konsep Gradasi Wujud berimplikasi dalam pendidikan yaitu, bekal teoritis dan bekal praktis, kedua bekal ini harus dikuasai oleh manusia, agar mendapatkan petunjuk tentang cara berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Semua konsep tentang ilmu praktis harus memiliki landasan teoritis dan landasan metafisik. Setiap bagian ilmu memiliki satu landasan yang sama sehingga konsep dan praktiknya memiliki integritas. Ilmu praktis dibagi tiga yaitu etika, politik dan ekonomi. Dalam disiplin etika Nasruddin Thusi menyusun konsep-konsep etika yang berbasis pada kedalaman metafisika, rasionalisasi konsep serta objektivitas praktik secara konsistensi sehingga menghasilkan reinegrasi. Ilmu

⁸⁰ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Cet- 1, 104-105.

etika atau ilmu adab yaitu ilmu yang berhubungan dengan manusia baik individu maupun kelompok. Dalam pendidikan Islam, ilmu praktis bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam ilmu politik Al-Farabi menyusun teori politik yang integral dimulai dari kajian metafisika, logika dan praktik. Dalam ilmu ekonomi ulama Neo Sadrian menyusun sistem ekonomi dengan canggih. Misalnya teori ekonomi Baqir Sadr yang sangat integral antara spiritualitas, rasionalitas dan aktualitas.⁸¹

6. Pandangan Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam al-Ghazali yaitu: a. Kegiatan menuntut ilmu bertujuan untuk mendapatkan Ridho Allah, b. berlandaskan pada teori ilmu ilhami dan sepuluh kode etik peserta didik. c. Tujuan agamawi sebagai tujuan menuntut ilmu. d. Pembatasan term al-'ilm hanya pada ilmu tentang Allah.⁸²

Menurut Al-Qhazali tujuan pendidikan adalah segala aktivitas dengan ilmu dan amal dalam proses pendidikan untuk mencapai kesempurnaan dengan pendekatan diri kepada Allah agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸³

Kebanyakan lembaga pendidikan madrasah hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat tafaqquh fiddin, sedangkan selain itu seperti ilmu sosial, ilmu alam, hampir tidak ada dalam kurikulum. Al-Ghazali termasuk ulama madzhab tradisional dan Rektor di Madrasah Nidzamiyah, memiliki pengaruh besar di kalangan Sunni (tradisionalis), sehingga Sunni menjadi identik pada aliran konservatif yang cenderung pada keagamaan.⁸⁴

Para ulama dalam aliran konservatif memandang ilmu dengan pandangan sempit, yaitu hanya pada batasan ilmu-ilmu

⁸¹ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Cet- 1, 107

⁸² Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2010), 39.

⁸³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 43.

⁸⁴ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, 76.

yang dibutuhkan di dunia ini, dan membawa manfaat kelak di Akhirat. Mereka memulainya dengan mengkaji al-Qur'an al-Karim, dan menghafal serta menafsirkannya. Dalam aliran ini, Ulumul Qur'an merupakan induk semua ilmu, kemudian Ulumul Hadis, Ushul Fiqh, Nahwu, dan Sharaf. Para ulama aliran ini yaitu Al-Ghazali, Zarnuji, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf (Al-Qabisi).⁸⁵

Al-Ghazali adalah ulama mazhab yang militan terhadap mazhab Sunni dan aliran konservatif dan Religius Tradisionalis yang dinilai kurang responsif pada perkembangan zaman. Padahal pandangan filosofi Al-Ghazali diperoleh dari melalui pembacaan dan refleksi yang mendalam, sehingga pandangan al-Ghazali sangat progresif dan tidak anti realitas, tuduhan konservatif dan menolak kemajuan tidaklah tepat, karena dilihat dari proses pencarian kebenaran, dan setting sosialnya, al-Ghazali hidup dan memiliki karya-karyanya dan menghabiskan banyak waktu untuk menganalisa bagaimana cara manusia memperoleh pengetahuan. Ia membahas nilai sekaligus bagaimana intelek memainkan peran dalam perolehan pengetahuan, dan bagaimana caranya memuliakan akal, dengan menganalogikan tubuh sebagai kerajaan, memposisikan hati dan pikiran sebagai raja dan bagian tubuh lainnya adalah hambanya.⁸⁶

Aliran konservatif berbeda dari aliran rasional-religius yang memposisikan akal pada tingkat yang istimewa, begitu juga al-Ghazali, namun menurutnya antara akal dan hati (irfan) harus selaras, karena menurutnya orang yang tidak mengetahui kebenaran maka dia berada dalam kegelapan dan kesalahan. Untuk itu al-Ghazali menegaskan bahwa seorang guru harus mengetahui semua proses yang berlangsung dalam pendidikan, serta mengetahui peran kecerdasan, dan mengetahui proses pembelajaran.⁸⁷

⁸⁵ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, ed. Hasan Asari diterjemahkan oleh Afandi (Jakarta : Logos Publishing House, 1994), 8–9.

⁸⁶ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 77.

⁸⁷ Eko Sumadi, *Konservatisme Pendidikan Islam*, At-Tajdid, vol 02, no 2 (2018): 210. Diakses pada tanggal 12 Februari 2024.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah, serta untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang abadi.⁸⁸

Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua yaitu : pertama, Ilmu syar'iyah adalah semua ilmu yang berasal dari Nabi, misalnya ilmu ushul (ilmu pokok), ilmu furu' (cabang), ilmu pengantar (mukaddimah) dan ilmu pelengkap (mutammimah). Kedua, Ilmu ghoiru syar'iyah, adalah semua ilmu yang berasal dari ijihad ulama' atau intelektual muslim, di antaranya : ilmu terpuji, ilmu yang diperbolehkan (ilmu yang tidak merugikan), dan ilmu yang tercela (ilmu yang merugikan).⁸⁹

Ilmu syar'iyah dibagi menjadi dua yaitu : a. Ilmu fardlu 'ain adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim, misalnya ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama (Ulumal-Fara'id al-Diniyah). b. Ilmu fardlu kifayah yaitu ilmu yang dibutuhkan untuk urusan kehidupan dunia, seperti : ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan lain sebagainya.⁹⁰

7. Pandangan Ikhwan As-Shafa Tentang Filsafat Pendidikan Islam

Ikhwan as-Shafa berpandangan bahwa akal sempurna mengemansasi keutamaan-keutamaan pada jiwa dan dengan emanasi ini eternalitas akal menjadi sebab keberadaan jiwa. Kesempurnaan dan supermasi akal mengakibatkan keabadian dan kesempurnaan jiwa. Pandangan dualisme jiwa dan akal menurut Ikhwan As-Shafa tersebut merupakan bukti dari pengaruh pemikiran Plato. Menurut Ikhwan As-Shafa, jiwa berada di tengah antara dunia fisik, materiil, dan akal, dan menjadikan pengetahuan manusia menempuh *linier progresif* dengan tiga cara, yaitu: a. Dengan indera, jiwa dapat

⁸⁸ Moch. Yasyakur, *Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghozali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, vol 03 (2014): 621. Diakses tanggal 30 Januari 2024.

⁸⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 92.

⁹⁰ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 78.

mengetahui sesuatu yang lebih rendah dari substansinya, b. Dengan burhan (pembuktian logis), jiwa bisa mengetahui sesuatu yang lebih tinggi darinya, c. Dengan perenungan rasional, jiwa dapat mengetahui substansi dirinya.⁹¹

Ikhwan as-Shafa memberi ruang disiplin ilmu untuk berkembang dan bermanfaat bagi manusia, dan berimplikasi pada konsep ilmu tanpa pembatasan.⁹²

Ikhwan as-Shafa membagi ilmu menjadi tiga, yaitu : a. Ilmu Syari'ia (keagamaan) b. Ilmu Filsafat, c. Ilmu Riyadliyyat (matematik). Sedangkan Al-Farabi menginginkan operasionalisasi pendidikan bersamaan dengan tahap-tahap perkembangan organ tubuh dan kecerdasan manusia.⁹³

Dari pemikiran Ikhwan As-Shafa dan al-Farabi, teori utama aliran Religius-Rasional yaitu: a. Pengetahuan adalah muktasabah, yaitu hasil dari aktivitas belajar b. Modal utama ilmu adalah indera. c. bahan kajian meliputi pemikiran seluruh realitas, d. Ilmu pengetahuan sangat bernilai secara moral dan sosial, e. Semua ilmu pengetahuan itu penting.⁹⁴

H. Sosiologi Islam

Menurut Ali Syari'ati sosiologi Islam merupakan sejarah umat manusia, yang meliputi peristiwa kehidupan manusia dalam proses "becoming" untuk membentuk dirinya. Dalam proses perjalanan sejarah, peristiwa kehidupan selalu didominasi oleh dialektika (pertentangan) antara sesama agama. Ali Syari'ati memberikan analogi kisah antara Qabil dan Habil dengan menjadikan legitimasi agama untuk bertindak. Ali Syari'ati menilai dan mencermati kisah tersebut dengan analisis sosiologi agama. Pesan simbolik dari kisah tersebut yaitu salah satu anak Adam menjadi pembunuh, dan salah satunya menjadi korban pembunuhan, padahal mereka anak-anak Nabi Adam, dan dibesarkan dalam lingkungan agama yang sama, dan dalam analisa Ali Syari'ati,

⁹¹ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. 87.

⁹² Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 81.

⁹³ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 92.

⁹⁴ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam , Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Cet-1, 81.

permasalahan yang terjadi di antara keduanya di sebabkan oleh pecahnya kesatuan antara dimensi kebaikan dan kejahatan dalam dirinya, serta kesalahan dalam menafsirkan dan menyikapi kondisi obyektif, dan perbedaan pola pikir dan pandangan duniannya.⁹⁵

Manusia dalam Islam adalah makhluk yang hidup bermasyarakat (*zoon politicon*). Allah dan Rasul-Nya telah banyak menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, yang cenderung selalu berjamaah, baik dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, berbuat baik kepada sesama manusia, ini merupakan bukti bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan manusia lain, serta membutuhkan pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupannya.⁹⁶

Berikut ini adalah hubungan sosiologi manusia dalam lingkup Islam

1. Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Masyarakat

- Manusia sebagai makhluk sosial, yang memiliki derajat yang sama, tidak boleh melakukan diskriminasi baik dari sisi ekonomi, status sosial, warna kulit, suku atau ras dan lain-lain. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Hujarat ayat 13.
- Pendidikan diarahkan pada pembentukan sikap mental untuk perubahan kemajuan. Al-Qur'an surah Ar-Ra'ad ayat 11, menjelaskan bahwa perubahan terjadi karena dua sebab, yaitu hidayah dari Allah dan keinginan atau tekad dari diri seseorang.
- Menanamkan sikap berhati-hati dalam bertindak, agar tidak mendurhakai Allah, sehingga terhindar dari azab Allah, terhindar dari ancaman Allah bahwa seperti dalam Al-Qur'an, surah Al-A'raf ayat 34.
- Menyeru kebaikan dan melarang untuk mengerjakan kejahatan. (*amar ma'ruf nahi mungkar*), sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 110.

⁹⁵ Ali Sibram Malisi, *Konsep Sosiologi Islam Ali Syariat* (Jurnal Himmah, Vol IV No. 09 Edisi Januari -April 2003), 87, diakses pada tanggal 15 Februari 2024.

⁹⁶ Nanang Gojali, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 211.

- Pendidikan Islam harus bertujuan untuk mendidik masyarakat untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 96. Untuk itu, harus dipelajari materi-materi pendidikan Islam, misalnya aqidah, ibadah, syari'ah, dan fikih muamalah dan lain-lain.
- Melatih dan mendidik agar memiliki sikap adil dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 8.⁹⁷

Agama Islam sebagai agama samawi bukan agama doktrin monolitik antara manusia dengan Tuhannya, seperti agama-agama sebelum Islam. Ajaran-ajaran dalam agama Islam dapat memberi solusi pada kompleksitas problematika umat manusia secara integral dalam dimensi-dimensi kehidupan masyarakat.⁹⁸

Menurut Murthadha Muthahhari, masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berhubungan di antara sesamanya, baik dalam sistem nilai, adat istiadat, budaya serta hukum-hukum, berada dalam suatu lingkungan dan makanan pokok yang sama.⁹⁹

Pendapat Ibn Khaldun dalam buku Filsafat Islam Tentang Sejarah (yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan) mengatakan bahwa adanya masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berhubungan di antara sesamanya, baik dalam sistem nilai, adat istiadat, budaya serta hukum-hukum, berada dalam suatu lingkungan dan makanan pokok yang sama, merupakan suatu keniscayaan, karena menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain, dan membutuhkan tempat tinggal berdampingan dengan masyarakat lainnya.¹⁰⁰

⁹⁷Asikin, Nor dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Banjarmasin : IAIN Antasari Press, 2013), 121-127.

⁹⁸Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), 115.

⁹⁹Murthada Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, diterjemahkan oleh M. Hashem (Bandung : Mizan, 1986), Cet-1, 15.

¹⁰⁰Ibn Khaldun, *Filsafat Islam tentang Sejarah*, diterjemahkan oleh Charles Iswawi (Jakarta: Tintamas, 1976), Cet-2, 35.

2. Sosiologi Masyarakat Dalam Islam

adalah masyarakat yang berpegang teguh pada hukum-hukum syari'at, Al-Qur'an, dan Sunnah. Masyarakat ideal disebut masyarakat mardhatillah serta disebut juga Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafuur, ciri-cirinya yaitu :

- Umat yang bersatu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah, ayat : 213.
- Terdiri dari berbagai suku bangsa, firman Allah dalam surah Al-Hujarat, ayat: 13.
- Musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran, ayat : 159 & Q.S. As-Syura, ayat : 38.
- Menegakkan keadilan, firman Allah dalam surahh Al-Maidah, ayat : 8, surah Al-An'am, ayat : 152, surah An-Nisa, ayat : 58, dan surah An-Nahl, ayat 90.
- Bersatu, dan berjama'ah, firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat: 103, surah Al-Anfal ayat: 63, dan surah Al-Fath, ayat : 29.
- Memiliki pemimpin yang bertaqwa serta taat kepada Allah, firman Allah dalam surah An-Nisa, ayat : 59.
- Saling menghormati dan saling menghargai, dan tidak saling mencaci, firman Allah dalam surah Al-Hujarat, ayat : 11.¹⁰¹

3. Hak-Hak Masyarakat Dalam Lingkup Sosial

Dalam status sosial, masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu :

- Memperoleh pendidikan, firman Allah dalam surah An-Nahl, ayat :75, surah Az-Zumar, ayat : 9, dan surah Al-Mujadilah, ayat :11.

¹⁰¹ Kaelany HD, *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 166.

- Memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidang dan kemampuannya, firman Allah dalam surah Al-Isra, ayat : 84.
- Memperoleh perlindungan, keamanan dan kenyamanan jiwa, fisik, dan harta, firman Allah dalam surah Al-Maidah, ayat : 32 dan 38, surah Al-Baqarah, ayat : 179.
- Saling menjaga dan berbuat Amar makruf nahi munkar, firman Allah dalam surah Ali-Imran, ayat : 104.
- Beriman dan bertakwa, firman Allah dalam surah Al-A'raf, ayat : 96.¹⁰²

¹⁰² Kaelany HD, *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan*, 166.

Bab III

Konstruksi Filsafat Pendidikan Sosial Ali Syariati

A. Setting Sosial Pemikiran Ali Syariati

Dalam bab tiga ini, penulis akan mengawali dengan membahas tentang latar belakang Ali Syari'ati, masa pendidikan Ali Syari'ati, serta suasana cabaran/tantangan pada zaman Ali Syari'ati.

1. Latar Belakang Keluarga

Ali Syariati lahir pada 1933 di Mazinan, Iran, dalam keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Muhammad Taqi Syari'ati merupakan seorang tokoh agama terkemuka, ahli pada bidang tafsir Al Quran dan dikenal sebagai tokoh progresif dan terbilang aktif dalam aktivitas sosial, ini tergambar ketika ayahnya mendirikan pusat pengembangan dakwah Islam yang berbasis ilmiah dan rasional. Sehingga dapat dikatakan sikap kritis Ali Syari'ati dibentuk atau dipengaruhi oleh ayahnya sendiri, yang diketahui memiliki pandangan yang tidak umum dikalangan ulama sezamannya.¹⁰³

Ali Syariati banyak menyerap ilmu dari ayahnya yang dianggap sebagai pembaharu dan pengabdian ilmu dan mengajarnya berbagai teknik persepsi sistematis, rasional dan mengisinya dengan kekuatan moral dan politik. Memasuki usia dewasa, Ali Syari'ati semakin aktif di dalam berbagai kegiatan dan pengabdian, baik itu sosial, politik maupun keagamaan. Di Tahun 1940-an ia turut dalam “Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan” dan “Pusat Pengembangan Dakwah Islam” yang didirikan oleh ayahnya.¹⁰⁴ Di samping itu, Ia pun semakin intens mengkaji beragam diskursus ilmiah yang kemudian secara perlahan membangun paradigma pemikirannya.

¹⁰³ Abrar M Daud Faza, *Perspektif Sufistik Ali Syariati*, dalam puisi “One Followed By Eternity of Zeroes” (Medan: Panjiaswaja Press, 2010), 15-17

¹⁰⁴ Dr. Achmad Irwan Hamzani Havis Aravic, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 256

Pada tahun 1950–1952, Ali Syari’ati masuk di Institut Keguruan (Danesyara-ye- Moqaddamati). Di Institut tersebut Ali Syari’ati mulai tertarik dengan ilmu politik dan berkenalan dengan orang-orang muda yang berasal dari golongan ekonomi yang lebih lemah, dan dari sana ia melihat banyak ketimpangan sosial dan kemiskinan yang melanda rakyat Iran. Namun demikian, dari Institute ini pula Ali Syari’ati bersentuhan dengan banyak aspek pemikiran baru. Pada tahap inilah Ali Syari’ati mulai mengagumi tokoh-tokoh seperti Jalalludin Rumi dan Muhammad Iqbal. Pada tahun 1958, ia masuk Fakultas Sastra Persia di Universitas Masyhad, kemudian karena kecerdasan dan keluasan wawasannya, Ali Syari’ati memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi pasca-sarjananya di Universitas Paris dan memperoleh gelar doktor dalam ilmu sosiologi dan sejarah agama pada tahun 1964. Selama di Paris Ali Syari’ati berinteraksi dengan berbagai sarjana dan penulis terkenal seperti Henry Bergson, Albert Camus, Jean Paul Sartre, dan Schwartz, mengikuti kuliah-kuliah Louis Massignon dan Henri Corbin, dua orientalis dan ahli tentang mistisisme Islam. Ali Syari’ati juga mengikuti kuliah-kuliah yang diberikan oleh Raymond Aron, Roger Graudy (intelektual komunis Prancis yang menginginkan dialog antara Marxisme dan Kristen), George Politzer (filosof komunis ortodoks), dan terutama Georges Gurvitch. Gurvitch adalah tokoh terkemuka dalam sosiologi di Prancis saat itu dan pendiri mazhab sosiologi dialektis.¹⁰⁵

Ali Syari’ati merupakan pribadi yang kompleks, elektik (eltegatirar) tetapi fasih (eloquent), sekaligus emosional dan kontroversial. Sikap tersebut yang membuat ia bisa berbicara dalam satu nafas menyebut Imam Ali, Imam Husain, Abu Dzar, Jean Paul Sartre, Frantz Fanon, Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx. Pemikiran Ali Syari’ati tampak tidak terlalu sistematis, banyak tema yang penuh kontradiksi, sehingga membuat orang keliru untuk memahaminya. Ali Syari’ati adalah sang sosiolog, yang tertarik pada hubungan antara ide dan kekuatan, serta kesadaran dan eksistensi manusia. Ali Syari’ati adalah penganut Syi’ah yang fanatik,

¹⁰⁵ Achmad Irwan Hamzani Havis Aravic, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran* (Pekalongan : Penerbit NEM, 2021), 256.

dan percaya bahwa Syi'ah revolusioner berbeda dengan seluruh ideologi radikal yang lain. Ali Syari'ati percaya bahwa tataran perubahan fundamental seluruh ideologi masyarakat menghadapi masalah kebangkitan, peragian, dan keruntuhan. Dan dia menyakini bahwa solusinya adalah dengan melakukan revitalisasi yang berkesinambungan terhadap ideologi itu sendiri. Ali Syari'ati adalah seorang penceramah umum (public speaker) yang bersemangat, artikulatif, dan oratorik.¹⁰⁶

2. Latar Belakang Pendidikan

Sewaktu masa kecilnya Ali Syari'ati masuk sekolah Negara, dan di sana Ali Syari'ati hanya mempelajari pelajaran umum, sedangkan pelajaran agama dia pelajari di rumahnya. Ayahnya Muhammad Taqi Syari'ati mengajar ajaran agama Islam kepada Ali Syari'ati di rumahnya, selain pelajaran agama Islam, ayahnya juga mengajarkan ilmu sosial dan filsafat.¹⁰⁷ Pada tahun 1941 Ali Syari'ati memasuki sekolah di sekolah swasta Ibnu Yamin, yang terletak di kota Masyhad. Kemudian Ali Syari'ati melanjutkan sekolah keguruan *Teaching Training College*, (tempat ayahnya mengajar), sejak sekolah SMA, Ali Syari'ati sudah mendalami ilmu filsafat, dan ilmu mistisme, dan Ali Syari'ati sering membaca buku milik ayahnya di ruang perpustakaan di rumahnya, dan pada usia itu Ali Syari'ati juga menyukai ilmu sastra, ilmu sosial, dan ilmu filsafat.¹⁰⁸ Rasa ketertarikannya itu berawal di saat Ali Syari'ati membaca salah satu buku karya Maurice Maeterlick, di dalam buku itu tertulis sebuah kalimat *saat kita meniup sebuah lilin (yang sedang menyala), maka lilin itu menjadi padam, lalu, kemanakan api lilin itu menghilang?* Selain buku karya Maurice Maeterlinck, Ali Syari'ati juga juga mengagumi buku karya Arthur Schopenhauer, Frans Kafka, Saddaq-e Hedayat, Nima Yousheej dan Akhavan-e Saless, sehingga karya-karya mereka mengguncang keyakinan Ali Syari'ati, dan sehingga menjadi ragu terhadap Tuhan.

¹⁰⁶M. Deden Ridwan, *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, Cet-1, 49.

¹⁰⁷ Abrar M. Daud Faza, *Perspektif Sufistik Ali Syariati, dalam puisi "One Followed by Eternity of Zeroes"*, Cet-1, 19.

¹⁰⁸ Abrar M. Daud Faza, *Perspektif Sufistik Ali Syariati, dalam puisi "One Followed by Eternity of Zeroes"*, Cet-1, 20.

Peristiwa ini dialami oleh Ali Syari'ati selama empat tahun, yaitu pada tahun 1946-1950.¹⁰⁹ Menurut Ali Syari'ati pada masa itu, eksistensi tanpa Tuhan membuat hidupnya menjadi asing, sepi, suram, dan hampa. Sehingga Ali Syari'ati merasa putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya di salah satu jembatan yang bernama Estakh-e Koohsangi di kota Mashad. Kemudian pada waktu itu, Ali Syari'ati menemukan ketenangan dalam Masnawinya maulawi (karya Jalaluddin Rumi), yang memberikan hidayah dan menyelamatkan Ali Syari'ati, membentuk kepribadiannya yang mandiri, serta memberikan kemerdekaan untuk manusia ideal.¹¹⁰

Pada bulan April tahun 1959, Ali Syari'ati hijrah ke Paris, kemudian sekolah di sana, Ali Syari'ati mempelajari akademisi filosof, penyair, militant, di Sorbone, Ali Syari'ati bertemu dengan tokoh-tokoh intelektual terkemuka, di antaranya Louis Massignon (Islamolog Prancis yang beragama Katholik), Jean-Paul Sartre (filsuf eksistensialis), Che Guevera (militant revolusioner asal Argentina yang berjuang di Kuba bersama Fidel Castro), Frantz Fanon, dan Jacques Berque. Di sana dia juga bertemu dengan Henry Bergson dan Albert Camus. Selain itu Ali Syari'ati juga belajar ilmu dari George Gurvitch, professor Sosiologi di Universitas Sorbonne, dia adalah seorang komunis yang melawan kediktatoran Stalin, fasisme, dan penjajahan Prancis serta Aljazair, dan juga seorang intelektual dan aktivis yang membela ketidakadilan ini banyak membentuk semangat intelektual dan aktivis politik revolusioner.¹¹¹ Ali Syari'ati terinspirasi dari segi intelektualitas, dan pengorbanannya melawan ketidakadilan. Selain itu, Ali Syari'ati juga mempelajari pandangan konstruksi sosiologis Marx, dan menganalisis kelas sosial dan truisme (*itsar*). Namun, Ali Syari'ati lebih menyukai dan lebih memuji Eksistensialisme (wawasan yang berasal dari Sartre), dari pada Materialisme, Dialektis, Marxisme, Determinisme, Nihilisme, dan Naturalisme, karena menurut Ali Syari'ti

¹⁰⁹ Abrar M. Daud Faza, *Perspektif Sufistik Ali Syariati, dalam puisi "One Followed by Eternity of Zeroes"*, Cet-1, 21.

¹¹⁰ Abrar M. Daud Faza, *Perspektif Sufistik Ali Syariati, dalam puisi "One Followed by Eternity of Zeroes"*, Cet-1, 22.

¹¹¹ Abrar M. Daud Faza, *Perspektif Sufistik Ali Syariati, dalam puisi "One Followed by Eternity of Zeroes"*, Cet-1, 23.

Eksistensialisme paling berharga dari semua doktrin' (*worthiest of all doctrines*).¹¹²

3. Suasana Sosial Dan Politik di Zamannya

Ketika Ali Sya'riati berumur delapan tahun, pasukan sekutu menginvasi Iran pada bulan Agustus tahun 1941. Karena desakan sekutu, raja Iran Reza Syah terpaksa menyerahkan tahta kepada anaknya Muhammad Reza Khan. Modernisasi dari atas (*top to down*) dan industri dan sentralisasi kekuasaan yang dilakukan dengan cara-cara militer terhadap mereka yang menentang. Rezim Syah memimpin Iran mengikuti negara Eropa Barat. Menurutnya, struktur ekonomi, institusi dan pencapaian kesejahteraan negara Barat disebabkan adanya keterpisahan antara institusi politik raja dan hukum sosial masyarakat. Sebuah negara yang awalnya bersifat religius-politis, di ubah menjadi sekuler kemudian agama dikeluarkan dari kehidupan politik. Akhirnya terjadi ketegangan di Iran dengan isu pilihan republik atau monarki. Terjadi demonstrasi di Tehran, di Masyhad, di Isfahan, dan di Qum, yang dipimpin oleh para ulama. Kemudian Reza Khan menggunakan instrumen represif dan hukum prosedural, lalu mengeluarkan hukum dan keputusan yang menghilangkan hak-hak kaum ulama, dan hukum untuk melakukan modernisasi masyarakat dan aparatur negara.¹¹³

Menerapkan kebijakan yang cenderung menghilangkan peran agama dalam kehidupan sosial dan politik. Siapapun yang bersikap kritis, akan menjadi sasaran pengawasan dan kekerasan dari aparat keamanan. Untuk itu, ia membentuk agen rahasia Savak guna melancarkan tindakan represif. Menurut berita Amnesty Internasional, ditaksir sekitar 25.000-100.000 orang menjadi tawanan politik Syah Reza di negrinya, Syah Reza adalah raja yang zalim, dan naik tahta karena dibantu oleh dinas rahasia Amerika CIA pada abad ke - 20.¹¹⁴

¹¹²Abrar M. Daud Faza, *Perspektif Sufistik Ali Syariati, dalam puisi "One Followed by Eternity of Zeroes"*, Cet-1, 24.

¹¹³Abrar M. Daud Faza, *Perspektif Sufistik Ali Syariati, dalam puisi "One Followed by Eternity of Zeroes"*, Cet-1, 24-28.

¹¹⁴Nasir Tsamara, *Revolusi Iran* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), Cet-1, 11.

Di samping itu, Syah Reza juga banyak menerapkan kebijakan yang cenderung mengikis tradisi keagamaan, dengan menjadikan Barat sebagai kiblat utama peradaban. Dimana pada saat itu westernisasi merebak dan mencabut kebudayaan Iran sampai ke akar-akarnya. Hal tersebut terus digalakkan sebagai bentuk modernisasi kebudayaan, sehingga dampak dari sinilah sedikit banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Iran. Tentu hal demikian membuat para ulama gelisah dan khawatir bila dikemudian hari masyarakat Iran akan meninggalkan agama. Modernisasi ini disinyalir sebagai upaya meruntuhkan dominasi kaum tradisional yang begitu dominan dalam struktur masyarakat Iran. Dari sana dibentuklah sistem pendidikan gaya Barat yang tentu efektif dapat menghilangkan pengaruh ke-ulama-an yang dianggap merintang pembaharuan.¹¹⁵

Secara eksternal, Iran dimasa Syah Reza dapat dikatakan di bawah pengaruh Amerika Serikat. Sebagai sekutu utama, Amerika terbilang cukup dominan dalam mempengaruhi kebijakan-kebijakan di Iran, bahkan 40% minyak di Iran diikusi oleh Amerika. Selama periode itu, Iran tak bisa lepas dari intervensi Amerika dan Barat. Sehingga hal tersebut membuat Iran menjadi negara boneka dan tak mampu berdiri sendiri di dalam berbagai aspek, termasuk dalam aspek ekonomi maupun aspek sosial kebudayaan.¹¹⁶

Tidak heran, ekonomi Iran pada saat itu mengalami keterpurukan akibat beberapa kebijakan yang hanya menguntungkan pihak elit. Sehingga terjadi kesenjangan sosial dimana-mana. Di waktu yang sama, Syah Reza hidup penuh dengan glamor. Seringkali ia mengadakan pesta mewah dengan mengundang tamu-tamu dari luar negeri sambil memamerkan kekayaannya yang ia kumpulkan di atas penderitaan rakyat Iran.¹¹⁷

Ali Syari'ati aktif di bidang politik sejak menjadi mahasiswa, saat itu Ali Syari'ati menulis "belum mengenal politik". Ali Syari'ati mulai menjadi anggota politik pada

¹¹⁵M. Deden Ridwan, *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati Dalam Sorotan*, Cet-1, 77.

¹¹⁶M. Deden Ridwan, *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati Dalam Sorotan Cendikiawan Indonesia*, Cet-1, 78.

¹¹⁷Nasir Tsamara, *Revolusi Iran*, Cet-1, 11.

tahun 1950. Namun sejak umur tujuh tahun, Ali Syari'ati sudah diajari tentang dasar-dasar dan kesadaran sosial politik dan dalam pusat penyebaran Islam oleh ayahnya Taqi Syari'ati. Pada usianya yang ke lima belas tahun, pusat penyebaran Islam diresmikan, dan ayahnya mengajar pemuda-pemuda tentang kesadaran, sehingga mahasiswa menjadi terbuka pemikirannya dan menjadi sensitive terhadap isu-isu politik. Selain ayahnya, ada juga pengajar-pengajar lain di sana, yang mengajarkan filosofi moral berdasarkan ajaran Islam dan ajaran Al-Qur'an, sehingga terbentuklah pola pemikiran tentang Al-Qur'an dan tentang ajaran Islam yang relevan secara sosial, filosofis, politis, di kalangan mahasiswa tersebut. Dan akhirnya dapat mencapai prinsip-prinsip utama program-program yang bertujuan untuk membuktikan bahwa agama Islam mempunyai esensi yang dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi, yang ada.¹¹⁸

4. Suasana Keagamaan di zamannya

Kelompok-kelompok pergerakan Revolusi Islam Iran dibagi ke dalam dua kelompok yaitu : ulama (*religius scholars*), dan intelektual awam (*lay intellectuals*). Yang paling menonjol di dalam kelompok ulama tersebut yaitu Ayatullah Murthada Muthahhari dan Ayatullah Ruhullah Khomeini. Kedua kelompok itu mempunyai tujuan untuk menumbangkan rezim otokratik Syah Reza Pahlevi, namun kerangka ideologi perlawanan mereka terhadap Syah Iran dan metode perlawanannya berbeda. Kaum ulama Iran, menggunakan ideologi keagamaan tradisional Syiah, perlawanan terhadap rezim zalim merupakan bagian dari teologi dan kedatangan Sang Imam Mahdi. Islam Syiah revolusioner ini kemudian dipengaruhi oleh penguasa politik yang memberikan legitimasi "Islam" versi penguasa. Ulama-ulama itu menuduh Ali Syari'ati menggunakan jargon Marxis, untuk mempengaruhi kaum tertindas. Ulama-ulama ini bergerak seolah-olah terpisah dari sosial, dengan memakai gelar-gelar aneh seperti *Ayatullah, Mullah, Ruhullah, Allamah,*

¹¹⁸ Ali Rahnama, Ali syari'ati : biografi politik intelektual revolusioner, diterjemahkan oleh : Dien Wahid, Siti Nurul Azkiya, Wakhid Nur Effendi (Jakarta : Erlangga, 2002) 75.

'uzma, *hujjah al-Islam*, dan lainnya. Menurut Ali Syari'ati, ulama-ulama ini licik ('*ulama'yi qisyri*), yang mendoktrin fikih dengan cara bodoh. Mereka memperlakukan kitab suci tanpa makna, dan sibuk dengan pakaian, ritual, jenggot, dan lainnya. Sehingga mereka gagal memahami makna ummah, imamah, tauhid dan lainnya. Mereka mengajarkan agama untuk menghindari masalah-masalah dunia, seperti: industrialisme, kapitalisme, imperialisme dan zionisme. Mereka menolak seluruh konsep Barat, termasuk yang justru dapat memajukan Islam. Misalnya : Jamaluddin al-Afghani (w. 1897), Abduh (w. 1905) atau Iqbal (w. 1938). Ketiga tokoh di atas menjadi tokoh ideal bagi Ali Syari'ati karena melawan imperialisme Barat.¹¹⁹

5. Suasana Intelektual di Zamannya

Dalam sejarah, sebelum revolusi tahun 1979 yang menggulingkan rezim sah Pahlevi, Iran adalah bangsa yang mempunyai bentuk pemerintahan model monarki. Sejak zaman Cyrus yang mendirikan kerajaan Archaemenia pada era kuno, rezim Safawi dan rezim Qajar system pemerintahan yang ada adalah monarki, namun rezim Qajar sudah meletakkan dasar-dasar pemerintahan yang mengarah pada bentuk pemerintahan yang lebih demokratis melalui konstitusional pada tahun 1906. Namun rezim yang menggantikannya yaitu rezim Syah Pahlepi, mengingkari konstitusi itu, dan cenderung pada bentuk pemerintahan monarki absolut. Program modernisasi yang diupayakan Syah Pahlepi ternyata menjadi benih pergolakan yang menimbulkan beberapa dampak yang sangat menonjol terhadap masyarakat Iran. Rezim ini memperbanyak kader intelektual, pegawai militer, menejer perusahaan, dan tenaga kerja ahli didikan Barat atau yang terdidik dalam system pendidikan modern. Namun sejak awal, program itu membangkitkan kecemasan ulama yang akhirnya menimbulkan perlawanan di kalangan ulama, pedagang, kalangan artis, intelektual haluan kiri. Mereka menentang konsolidasi kekuasaan rezim Syah, ketergantungan pada dukungan asing, dan beberapa kebijakan

¹¹⁹Abrar M. Daud Faza, *Perspektif Sufistik Ali Syariati, dalam puisi "One Followed by Eternity of Zeroes"*, Cet-1, 39-42.

yang menimbulkan kekacauan ekonomi bagi kaum petani dan bagi kelas menengah bawah. Gerakan oposisi tersebut berusaha menentang model pemerintahan rezim yang otoriter.¹²⁰

Di bawah pimpinan rezim Syah Pahlepi, di Iran terjadi fenomena “kematian agama (Syiah)”, hal ini sangat mengusik para pemikir Iran pada masa itu, di antaranya adalah Ali Syari’ati, latar belakang historis Ali Syari’ati yang tumbuh menjadi intelektual terkemuka ketika kekuasaan Syah Pahlepi yang mengumbar ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Di saat para ulama Syi’ah kebanyakan mengambil sikap diam dan menjaga jarak dengan sosio-politik, kemudian Ali Syari’ati tampil untuk melontarkan gagasan-gagasan radikal tentang oposisi dan revolusi yang bersumber dari ajaran Syi’ah.¹²¹

6. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Ali Syari’ati

Sikap oposisi Ali Syari’ati terhadap ulama diwarisi dari ayahnya, Muhammad Taqi Syari’ati adalah seorang ulama alim yang tidak konvensional. Ia tidak mau meninggalkan kampungnya Mazinan, Khurasan, dan merintis karir ulamanya di Qum, Tehran, dan Najaf. Kemudian dia mengajar sekolah menengah di Masyhad pada awal tahun 1940. Kemudian mendirikan usaha penerbit pusat untuk penyebaran kebenaran Islam, kemudian pada pertengahan decade ia membentuk cabang organisasi yang bernama Nezhad-I Khodaparastan-i Sosiyalist (gerakan penyembah Tuhan Sosial). Pada awal tahun 1950 Taqi Syari’ati mendukung Front Nasional di bawah pimpinan Muhammad Mosadeq. Dan sepanjang dsawarsa tahun 1940 - 1950 ia menyelenggarakan diskusi rutin di rumahnya untuk membahas gagasan-gagasan pemikiran modern, khususnya dari kalangan Arab sosialis, dan termasuk pemikiran sejarawan Iran, Ahmad Khasravi (yang tewas di tangan kelompok keagamaan fanatik dengan kegiatan-kegiatan

¹²⁰L. Santoso A.Z, *Para Penggerak Revolusi Arus Sejarah Dan Pemikiran Mereka Untuk Perubahan Dunia* (Yogyakarta : Laksana, 2017), Cet-1, 279.

¹²¹L. Santoso A.Z, *Para Penggerak Revolusi Arus Sejarah Dan Pemikiran Mereka Untuk Perubahan Dunia*, Cet-1, 282.

dan afiliasi intelektual) sehingga Taqi Syari'ati di cap sebagai ulama Suni, Wahabi, bahkan pengikut Babisme. Taqi Syari'ati adalah guru hakiki bagi Ali Syari'ati, dia adalah sosok ayah sekaligus pembendaharan yang tidak ternilai, menurutnya sang ayah adalah *the real rausyan fikr* intelektual terbebaskan dan tercerahkan secara sejati, ayahnya merupakan salah satu ulama yang setia terhadap agama Islam, di saat para ulama mengkhianati Islam. Islam menurut Ali Syari'ati adalah yang diwariskan oleh Imam Husain yang syahid di Karbala, dan juga Islamnya Abu Dzar, bukan Islamnya kekhalifan dan bukan Islam penguasa, aristokrasi, dan kelas atas. Islam kebebasan, kemajuan (progress) dan kesadaran. Bukan Islam perbudakan, penawanan, dan passivitas. Islamnya mujahid, bukan Islamnya kaum ulama. Islamnya kebajikan dan tanggung jawab, pribadi dan protes, bukan Islam yang menekankan dessimulasi (taqiyeh) keagamaan, wasilah ulama dan campur tangan Tuhan, Islam perjuangan untuk keimanan dan pengetahuan ilmiah, bukan Islam yang menyerah dogmatis, dan imitasi tidak kritis (taqlid) kepada ulama.¹²²

Ada 3 orang tokoh yang menjadi tokoh ideal dan menjadi inspirasi bagi Ali Syari'ati, di antaranya yaitu : Jamal ad-Din al-Afghani (al-Asabadi, w. 1897), adalah seorang pemburu dan sekaligus lawan barat imperialisme Barat, Muhammad Abduh (w. 1905), adalah kekuatan utama di belakang gerakan pembaruan di Mesir pada awal abad ke - 20, Muhammad Iqbal (w. 1938) menghimbau aktivisme dan realisasi dari hukum muslim, secara kreatif untuk mengatasi pasivitas Muslim di masa modern. Ketiga tokoh ini pernah mengkritik ulama tradisional, namun Ali Syari'ati lebih keras lagi, dia menuduh ulama memperoleh control monopolistic itu, mereka selain membuat kitab yang tidak bisa dipahami kaum awam dan sebaliknya, menekankan kepada umat untuk berlaku taqlid kepada ulama, dan menegakkan *depotisme spiritual (istibad ruhani)*, Ali Syari'ati menegaskan penumbangan dan pembaharuan deposit ini.¹²³

¹²²M. Deden Ridwan. *Melawan Hegemoni Barat, Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendikiawan Indonesia*, Cet-1, 59-61.

¹²³M. Deden Ridwan, *Melawan Hegemoni Barat, Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendikiawan Indonesia*, Cet-1, 65.

B. Ideologi dan Pandangan Dunia Ali Syari'ati

Setiap pemikir yang mempunyai mazhab pemikiran cenderung mendesain atau merancang bentuk pandangan dunianya ada yang bercorak materialistis, realistik, skeptik, taoistis, multiteistis, dualistis, monoteistis, panteistis, estetis, eksistensialistis, dan lain sebagainya. Jadi dari sini dapat di pahami bahwa pandangan dunia adalah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang wujud, atau eksistensi. Misalnya belum ada seorang pun kembali dari dunia lain dengan membawa berita tentang dunia itu, contoh lain, nasib kita telah ditentukan sewaktu kita tidak ada. Sedangkan ideologi adalah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang sesuatu internal dalam dirinya. Misalnya kita harus menikmati masa kini, contoh lain jika tidak sesuai dengan kemauan kita, maka janganlah mengeluh. Jadi, ideologi berkembang dari konteks menyeluruh suatu pandangan dunia dan keduanya ini memiliki sebab akibat. Seseorang yang meyakini bahwa dunia ini mempunyai pencipta Yang Sadar dan mempunyai kekuatan Kehendak dan bahwa dari catatan dan rekaman akurat yang disimpan, dia bakal menerima ganjaran atas amal perbuatannya, atau dia akan dihukum karena amal perbuatannya itu, maka dia adalah orang yang mempunyai pandangan dunia religius. Berdasarkan pandangan dunia inilah seseorang mengatakan “jalan hidupku seperti ini dan seperti itu, dan aku harus melakukan ini dan itu”, ini menjelaskan makna kehidupan, masyarakat, etika, keindahan dan kejelekan, kebenaran dan kebatilan. Inilah makna ideologi agama. Sedangkan idealisme seperti Hegel, materilisme dialektik Marx, eksistensialisme Heidegger, Jasper, Sartre, absurditas kesia-siaan Albert Camus dan Beckett, agama Katolik dan agama Islam, Taoisme Lao Tsu, Karma, Hinduisme, kesengsaraan dan Nirvana, Budha, kesatuan wujud Al-Hallaj, determinisme pesimistis Khayyam, Schopenhauer dan Metternich, semuanya adalah pandangan dunia.¹²⁴

Pandangan dunia atau *worldview* adalah pandangan hidup atau dalam bahasa Jerman adalah *weltanschauung* (filsafat hidup) atau *weltansicht* (pandangan dunia). Isitlah umum

¹²⁴Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, diterjemahkan oleh M.S Nasrullah dan Afif Muhammad (Bandung : Mizan, 1992), Cet-1, 3.

dari *worldview* hanya terbatas pada pengertian ideologis, sekuler, kepercayaan animistik, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis dalam kaitannya dengan visi keduniaan. Artinya *worldview* dipakai untuk menggambarkan dan membedakan hakekat sesuatu agama, peradaban atau kepercayaan. Terkadang ia juga digunakan sebagai metode pendekatan ilmu perbandingan agama. pandangan hidup adalah suatu konsep yang dapat digunakan untuk menggambarkan cara pandang manusia secara umum tanpa melihat bangsa atau agama, *worldview* merupakan cara untuk membedakan peradaban, dengan menggunakan epistemologis manusia, yang merupakan faktor penting dalam penalaran manusia.¹²⁵

1. Ideologi Ali Syariati

Ideologi berasal dari kata *ideo* yang artinya pemikiran, khayalan, konsep, keyakinan, dll. Dan kata *logi* berarti logika, Ilmu atau pengetahuan, atau ilmu keyakinan-keyakinan dan gagasan-gagasan. dari definisi ini ideologi adalah penganjur suatu keyakinan atau ideologi tertentu, dalam konteks ini ideologi mengandung keyakinan-keyakinan dan gagasan-gagasan yang ditaati oleh suatu kelompok, suatu kelas sosial, suatu bangsa atau suatu ras tertentu.¹²⁶

Ideologi meyakini tiga peringkat, peringkat pertama adalah cara kita memahami dan menerima alam semesta, kemaujudan dan manusia. Peringkat kedua cara kita dalam memahami dan mengevaluasi segala benda dan gagasan yang membentuk lingkungan sosial, dan lingkungan mental kita. Peringkat ketiga penyodoran usulan-usulan, metode-metode, pendekatan-pendekatan, dan ideal-ideal yang akan kita manfaatkan untuk mengubah status quo yang tidak memuaskan kita. Pada peringkat ketiga inilah suatu ideologi harus mulai menyelenggarakan missinya dengan memberikan bimbingan melalui usulan-usulan, tujuan-tujuan dan ideal-ideal yang diinginkan serta rencana-rencana praktis sehingga

¹²⁵Hamid FahmyZarkasyi <https://hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/2022/10/31/239255/pandangan-hidup-islam-islamic-worldview.html>, diakses tanggal 20 Oktober 2023.

¹²⁶Ali Syaria'ti, *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam* (Bandung : Mizan, 1993), Cet-V, 72.

berdasarkan kondisi yang sedang berlangsung pada suatu masyarakat harus berubah dan berkembang.¹²⁷

Bidang studi dan spesialisasi Ali Syari'ati adalah sejarah dan sosiologi, Ali Syari'ati menjadikan apa saja yang terlintas di dalam pikirannya sebagai suatu rancangan pendekatan. Ada dua metode yang berasal dari sudut pandang yang sama yaitu studi sosiasl dan historis dari ilmu kemanusiaan. Menurut Ali Syari'ati terdapat dua metode untuk mengenal pribadi seseorang, dan kedua metode itu harus digabungkan untuk mengenal pribadi besar itu. Metode pertama kita harus benar-benar mengenal dan benar-benar memahami secara ilmiah semua pikiran, tulisan, saran, pidato, artikel serta buku-bukunya, walau ini belum mencukupi karena masih banyak aspek kehidupan pribadi seseorang yang tidak terungkapkan dalam karya tulis maupun pidato-pidatonya. Metode kedua untuk memahami seseorang yaitu dengan cara dengan meninjau kehidupannya serta mengungkapkan latar belakang keluarganya, di mana dia lahir, apa sukunya, apa kebangsaannya, bagaimana dia melewati masa kecilnya, bagaimana dia dibesarkan, dalam lingkungan apa dia tumbuh, di mana dia belajar, siapa guru-gurunya, peristiwa-peristiwa apa yang dia hadapi semasa hidupnya, keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan apa saja yang dia alami, semuanya harus ditinjau dan diketahui. Jadi ada dua cara pokok untuk memahami seseorang, yang kesemuanya harus kita gunakan. Cara pertama adalah dengan mempelajari pikiran-pikiran dan ide-idenya, dan yang kedua ialah dengan mempelajari kehidupannya sejak dia lahir.¹²⁸

2. Ideologi dan Kaum Intelektual

Ideologi secara epistemologi berasal dari kata “idea” yang berarti pemikiran, daya khayal, konsep atau keyakinan. Dan “logos” artinya logika atau ilmu. Ideologi diartikan ilmu tentang keyakinan atau gagasan. Seorang ideolog adalah pemilik gagasan yang ditaati oleh suatu kelompok sosial, bangsa atau ras tertentu. Seorang cendekiawan harus memiliki

¹²⁷Ali Syaria'ti, *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, Cet-V, 77.

¹²⁸Ali Syari'ati, *Panji Syahadah, Tafsir Baru Islam Sebuah Pandangan Sosiologis* (Yogyakarta : Shalahuddin Press, 1986), Cet-1, 66-67.

ideologi agar dapat mengembangkan pola pemikiran. Memiliki ideologi berarti memiliki keyakinan kuat untuk merubah status quo yang mentradisi dalam masyarakat. Ideologi berbeda dengan ilmu pengetahuan dan filsafat. Ideologi mampu merubah keyakinan, tanggung jawab, dan komitmen masyarakat. Sejarah mengatakan bahwa revolusi, pemberontakan, dan pengorbanan hanya dapat digerakkan oleh ideologi. Karena ideologi meliputi inspirasi, serta keyakinan, tanggung jawab, keterlibatan dan komitmen. Agama Islam merupakan tumpuan kekuatan revolusioner untuk menyelamatkan masyarakat, baik secara kultural maupun politik.¹²⁹

Islam memiliki ideologi revolusioner dan pembebasan dari hegemoni politik, ekonomi, dan kultural non Islam. Islam sebagai ideologi mazhab pemikiran dan sistem keyakinan dan bukan kebudayaan, dan bukan ilmu. Jadi, Islam sebagai gerakan kemanusiaan, historis dan intelektual. Sehingga Islam menjadi ideologi bukan sebagai ilmu agama kuno dalam pikiran ahli agama. Jika ideologi dipaksakan kehadirannya, maka ia akan menjadi tradisi sosial dari kebudayaan. Agama Islam bukan hanya ritualitas, tetapi ruh yang menggerakkan hati seorang untuk melakukan aksi-aksi progresif bagi kemaslahatan umat manusia. Jika tidak memahami Islam secara mendalam, maka prinsip-prinsipnya menjadi khasanah Islam yang menjadikan intelektual Islam, bukan Islam intelektual. Dalam Islam, harus memiliki kesadaran, tanggung jawab sosial, dan misi universal, untuk melawan serta memerangi kejahatan demi umat manusia, kebebasan, keadilan, dan kebaikan.¹³⁰

Kebanyakan ilmuwan, penulis, arsitek, sastrawan, ahli kesehatan bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan yang netral,

¹²⁹Eko Supriyadi, book Review Digital Journal Al-Manär Edisi I/2004, Copyleft, 2004 Digital Journal Al-Manär,5.

<http://mirror.unpad.ac.id/orari/library/cd-al-manaar-digilib/bahan/7.%20BOOK%20REVIEW/2.%20Ideologi%20Kaum%20Intelektual.pdf>, diakses tanggal 20 Oktober 2023.

¹³⁰Eko Supriyadi, book Review Digital Journal Al-Manär Edisi I/2004, Copyleft, 2004 Digital Journal Al-Manär, 20 Oktober 2023.

bebas nilai, tidak bermuatan ideologis. Jika ideologi dipisahkan dari pikiran masyarakat, maka nilai-nilai dasar menjadi tidak berguna, kehilangan rasa kemanusiaan. Padahal Islam membutuhkan ilmuwan-ilmuwan yang memiliki ideologi, yaitu ilmuwan yang bergerak antara ide dan realita, antara individu dan sosial, antara vertikal dan horizontal, antara profesionalisme dan humanisme, antara misi kemanusiaan dan misi kenabian, antara kehidupan dunia dan akhirat. Mereka itu ilmuwan yang disebut *ulil albab, rausyanfikir* yang menggerakkan peradaban.¹³¹

Ideologi meyakini tiga peringkat di antaranya yaitu:

- Pertama cara kita menerima dan memahami alam semesta, kemaujudan dan manusia.
- Kedua yaitu cara kita dalam memahami dan mengevaluasi segala benda dan gagasan, yang membentuk lingkungan sosial, dan lingkungan mental kita.
- Ketiga yaitu berupaya mengemukakan usulan-usulan, metode-metode, pendekatan-pendekatan, dan ideal-ideal yang akan kita manfaatkan untuk mengubah status quo yang tidak memuaskan kita.

Pada peringkat ke tiga inilah suatu ideologi harus mulai menyelenggarakan misinya. Ideologi menuntut agar kaum intelektual bersikap setia. Setiap ideologi mulai dengan suatu peringkat sikap kritis atas status quo suatu masyarakat dan berbagai aspek kebudayaan, ekonomi, politik, dan moralnya yang cenderung menghambat perubahan yang diinginkan. Peringkat ideologi ini merupakan peringkat yang pasif, melibatkan dirinya dalam pengajuan rencana-rencana proyek dan ideal lama, dan menggantikannya dengan cara-cara yang baru agar status quo mengalami perubahan secara mendasar. Komitmen dan koresponsifan mereka yang akan menuntut mereka untuk berdakwah dan berkorban.¹³²

Seseorang yang sedang memilih suatu ideologi, pertamanya dia akan berpikir tentang status kelas sosialnya, kondisi

¹³¹Eko Supriyadi, book Review Digital Journal Al-Manär Edisi I/2004, Copyleft, 2004 Digital Journal Al-Manär, 8-9. diakses tanggal 20 Oktober 2023.

¹³²Ali Syaria'ti, *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, Cet-V, 76-78.

ekonomi dan status politik masyarakat, serta keadaan masa itu, dia tidak puas dengan keadaan sistem yang ada, dan dia yakin akan adanya keharusan dalam perubahan-perubahan sistem tersebut, dan untuk mengarahkan dan memberikan tujuan maka ia memilih suatu ideologi. Ideologinya itu dalam berbagai hal akan menjadi agama pengganti, dan di pandang dari berbagai agama, memang itulah agama yang sebenarnya. Dalam hal ini ada dua agama yaitu: agama sebagai ideologi, dan agama sebagai suatu kumpulan tradisi-tradisi daerah atau konvensi-konvensi sosial, atau sebagai semangat kolektif suatu kelompok. Ketika rasul-rasul besar muncul dari kalangan suku-suku tertentu, ketika mereka memimpin gerakan-gerakan historis untuk membangkitkan dan mencerahkan kemanusiaan, dan ketika mereka memimpin gerakan-gerakan historis untuk membangkitkan dan mencerahkan kemanusiaan, dan ketika mereka memproklamasikan semboyan-semboyan mereka secara jelas dalam mendukung massa manusia, pada saat itulah para pengikut berkumpul di sekitar mereka, dan bergabung bersama mereka atas kehendak bebas mereka sendiri. Saat itulah kemunculan agama sebagai ideologi.¹³³

3. Pandangan Hidup Tauhid

Pandangan dunia Ali Syari'ati adalah Tauhid. Tauhid dalam pengertian keesan Tuhan. Tauhid dalam teori Ali Syari'ati yaitu seluruh alam sebagai satu kesatuan, bukan membaginya menjadi dunia dan akhirat, natural dan supranatural, substansi dan makna, serta roh dan tubuh. Tauhid bermakna seluruh eksistensi sebagai bentuk tunggal, kehidupan tunggal, dan organisme sadar yang memiliki kehendak, intelek, perasaan dan tujuan.¹³⁴

Tauhid mengandung makna seluruh eksistensi sebagai suatu bentuk tunggal, suatu organisme tunggal, yang hidup dan memiliki kesadaran, cipta, rasa, dan karsa. Eksistensi merupakan kehidupan yang mengandung tatanan tunggal yang

¹³³Ali Syaria'ti, *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, Cet-V, 88.

¹³⁴Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam, Pandangan Dunia Islam Dalam Kajian Sosiologi Untuk Gerakan Sosial Baru*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi (Yogyakarta : RausyanFikr Institute, 2013), Cet-2, 117.

harmonis, memiliki kehendak, perasaan dan tujuan. Banyak orang memahami tauhid sebagai teori religious filosofis, maksudnya “Tuhan adalah satu, tidak lebih dari satu”, tetapi bagi Ali Syari’ati Tauhid adalah suatu pandangan hidup, dan dia meyakini bahwa inilah yang dimaksudkan oleh Islam. Begitu juga syirik, menurut Ali Syari’ati, syirik adalah suatu pandangan hidup yang melihat alam semesta sebagai kumpulan yang penuh dengan keanekaan, kontradiksi dan heterogenitas. Di dalamnya terdapat kutub-kutub yang tidak saling berhubungan, bahkan saling bertentangan, penuh kecenderungan dan konflik, dengan berbagai keinginan, perhitungan, kebiasaan, tujuan, dan kehendak sendiri-sendiri. Perbedaan antara tauhid dan syirik, yaitu: Tauhid memandang dunia ini sebagai emporium, sedangkan syirik memandang dunia ini sebagai suatu sistem feodal. Tauhid adalah suatu pandangan hidup tentang kesatuan universal, kesatuan antara tiga hipotesis yang terpisah yaitu : Allah, alam, dan manusia. Dan ke-tiganya memiliki arah yang sama, kehendak yang sama, dan roh yang sama, gerak yang sama dalam pandangan hidup Tauhid, alam terdiri dari serangkaian tanda yaitu tanda (ayat) dan norma (sunan). Tanda (ayat) menunjukkan suatu gejala alam, (fenoema) yang mengandung pemahaman yang mendalam. Tauhid merupakan kesatuan alam dan meta-alam, antara manusia dengan manusia, karena ajaran Tauhid merupakan suatu sistem yang total, harmonis, hidup dan sadar. Struktur tauhid menolak adanya kontradiksi atau disharmoni dalam jagad raya. Tauhid menolak ketergantungan manusia pada suatu kekuatan sosial, dan dikaitkannya manusia, secara khusus maupun dalam dimensinya, pada kesadaran dan kehendak Yang Maha Kuasa. Dalam perspektif Tauhid, manusia hanya takut terhadap satu kekuatan, dan hanya merasa bertanggungjawab kepada satu hakim. Ia hanya menghadap satu qiblat, berharap dan berserah diri hanya semata-mata kepada Allah.¹³⁵

Ali Syari’ati adalah seorang pengikut Syi’ah yang taat, dan beliau khidmat kepada Islam dan Mazhab Ahlulbait. Serta

¹³⁵Ali Syari’ati, *Manusia dan Islam, Sebuah Kajian Sosiologi*, diterjemahan oleh Ashar R W (Yogyakarta : Cakrawangsa, 2017), Cet-1, 107-115.

konsekuen dan objektif dalam melihat realitas dan sejarah, dan yang menjadi pedoman hidupnya adalah ajaran Tauhid. Menurutnya, ajaran Tauhid adalah ajaran pembebasan, akan tetapi bukan pembebasan Renaissance dan Aufklarung, tetapi pembebasan transendental, dalam lingkup syahadah. Menurut pandangan hidup Tauhid, manusia hanya tunduk kepada Tuhan YME.¹³⁶

Ali Syari'ati mengangkat isu tradisional Syi'ah tentang wasiat dan musyawarah, berkenaan dengan soal imamah, sehingga mendatangkan kekhawatiran di kalangan tokoh-tokoh agama, sehingga mereka mengkritik Ali Syari'ati di masa itu. Ali Syari'ati dalam hidupnya selalu mencari kebenaran dan keadilan, serta berusaha menata sosial Islam, untuk memperjuangkan hak-hak orang-orang yang tertindas, terhina dan teraniaya.¹³⁷

Untuk memahami Islam dengan tepat dan teliti sesuai dengan standar-standar mutakhir, terdapat dua metode utama. Pertama dengan cara mempelajari Al-Qur'an yang merupakan kumpulan gagasan dan warisan ide-ide dan pengetahuan dari suatu kepribadian yang dinamakan Islam. Kedua ialah dengan mempelajari sejarah Islam yang menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi sejak awal misi kerasulan hingga sekarang. Memahami Al-Qur'an sebagai suatu teks pikiran Islam, dan memahami sejarah Islam yang telah mencatat berbagai tingkat perkembangan Islam merupakan dua metode untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti dan ilmiah tentang Islam. Namun ada satu metode lagi untuk memahami Islam, yaitu metode tipologi, para sosiolog yakin bahwa metode ini merupakan pendekatan terbaik untuk memecahkan masalah-masalah sosiologi, khususnya bagi perbandingan suatu paham dengan paham lain. Metode ini juga digunakan di Eropa dalam penyelidikan ilmu-ilmu kemanusiaan. Dalam metode tipologi, untuk mengenal Islam memiliki lima tahapan, di antaranya yaitu mengenal Tuhan dengan banyak cara di antaranya yaitu

¹³⁶Ahsanuddin Jauhari, *Melacak Akar Akar Kejahatan Secara Historis Dan Sosiologis, Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali Syari'ati* (Bandung : LP2M UIN SGD, 2020), Cet-1, 47.

¹³⁷Ahsanuddin Jauhari, *Melacak Akar Akar Kejahatan Secara Historis Dan Sosiologis, Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali Syari'ati*, Cet-1, 48.

pengenalan terhadap makhluk, atau melalui filsafat dan pencerahan jiwa, melalui gneotisisme atau melalui pengamatan detil yang teliti, dan dengan mempelajari tipe, asal-usul, modus, konsep dan sifat-sifat khusus Tuhan, apakah Dia Maha Pengasih, apakah aspek Kasih-Nya mengatasi kekuasaan-Nya, atau sebaliknya, secara umum Tuhan seperti apa Dia? Dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an, dan hadis, karena sifat-sifat tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Tahap kedua untuk memahami Islam dengan mempelajari Al-Qur'an, apakah Al-Qur'an itu, apa saja yang dibahas di dalamnya, apakah Al-Qur'an lebih banyak membicarakan kehidupan dunia ini atau kehidupan akhirat, apakah Al-Qur'an lebih banyak membahas individual, moral, atau masalah sosial, apakah Al-Qur'an lebih memberi ruang pada masalah alam atau manusia, masalah-masalah apa saja yang dibahas dalam Al-Qur'an, dan dalam bentuk apakah masalah itu digali? Tahap ketiga untuk memahami Islam yaitu dengan mengenal pribadi Muhammad saw, dengan cara mengetahui sikapnya terhadap Tuhan, dan hubungannya dengan manusia, mengetahui caranya berbicara, berjalan, berpikir, duduk, dan tidur. Kita harus mengetahui hubungannya dengan orang-orang asing, musuh, sahabat, serta keluarganya, kekalahan dan kemenangan, dan reaksinya terhadap masalah-masalah sosial. Tahap keempat yaitu memahami kualitas penampilan Rasul Islam, dengan cara apakah rasul muncul dengan tanpa persiapan sebelumnya? Adakah orang yang menunggu kedatangannya, apakah seorang rasul mengetahui misi kerasulannya, sikap apa yang muncul ketika beban kerasulan muncul, kecenderungan seorang rasul terhadap orientasi perjuangannya, kelas mana yang dia lawan? Tahap ke lima untuk memahami Islam yaitu dengan cara mempelajari individu-individu yang membentuk komponen-komponen yang membangun manusia-manusia langka dan istimewa.¹³⁸

C. Humanisme Sebagai Basis Filsafat Pendidikan Sosial

Humanisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengemukakan sebuah tujuan pokok manusia yaitu

¹³⁸Ali Syari'ati, *Panji Syahadah, Tafsir Baru Islam Sebuah Pandangan Sosiologis*, Cet-1, 67-72.

keselamatan dan kesempurnaan. Humanisme memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, dan humanisme menyarankan prinsip-prinsip yang berdasarkan kebutuhan pokok agar terbentuk spesies manusia. Ada empat aliran pemikiran humanisme yang bertentangan satu dengan yang lainnya. Di antaranya yaitu: Pertama humanisme liberalisme Barat. Kedua humanisme menurut Marxisme. Ketiga, humanisme eksistensialis. Keempat, humanisme agama.¹³⁹

Teori Humanisme tentang Alam Semesta, Filosofi keberadaan yang lengkap membutuhkan ketelitian untuk menyusun teori alam semesta, dalam istilah teknis metafisika, ontologi, atau pandangan dunia. Humanisme meyakini bahwa Alam merupakan realitas, materi, energi dan bukan pikiran adalah bahan dasar alam semesta, dan entitas supranatural sama sekali tidak ada. Manusia tidak mempunyai jiwa supranatural abadi pada alam semesta, kosmos kita memiliki Tuhan yang supranatural dan abadi. Sikap humanisme terhadap alam semesta, seperti penilaiannya terhadap sifat dan takdir umat manusia, didasarkan pada fakta ilmiah yang kuat.¹⁴⁰

Etika Humanis memiliki tujuan utama pemikiran dan tindakan, yaitu untuk memajukan kepentingan manusia, dan memuliakannya. Semboyan humanisme adalah kebahagiaan bagi seluruh umat manusia, dalam hal ini kontras dengan keselamatan bagi jiwa individu dalam kehidupan yang akan datang dan pemuliaan dari kemuliaan dari supranatural. Humanisme mengharapkan manusia mendapatkan anugerah untuk menjalankan kehidupan yang bebas dan bahagia, serta menyadari bahwa manusia dalam hidupnya memiliki hak itu. Filsafat humanisme merupakan kebahagiaan dan keindahan, keberanian dan idealisme. Humanisme menganut cita-cita etika dan semangat yang tinggi dalam budaya dan seni serta kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Pada saat yang sama humanisme menegaskan bahwa semua cita-cita dan

¹³⁹Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, diterjemahkan oleh Afifi Muhammad (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), Cet-1, 39.

¹⁴⁰Corliss Lamont, *The Philosophy Of Humanism* (New York : Humanist Press, 1997), Eighth Edition, Revised, 126.

nilai-nilai didasarkan pada dunia pengalaman manusia dan alam ini formulir.¹⁴¹

Manusia ideal menurut Ali Syari'ati yaitu manusia teomorfis (theomorphic) yang di dalamnya ruh Tuhan telah menempati separuh wujudnya yang berkaitan iblis, tanah dan endapan. Manusia telah dibebaskan dari kebimbangan dan kontradiksi di antara dua (kutub) yang tidak terhingga.¹⁴² Manusia ideal, pemikul amanat Allah, Dia yang telah membentuk dengan bentuk-Nya sendiri, merupakan kehendak abadi yang berlimpah keindahan, kebajikan, dan hikmah. Di seluruh alam, hanya manusia yang telah sampai pada kebebasan relative, kesadaran relative, dan kekuasaan kreative relative. Karena Allah menciptakannya dalam gambar-Nya sendiri dan menjadikannya kerabat-Nya, dengan mengatakan kepadanya, "jika engkau mencari Aku, jadikanlah dirimu sendiri sebagai indikasi". Manusia ideal memiliki tiga kriteria, yaitu: kebenaran, kebaikan, dan keindahan, pengetahuan, etika, dan seni. Manusia adalah wujud teomorfis yang diasingkan di bumi. Dengan gabungan kekayaan cinta dan ilmu pengetahuan, manusia memimpin seluruh wujud. Di hadapan (Adam) para malaikat bersujud. Manusia adalah pemberontak besar di dunia. Eksistensinya adalah jalan mulus yang ditempuh melalui kehendak Allah, yang berkehendak untuk menyempurnakan tujuan terakhir penciptaan-Nya, pada manusia dan oleh manusia. Manusia telah turun dari syurga ke alam kesadaran diri dan pengucilan untuk menciptakan di sana syurga manusia.¹⁴³

Dalam ilmu sosiologi, setiap tingkatan sosial memiliki tata bahasa, emosi-emosi, pikiran-pikiran, kepekaan jiwa, kecenderungan-kecenderungan, dan trauma-trauma ideal serta lebih khusus lagi, cara memandang masalah-masalahnya sendiri. Jadi penderitaan-penderitaan dan keinginan-keinginan suatu kelas sosial juga benar-benar merupakan penderitaan dan keinginan kelas sosial itu sendiri. Dalam hal ini,

¹⁴¹Corliss Lamont, *The Philosophy Of Humanism*, Eighth Edition, Revised, 248-249.

¹⁴²Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam, Pandangan Dunia Islam Dalam Kajian Sosiologi Untuk Gerakan Sosial Baru*, Cet-2, 177.

¹⁴³Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam, Pandangan Dunia Islam Dalam Kajian Sosiologi Untuk Gerakan Sosial Baru*, Cet-2, 182.

bagaimana mungkin suatu kelas sosial menghilangkan semua penderitaan dan keinginan tertentu? Kelas sosial tersebut tidak dapat, tidak perlu serta tidak boleh melakukan itu.¹⁴⁴

1. Qabil dan Habil

Qabil dan Habil keduanya adalah putra nabi Adam as, kisah Qabil dan Habil adalah kisah dalam sejarah filsafat Islam. Nabi Adam adalah bapaknya manusia dan seorang Nabi utusan Allah, serta sebagai sumber filsafat manusia. Qabil dan Habil adalah manusia biasa, meski mereka bersaudara, tetapi mereka saling bermusuhan, sehingga Qabil membunuh Habil saudaranya sendiri. Menurut Ali syari'ati, Qabil mewakili sistem pertanian, dan Habil mewakili zaman ekonomi pengembalaan, suatu sosialisme primitive sebelum ada hak kepemilikan. Sejarah mengajarkan kita bahwa pada zaman pengembalaan dan zaman perikanan dan perburuan, alam adalah sumber produksi yang tersedia bagi seluruh masyarakat, dan alatnya adalah tangan manusia itu sendiri. Tidak ada kepemilikan monopolistis atau pribadi atas sumber-sumber produksi (air dan tanah) dan alat-alat produksi (sapi, bajak, kerbau, dan lain sebagainya) semuanya tersedia sama bagi semua orang. Namun ketika manusia mempelajari ilmu pertanian, maka kehidupan masyarakat mengalami revolusi terbesar dalam sejarah, revolusi yang menjadikan manusia yang sangat zalim, berkuasa dan keji, revolusi yang menumbuhkan zaman peradaban dan zaman diskriminasi. Sistem pertanian telah mengakibatkan pembatasan sumber-sumber produksi yang terdapat di alam. Tanah yang biasa digarap oleh masyarakat tidak lagi tersedia bebas untuk semua orang, karena manusia zalim menguasai sebagian alam untuk dirinya sendiri dan tidak mengizinkan orang lain untuk mengambilnya. Sistem pertanian ini mengakibatkan hubungan keluarga menjadi terpecah belah, dan saling menyakiti. Umat manusia terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok minoritas yang memiliki tanah melampaui keperluan dan daya garapnya sehingga memerlukan orang lain untuk diperkerjakan, dan kelompok mayoritas yaitu mereka tidak

¹⁴⁴Ali Syari'ati, *Panji Syahadah, Tafsir Baru Islam Sebuah Pandangan Sosiologis*, Cet-1, 105.

memiliki tanah dan lahan, atau alat dan hewan, mereka hanya memiliki rasa lapar, dan tenaga yang lemah, sehingga kelompok Habil dalam sistem sosial adalah kelas perbudakan. Kelompok Qabil memonopoli sumber-sumber produksi, yang berwujud material dan non-material, mempunyai kesempatan dan modal untuk pendidikan, dan pengembangan budaya abstrak, kesusastraan, ilmu, dan kesenian. Kontradiksi antara kedua kelompok ini yaitu Habil adalah manusia yang jujur, damai dan rela berkorban, dan Qabil adalah pemuja nafsu, durhaka, dan pembunuh. Padahal mereka berasal dari satu keluarga. Padahal mereka memiliki banyak persamaan yaitu asal usul, orang tua, pendidikan, dan lain sebagainya, namun terdapat faktor dan kondisi yang mempengaruhi masing-masing, untuk mengetahui faktor-faktor yang berlawanan, maka harus mencoret semua persamaan, sehingga diketahui faktor yang membedakannya adalah pekerjaan mereka, sehingga menempatkan posisi ekonomis dan sosial yang berbeda. Habil dengan tipe psikologi kelas dan perilaku sosial manusia dalam periode sosialisme primitive (dikuasai) Qabil dengan memiliki watak sosial dan kelas dan sistem perbudakan serta memiliki psikologi penguasa.¹⁴⁵

2. Manusia Ideal – Khalifah Allah

Manusia ideal adalah manusia theomorphis dalam dirinya roh Allah lebih mendominasi dari pada bisikan iblis, dan telah bebas dari bimbang kontradiksi dunia infinita, dan berakhlak dengan akhlak Allah. Manusia ideal memiliki sifat ikhlas dan saleh. Manusia ideal mentaati Allah, dengan cara memperjuangkan umat manusia dia dapat menemukan Allah. Dia tidak menyalah-niyakan alam dan dia tidak mengabaikan ummat manusia. Manusia ideal ialah manusia yang menyatukan dimensi-dimensi kemanusiaan sejati. Sebagai manusia ideal, dia telah menerima amanah dari Allah, dan bersedia memikul tanggung jawab dan komitmen. Dia berjuang untuk kesempurnaan ummat manusia dari derita dan siksaan, demi kebebasan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Dengan keimanan dan kesadarannya dia membentuk

¹⁴⁵Ali Syari'ati, *Manusia dan Islam, Sebuah Kajian Sosiologi*, diterjemahkan diterjemahkan oleh Ashar R W (Yogyakarta : Cakrawangsa, 2017), Cet-1, 130-139.

lingkungannya, dan membebaskan dirinya dari segala jeratan, dengan pengetahuan, ilmu, sosiologi, teknologi, dan kesadaran diri. Dia bebas dari jeratan alam, jeratan sejarah, jeratan masyarakat dan jeratan lingkungan, dengan petunjuk ilmu dan teknologi, dia telah membebaskan dirinya sendiri dari ke tiga jeratan tersebut, sedangkan dari penjara ke empat, yaitu dirinya sendiri, telah dibebaskannya dengan cinta kasih, dia telah memberontak terhadap egonya, menundukkan dan membentuknya kembali. Dengan membebaskan wataknya dari norma-norma yang diwarisi dari ras-nya, dari adat dan kebiasaan masyarakatnya, dan menemukan nilai-nilai ilahiah. Amal saleh, akhlak yang terpuji, dan berbuat baik disertai nilai-nilai luhur merupakan bagaian komponen fundamental dari esensinya, inheren kepada dirinya, kehidupannya, pemikirannya, cinta kasihnya. Manusia ideal pendukung amanah Allah, dengan keindahan, kesalehan, dan kebijaksanaannya, manusia ideal memiliki tiga nilai-nilai luhur yaitu : kebenaran (pengetahuan), kebajikan (akhlak), dan keindahan (seni). Hanya manusialah yang telah mencapai kemerdekaan nisbi, kesadaran nisbi, dan daya kreatif nisbi. Manusia ideal Menurut fitrahnya theomorfis terasingkan di bumi dengan paduan cinta kasih, dan ilmu pengetahuan, dia menguasai semua makhluk, dan malaikat pun bersujud padanya. Manusia ideal adalah khalifah Allah di bumi.¹⁴⁶

Manusia memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan para malaikat dan seluruh makhluk lain yaitu pada pengetahuan. Karena manusia mempelajari nama-nama Allah kemudian malaikat bersujud di hadapannya, mereka tunduk kepada Nabi Adam as, padahal asal ciptaan mereka lebih tinggi dari manusia, yaitu dari cahaya. Makna nama-nama Allah ialah kebenaran-kebenaran ilmu. Sebagaimana nama suatu benda menunjukkan suatu simbol benda itu, dan merupakan bentuk definisi dan konseptual benda itu. Oleh sebab itu, Allah mengajarkan nama-nama-Nya bermaksud untuk mengaruniakan kepada manusia kemampuan untuk menangkap dan memahami semua kebenaran ilmiah yang inheren dalam alam semesta. Karena pembelajaran yang

¹⁴⁶Ali Syari'ati, *Manusia dan Islam, Sebuah Kajian Sosiologi*, Cet-1, 165-170.

primordial dari Allah ini sehingga manusia bisa mencapai semua kebenaran yang terdapat di alam semesta ini, dan ini merupakan tanggungjawab besar yang ke dua bagi manusia. Manusia harus membentuk nasibnya sendiri. Karena manusia memiliki kebebasan dan kehendak, sehingga manusia diberi tanggungjawab yang besar kepada Allah.¹⁴⁷

3. Masyarakat Ideal - Ummat

Masyarakat Islam ideal atau disebut juga ummat. Ummat berasal dari kata amm, yang bermakna jalan atau maksud. Kata ummat merupakan sinonim dari kata manusia, masyarakat, bangsa, rakyat, suku, clan, dan lain sebagainya. Kata ummat merupakan kata yang memiliki arti semangat, progresif serta pandangan sosial yang dinamis, komited, dan ideologis. Ummat merupakan kumpulan suatu kelompok masyarakat yang masing-masing memiliki keyakinan dan tujuan yang sama, menghimpun diri dengan cara harmonis, dengan niat untuk bergerak maju ke arah tujuan bersama. Ummat juga sekelompok manusia atau masyarakat yang memiliki hubungan darah, memiliki hubungan tanah (daerah), atau pemerataan kesejahteraan material. Dengan menggunakan kata ummat, Islam telah memberikan pertanggungjawaban secara intelektual, serta gerakan-gerakan bersama sebagai landasan filsafat sosialnya. Kerangka dasar ummat adalah ekonomi, karena dengan merenungkan kehidupan duniawi, maka akan mengalami pencerahan kehidupan bathiniyah. Sistem sosialnya berdasarkan kesamaan hak dan keadilan serta kepemilikan yang diserahkan di tangan rakyat, untuk membangkitkan kembali “sistem Habil”, yaitu masyarakat yang ditandai oleh persaudaraan masyarakat tanpa kelas. Ini merupakan prinsip asasi, bukan tujuan, sebagaimana halnya pada sosialisme Barat, yang memiliki pandangan hidup borjuis Barat. Filsafat politik dan bentuk pemerintahan ummat bukan demokrasi tanpa bertujuan dan liberalisme tanpa tanggung jawab dan tanpa arah, sebagai permainan dari kekuatan-kekuatan sosial yang saling bersinggungan, bukan pula aristokrasi licik, bukan kediktatoran anti-rakyat, bukan

¹⁴⁷Ali Syari’ati, *Manusia dan Islam, Sebuah Kajian Sosiologi*, Cet-1, 100.

oligarki kelompok sendiri. Tetapi sistem yang terdiri atas “kesucian kepemimpinan” (bukan sang pemimpin, karena ini akan mengarah kepada fasisme), kepemimpinan yang komited dan revolusioner, bertanggungjawab perkembangan dan gerakan serta pertumbuhan masyarakat atas dasar pandangan hidup dan ideologinya, bertanggungjawab untuk merealisasikan fitrah suci manusia sesuai tujuan penciptaannya, inilah makna Imamah sejati.¹⁴⁸

4. Asas-Asas Pengklasifikasi Manusia Dalam Humanisme

Agama Islam tidak mengajarkan sekat atau jarak untuk memisahkan hubungan antara manusia dan Tuhan-Nya, dalam suatu bentuk yang tak terbatas atau tidak terhingga, walaupun demikian, masih ada suatu garis pemisah yang sempurna antara manusia dan Tuhan-Nya, dan hanya manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah di alam semesta ini yang memiliki Ruh Ilahi, sehingga memiliki tanggungjawab besar untuk menjaga dan menjalankan amanat Allah, serta memiliki kewajiban untuk berakhlak seperti akhlak Allah. Berikut ini penguraian asas-asas klasifikasi manusia dalam humanisme. Yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk yang mandiri di antara makhluk-makhluk lainnya, dan makhluk yang mempunyai wujud fisik dan yang ghaib, dan mempunyai esensi genera yang mulia (*essence generique*)
- b. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang dianugrahi keinginan bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar yang luar biasa dan tidak bisa ditafsirkan, suatu iradah dengan pengertian bahwa manusia sebagai sebab awal yang mandiri, terlibat dan bekerja dalam rangkaian keterpaksaan alam (*sunnatullah*), yang menjadikan masyarakat dan sejarah merupakan kelanjutan mutlak baginya dalam mata rantai atas kemerdekaan dan kebebasan memilih, adalah dua sifat itulah yang merupakan ciri menonjol yang ada dalam diri manusia.

¹⁴⁸Ali Syari’ati, *Manusia dan Islam, Sebuah Kajian Sosiologi*, Cet-1, 163.

- c. Manusia adalah makhluk yang dianugrahi kesadaran dalam (berpikir), ia merupakan karakteristik yang menonjol. Sadar dalam hal ini maksudnya adalah bahwa manusia memahami realitas alam luar dengan kekuatan berpikirnya yang menakjubkan dan merupakan suatu mukjizat, untuk menemukan berbagai hal yang tersembunyi dari indra, dan mampu menganalisis dan mencari sebab-sebab yang terdapat dalam setiap fakta atau realita, tanpa terpaku pada hal-hal yang indrawi, dan kausalitas, dan dapat menarik kesimpulan tentang akibat melalui sebab, dan seterusnya. Manusia bisa menembus batas-batas indranya dan merentangkan zamannya pada masa lalu, dan masa yang akan datang, dua masa yang dia sendiri belum dan tidak pernah ada di dalamnya, serta dapat menggambarkan secara tepat, luas dan teliti tentang lingkungannya.
- d. Manusia adalah makhluk yang memiliki jati diri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya dengan dirinya. Ia memungkinkan manusia untuk mempelajari dirinya sendiri sebagai objek yang terpisah dari dirinya, menarik hubungan sebab akibat, menganalisis, mendefinisikan, memberi penilaian, dan akhirnya mengubah dirinya sendiri.
- e. Manusia sebagai makhluk yang kreatif dan berkarya. Kreativitas yang ada dalam dirinya ini, menjadikan manusia mampu mewujudkan dirinya sebagai makhluk yang paling sempurna di alam semesta dan di hadapan Tuhan. Kreativitas inilah yang menjadikan manusia memiliki kekuatan luar biasa yang memungkinkan dirinya menembus batas-batas fisik dan kemampuannya yang sangat terbatas, dan memberinya capaian-capaian besar dan tidak terbatas yang tidak bisa dinikmati oleh benda-benda alam lainnya. Manusia dianugrahi jiwa yang kuat yang terdapat di dalam alam, agar dengan itu dia bisa membuat segala sesuatu yang diinginkannya yang tidak terdapat di dalam alam. Dengan kekuatan kreativitasnya itu, manusia menciptakan peralatan pada tahap awal, dan teknologi pada tahapan berikutnya.

- f. Manusia sebagai makhluk yang memiliki harapan dan merindukan sesuatu yang ideal, dalam artian dia tidak akan menyerah dan menerima apa yang ada, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi apa yang semestinya. Itulah sebabnya, maka manusia selamanya berteknologi, dan oleh karena itu ia memandang dirinya adalah satu-satunya makhluk yang bisa membentuk lingkungan, dan bukan lingkungan yang membentuk dirinya. Dengan kata lain, manusia selamanya memberlakukan keyakinannya atas hal-hal yang nyata. Dengan kualitas ini, manusia tidak hanya terus maju menuju kesempurnaan, dan pergerakan, tetapi berbeda dengan makhluk-makhluk hidup lainnya, dia menegaskan bahwa dirinyalah yang menggerakkan jalan menuju kesempurnaannya. Usaha mencapai cita-cita adalah faktor utama dalam pergerakan dan kesempurnaan manusia.
- g. Manusia sebagai makhluk moral, dan pada tingkatan ini tibalah kita pada pengkajian tentang nilai-nilai (values). Nilai-nilai adalah ungkapan tentang hubungan manusia dengan salah satu fenomena, cara, kerja, atau kondisi, yang di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur dari keuntungan (utilite). Itu sebabnya kita menyebutnya sejenis hubungan sakral yang memukau, kemuliaan dan ibadah, pada batas di mana manusia dalam hubungan ini menyadari bahwa pengorbanan diri dan kehidupannya mempunyai justifikasi. Justifikasi di sini tidak selamanya berupa justifikasi natural, rasional, dan ilmiah. Kesadaran dalam hal ini menjadi sumber diterimanya agama dan kebudayaan dalam sejarah, karena dianggap merupakan suatu fenomena yang tertinggi dalam klasifikasi manusia. Serta menjadi pondasi yang paling berharga, kebanggaan paling berharga dalam peradaban manusia yang besar.¹⁴⁹

D. Rausyan Fikr

Makna lain ideologi adalah Rausyan Fikr dan ini lebih sensitif dan lebih penting karena ideologi rausyan fikr

¹⁴⁹Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Cet-2, 47-49.

merupakan karakteristik suatu kelas tertentu dalam suatu masyarakat. Rausyan fikr adalah seseorang yang memiliki ideologi yang diikutinya dengan sadar dan sepenuh hatinya. Karena dengan kesadaran itulah yang akan menolong seseorang untuk mencapai tujuan hidup, dengan perbuatan, dan dengan pemikiran yang khas, dengan cara ideal yang khas sehingga agar dapat membentuk filsafat hidupnya, dan mengabdikan dirinya dengan ikhlas, dan mengabdikan diri pada cita-cita ideologisnya untuk menjadi seorang mujahid. Dengan adanya kesadaran dan keyakinan sehingga dapat memimpin gerakan progresif dalam sejarah dan menyadarkan umat manusia tentang realita hidupan mereka sendiri.¹⁵⁰

Dalam sejarah awal masyarakat Islam tidak ada kesenjangan antara kaum intelektual dan rakyat jelata. Para ilmuwan dan intelektual memiliki ikatan yang erat dengan masyarakat umum melalui agama. Namun dalam kebudayaan dan sistem pendidikan modern para pemuda dididik dan dilatih dalam ruangan yang jauh dari lingkungan masyarakat, sehingga ketika mereka masuk kembali ke lingkungan masyarakat, mereka ditempatkan pada posisi-posisi yang jauh dari sosial yang berbeda dari masyarakat atau rakyat jelata. Mereka kaum cerdas pandai ini hidup dalam lingkungan eksklusif, sehingga mereka mengharapkan kehidupan yang memiliki status sosial yang tinggi tanpa memahami dan memperhatikan rakyat jelata disekitarnya, sehingga rakyat jelata tidak mendapatkan pengetahuan dan kebijakan (hikmah) dari kaum intelektual, yang telah mereka dukung dan mereka sokong perkembangannya (meski secara tidak langsung). Kesadaran sosial masyarakat dalam upaya mengambil langkah-langkah yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari pengaruh-pengaruh dominan tata sosial yang ada dan status quo atas kehidupan aktual, intelektual, dan keagamaan, dari para anggotanya dan untuk menggantikan tatanan itu dengan tatanan lain. Strategi sosial masyarakat untuk melindungi nilai-nilai budaya, intelektual dan sosial dari segala ancaman. Tanggung jawab terbesar dari orang-orang yang ingin membangun kembali masyarakat dan menyatukan masyarakat

¹⁵⁰Ali Syaria'ti, *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, Cet-V, 115.

yang terpecah belah bahkan saling bertentangan menjadi suatu keseluruhan yang selaras adalah dengan cara menjembatani kesenjangan antara kaum intelektual dan rakyat jelata.¹⁵¹

Orang-orang yang memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap masa depan masyarakat dan misi serta memiliki keinginan kuat untuk melakukan suatu perubahan adalah orang-orang yang tercerahkan (raushan fikr). Orang-orang yang tercerahkan tidak selalu orang-orang yang memiliki gelar sarjana atau golongan kaum intelektual, namun orang-orang yang tercerahkan adalah orang-orang memiliki keinginan kuat untuk melakukan tugas mental dalam membangun sebuah perubahan. Orang intelektual belum tentu orang yang tercerahkan (raushan fikr), dan orang yang tercerahkan belum tentu intelektual. Misalnya Sattar Khan (wafat 1292/1913) adalah salah seorang dari dua pemimpin gerakan perlawanan di Tabriz dalam menghadapi para prajurit Muhammad Ali Syah, raja Qajar kedua terakhir. Sattar adalah putra Haji Hasan Qarachadaghi, seorang pedagang miskin di Tabriz, adalah orang yang tercerahkan, akan tetapi bukan seorang intelektual. Sementara Allamah Muhammad Qazvini (1256/1877-1328/1949) adalah salah seorang sarjana penting di Iran abad kedua puluh dalam bidang kesusastraan dan sejarah. Dia didik di sekolah Islam dan juga sekolah Eropa. Gurunya dalam ilmu fiqih adalah Syaikh Fadhullah Nuri, pemimpin gerakan antikonstitusionalis, adalah seorang intelektual, tetapi tidak tercerahkan. Ali Akbar Dekhuda (1259/1880-1334/1955) adalah seorang sarjana, ahli filologi, ensiklopedis, jurnalis, dan anggota aktif dari gerakan konstitusionalis. Ia belajar di Teheran dan Wina. Ketika kembali ke Iran, ia mendapati dirinya berada di tengah-tengah revolusi konstitusional. Esai-esai satirisnya yang diterbitkan dalam surat kabar terkemuka *Sur Israfil* tidak hanya berpengaruh secara politis tetapi juga berhasil melahirkan suatu gaya jurnalisme baru. Di kemudian hari, Dekhuda dipilih dalam paremen. Karena kecewa dengan politik, ia meninggalkan pekerjaannya dan menyusun sebuah kamus ensiklopedis yang dinamai sesuai dengan julukannya

¹⁵¹Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam, Pesan Untuk Intelektual Muslim*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung : Mizan/anggota IKAPI, 1989), Cet-2, 25-26.

sendiri, *Lughat Namah* dapat dianggap gabungan keduanya. Dan masih banyak lagi orang yang tidak termasuk golongan intelektual dan tidak termasuk orang yang tercerahkan.¹⁵²

Jadi orang yang tercerahkan (*raushan fikr*) adalah orang yang memiliki kesadaran akan keadaan kemanusiaan (*human condition*) di masanya, serta setting kesejarahannya dan kemasyarakatannya. Kesadaran semacam itu dengan sendirinya akan membentuk rasa tanggung jawab sosial. Jika yang memiliki rasa tanggung jawab itu merupakan golongan intelektual, maka ia akan lebih berpengaruh. Namun jika orang yang tercerahkan bukan dari golongan intelektual, tetapi dapat memainkan peranan yang jauh lebih penting, maka akan dapat mempengaruhi masyarakat-masyarakat untuk dapat melepaskan diri dari belenggu penjajahan yang menindas menjadi sebuah Negara yang progresif, waspada dan dinamis. Prinsip ini menunjukkan bahwa para pemimpin revolusioner jarang sekali berlatar belakang intelektual. Di zaman modern, ketika manusia telah mencapai jalan buntu dalam perkembangan masyarakatnya, dan ketika Negara-negara belum berkembang sedang berjuang melawan berbagai kesulitan dan kekurangan, orang-orang yang tercerahkan adalah orang-orang yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran dan memberi arah intelektual dan sosial kepada masyarakat. Dengan demikian, orang yang tercerahkan tidak harus seorang yang telah mewarisi dan melanjutkan karya-karya Galileo, Copernicus, Socrates, Aristoteles, dan Ibnu Sina. Juga para ilmuwan modern seperti Einstein dan Von Braunlah yang akan melengkapi dan melanjutkan prestasi-prestasi mereka.¹⁵³

1. Syahadah

Syahadah dapat dimaknai dalam berbagai sudut pandang, baik intelektual, keilmuan, filosofis, dan irfan. Syahadah merupakan konsep pengorbanan diri, dengan pertarungan hidup dan mati, bagi mereka yang teguh dijalanannya. Syahadah juga dimaknai pengorbanan penuh cinta, yang di dalamnya

¹⁵² Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam, Pesan Untuk Intelektual Muslim*, Cet-2, 27.

¹⁵³ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam, Pesan Untuk Intelektual Muslim*, Cet-2, 28.

berkorban api semangat yang melumpuhkan logika serta melemahkan dan mematahkan argumentasi yang menjadikan proses berpikir terasa begitu sulit, karena syahadah merupakan perpaduan antara cinta yang halus dan kebijakan yang mendalam. Kompleksitas keduanya membuat orang menjadi menjadi sulit untuk melahirkan kedua hal ini sekaligus secara adil. Syahadah dalam kultur Islam bermakna bangkit, bersaksi. Biasanya digunakan untuk seseorang yang meninggal dalam berperang di jalan Allah. Syahadah juga dimaknai berkorban dan bersaksi. Pada hakikatnya syahadah bermakna hidup, bukti, membuktikan, menegaskan. Syahadah juga bermakna bangkit dan bersaksi dengan nyata. Syahadah dalam Islam bukanlah suatu peristiwa berdarah yang merupakan kecelakaan, namun syahadah merupakan kematian syahid dengan pengorbanan para pahlawan yang terbunuh di medan perang oleh musuh-musuhnya. Istilah syahadah berbeda dengan dalam bahasa Barat dan Eropa, dalam istilah mereka syahadah disebut martir (martyr/martyrdom), dari kata mortal artinya maut atau mati. Orang yang berkorban dan terbunuh dalam peperangan oleh pihak musuh, kematian tersebut dipandang sebagai suatu peristiwa tragis yang penuh dengan kepedihan. Dan orang yang mati disebut dengan martir, dan kematiannya disebut dengan martyrdom. Maksudnya seorang martir adalah orang yang memilih melawan musuh-musuhnya, dan meyakini bahwa jalan yang harus ditempuh adalah dengan mati/kematian. Kata syahadah memiliki perbedaan mendasar antara pandangan budaya Islam dengan budaya-budaya lain di berbagai belahan dunia.¹⁵⁴

2. Dua Kelompok Nabi

Sepanjang sejarah kemanusiaan, untuk menunjukkan perbedaan dalam lingkup sosial antara mereka yang diangkat dari komunitas rakyatnya dengan mereka yang tampil dari kelas masyarakat selektif yang menikmati perlakuan istimewa semacam bangsawan-bangsawan itu, dan untuk membedakan misi dan orientasi di antara keduanya, terdapat dua kelompok yang bergerak dalam arus keagamaan. Perbedaan antara

¹⁵⁴Ali Syari'ati, *Syahadah Bangkit dan Bersaksi, Pesan Cinta dan Perjuangan Al-Husain di Karbala*, diterjemahkan oleh Dede Azwar Nurmansyah (Jakarta : JAKFI, 2015), Cet-1, 36.

keduanya terletak baik dalam kaitan dengan isi yang disampaikan oleh masing-masing agama, perilaku para ustaznya, para penegak agama itu, serta kaitan mereka dengan kelas sosial, dari mana mereka bangkit dan menyeru, serta ke arah mana sisi itu hendak di bawa. Menurut klasifikasi inilah maka nabi-nabi historis, baik yang palsu maupun nabi yang sejati dan siapapun yang melibatkan diri dalam gerak keagamaan dibagi dua kelompok. Pertama: kelompok nabi Ibrahim as, yang terdiri dari nabi-nabi yang dalam pandangan masyarakat, bangkit dari kalangan masyarakat yang secara sosial dan ekonomi tertindas, dan orang-orang awam yang menjadi bagian dari komunitas tersebut. Semua nabi dari kelompok ini adalah penggembala domba, tukang-tukang, dan pekerja kasar, yang hidup secara sederhana, dan selalu kelaparan. Misi kelompok Ibrahimi adalah selalu mengedepankan kepentingan rakyat, membebaskan rakyat dari kebodohan, mengajarkan mereka agar mereka mampu melawan ketika mereka ditipu, dan dizalimi. Kelompok kedua adalah kelompok yang terdiri dari para utusan atau pendiri-pendiri aliran pemikiran moral dan intelektual, baik yang tampil di China, India, Persia, hingga para pendiri mazhab moral dan keilmuan di Athena. Kelompok ini bangkit dari kalangan priyayi, dan kalangan ningrat, yang berkuasa dan terbiasa hidup senang di tengah masyarakatnya yang papa. Para penguasa masyarakat yang digdaya merupakan salah satu dari tiga kelompok yaitu kelompok penguasa, kelompok orang-orang yang hidup makmur, dan kelompok agamawan. Mereka memperlakukakan kekuasaan ekonomi dan politik secara timbal balik serta mengontrol ketat keyakinan orang banyak. Mereka saling bekerja sama dalam mengatur dan mengendalikan kehidupan masyarakat. Kolaborasi antar mereka, baik masing-masingnya berpandangan sama atau tidak, dimaksudkan untuk mengatur masyarakat. Untuk itu, mereka bahkan tidak segan-segan mengatasnamakan kepentingan masyarakat itu sendiri. Misi kelompok non Ibrahimi selalu berkaitan dengan struktur kekuasaan yang ada, dan menopang gagasan para utusan tersebut. Semua nabi non Ibrahimi terhubung dengan para kaisar, pendeta, ningrat, dan

priyayi. Seperti K'ung Futzu, Laotzu, Budha, Zarathustra, Mani, Mazdak, Socrates, Plato, dan Aristoteles.¹⁵⁵

3. Surah Ar-Rum

Al-Qur'an adalah petunjuk yang kuat dan ajaran yang nyata yang harus dijalankan oleh umat Muslim di dunia. Karena ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dapat menyatukan umat Muslim dan menghidupkan persaudaraan Islam. Al-Qur'an adalah satu-satunya petunjuk yang terhindar dari perubahan-perubahan atau penyimpangan-penyimpangan oleh musuh-musuh Islam. Al-Qur'an adalah pondasi dalam Islam, oleh karena umat Islam wajib memusatkan perhatian mereka dengan mengenalkan kembali kepada umat. Dalam Al-Qur'an, terdapat satu surah yang sangat pantas diwahyukan pada saat sekarang ini, bagi orang-orang muslim, karena dengan sangat tepat surah Ar-Rum ini mencerminkan masa sekarang ini, di dalam kandungan surah ini memberi dorongan kepada individu yang bertanggung jawab terutama orang-orang muslim yang tercerahkan, yang penuh semangat dan gigih berjuang untuk membawa pengetahuan dan kesadaran kepada anggota masyarakat yang menderita tanpa mengenal putus asa dan meskipun mendapat banyak tantangan, orang-orang muslim yang bertanggung jawab tetap teguh dalam memerangi penindasan. Jika tokoh-tokoh yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan tercerahkan dalam masyarakat-masyarakat muslim, yang sedang mencari suatu metode, ideologi, dan pemecahan bagi masalah-masalah bangsa mereka, mereka ingin kembali kepada kitab yang mulia sehingga mereka dapat memetik pelajaran yang paling baik darinya. Mereka benar-benar akan merasakan kekhasan dan sifat yang mengagumkan dari Al-Qur'an dan ajaran-ajarannya. Termasuk salah satu surahnya adalah surah Ar-Rum, yang terdiri dari 60 ayat, dan di dalam ayat-ayatnya terdapat banyak nasihat, pelajaran dan hikmah yang luar biasa, khususnya tentang nilai-nilai luhur, semangat tinggi, semangat dalam menghadapi dan dalam mengatasi perampasan, keputusasaan, ketidakmampuan, pesimisme,

¹⁵⁵Ali Syari'ati, *Syahadah Bangkit dan Bersaksi, Pesan Cinta dan Perjuangan Al-Husain di Karbala*, Cet-1, 41.

kesalahpahaman, dan pendidikan yang tidak layak. Serta strategi-strategi dalam mendekati agama Allah, serta strategi menghadapi musuh-musuh-Nya. Ummat Muslim harus bersabar dan menunjukkan perlawanan terhadap mereka yang zalim, dan orang-orang kafir yang berusaha merubah keyakinan orang-orang yang beriman. Inti dari surah Ar-Rum yaitu terdapat ayat-ayat dan memiliki makna luhur dan memiliki penjelasan dan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, yaitu tentang kekalahan bangsa Romawi oleh bangsa Persia, namun setelah 10 tahun kemudian bangsa Romawi menang. Pada abad ke-tujuh, Makkah berada ditengah-tengah antara dua peradaban, ideologi, filsafat, sistem sosial, sistem hubungan masyarakat, struktur politik dan sistem sipil yang paling kuat. Senjata-senjata yang paling canggih dan modern pada masa itu dimiliki oleh bangsa Persia dan Byzantium. Persia menguasai sebagian besar dunia Timur, dan Byzantium menguasai sebelah barat. Makkah dan Madinah hanyalah dua kota kecil yang tidak menggugah minat Persia dan Byzantium untuk menaklukkannya. Surah Ar-Rum turun pada abad ke-tujuh, saat itu bangsa Arab secara umum sangat miskin. Dan para pengikut nabi Muhammad hidup dalam keadaan lebih miskin lagi, namun di saat itu nabi mengatakan kepada orang-orang muslim bahwa jika mereka memiliki iman yang teguh, bersikap saleh dan berperang di jalan Allah, maka mereka akan dapat menguasai seluruh dunia. Akan tetapi kaum intelektual menghinanya dengan menanyakan dunia mana yang dimaksud? Sedangkan umat muslim tidak mampu melawan Abu Jahl dan Umayyah ibn Khalaf, bagaimana mau menghadapi para penguasa Timur dan Barat. Namun Allah mengingatkan dalam surah Ar-Rum, bahwa kaum intelektual dan kaum dogmatis yang menganggap diri mereka sebagai ahli-ahli dalam politik internasional, yang mampu menganalisis dan mengulas sebab-sebab dan akibat-akibat dalam permasalahan dunia. Al-Qur'an menyatakan "itu adalah urusan Allah". Baik Timur dan Barat, Allah lah yang berkuasa di dunia, tidak ada pemerintahan kekaisaran Barat atau dinasti Timur (Khusrow) yang dapat menguasainya.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam, Pesan Untuk Intelektual Muslim*, Cet-2, 103-116.

Bab IV

Analisis Pemikiran Ali Syari'ati Dalam Wacana Pendidikan Sosial

Ali Syari'ati adalah seorang pemikir dan intelektual Muslim Iran yang memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran sosial dan politik Islam pada abad ke-20. Pemikiran Ali Syari'ati berdampak besar dalam konteks pendidikan sosial, terlebih lagi di dunia Islam. Beberapa aspek gagasan Ali Syari'ati yang masih relevan dalam konteks pendidikan sosial menjadi sumber inspirasi bagi pendidik serta para pemikir sosial di kalangan Islam maupun di luar Islam. Gagasan-gagasan keadilan seperti: pembebasan, dan pendidikan, bisa dijadikan sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat dalam memahami dan mengatasi tantangan-tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat di berbagai belahan dunia.

A. Universalitas Pemikiran Ali Syariati

Gagasan-gagasan Ali Syari'ati telah memengaruhi bermacam-macam gerakan-gerakan sosial serta pemikiran-pemikiran Islam di seluruh penjuru dunia. Dan gagasan serta pemikiran Ali Syari'ati ini masih tetap relevan dalam konteks perubahan sosial serta perubahan politik yang terjadi di lingkungan Islam dan di luar Islam.

1. Mazhab Pemikiran Ali Syari'ati

Mazhab pemikiran merupakan suatu ide atau gagasan yang ditampilkan dalam bentuk pola geometris. Mazhab pemikiran adalah himpunan konsep filosofis, berupa keyakinan keagamaan, nilai-nilai etika, dan metode praktis melalui hubungan rasional menghasilkan kesatuan yang dinamis, memiliki makna, memiliki arah, serta terpadu, yang hidup dan dijiwai oleh spirit atau ruh. Jika seseorang mempercayai suatu mazhab pemikiran, maka kepercayaannya, emosinya, jalan hidupnya, politiknya, pandangan sosialnya, intelektualnya, agama dan moralnya, saling berkaitan, dan hidup dalam satu

kekuatan, tercipta secara harmonis, berjalan selaras dan terpadu dengan ideologi dan keyakinan-keyakinannya, dan semuanya menghasilkan satu konsep umum disebut mazhab ideologi. Namun jika seseorang tidak memiliki mazhab pemikiran, maka dia tidak memiliki orientasi, tidak memiliki pendapat, dia akan membahas suatu masalah dari berbagai sisi, karena mungkin dalam setiap bidang, dia menggunakan pendekatan yang berbeda, keyakinan tertentu, karena dia tidak mempercayai suatu mazhab pemikiran. Suatu mazhab pemikiran dan tindakan setiap individu, perilaku, norma, dan pemikiran filosofis, ruhani dan lingkungan sosial, memiliki gerakan yang searah dan harmonis. Mazhab pemikiran menghasilkan gerakan, dan kekuatan sosial, yang memiliki misi, berkomitmen, dan bertanggung jawab. Mazhab ide ini merupakan suatu forma intelektual yang komplit, yang memiliki manfaat dari segi mengekspresikan suatu gagasan, dan juga bermanfaat sebagai sarana ekspresi dari segi isinya, yang menjadi pusat perhatian khusus dalam sebuah mazhab pemikiran. Teori suatu mazhab ideologi yang sempurna yang mencakup semua forma intelektual dari suatu mazhab pemikiran memiliki forma yang komplit seperti ini.¹⁵⁷ Bagi Ali Syari'ati, ideologi paling penting, dan menempati posisi sentral dalam pemikiran-pemikirannya. Tentu saja mazhab pemikiran yang dimaksud Ali Syari'ati tidak lain melainkan mazhab Syi'ah. Salah satu karakteristik Syi'ah dibandingkan dengan mazhab-mazhab lain dalam Islam, terletak pada definisinya tentang iman, dan salah satu pemikiran yang paling dominan adalah iman.¹⁵⁸

2. Struktur Dan Supratraktur Suatu Sistem Keyakinan.

Infrastruktur merupakan pondasi suatu keyakinan yang berasal dari prinsip-prinsip keyakinan dan berkaitan sebab akibat dari suprastuktur. Menurut Ali Syari'ati suprastruktur adalah pemikiran yang berkembang dengan tiga pondasi lalu membentuk ideologi yang memiliki pedoman pada

¹⁵⁷Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, diterjemahkan oleh Nasrulloh, dan Afif Muhammad (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 1992), Cet-1, 19.

¹⁵⁸Ali Syari'ati, *Melawan Hegemoni Barat, Agama, Ideology, Dan Dentuman Revolusi Sosial Perspektif Intelektual Indonesia*, Cet-1, 167.

infrastruktur sistem keyakinan. Semua mazhab ideologi harus mempunyai infrastruktur atau tumpuan dasar sehingga dapat mengembangkan semua gagasan pemikiran, misalnya pandangan dunia baik itu berorientasi ketuhanan, materialistis, naturalistis, idealitis, fasis, marxis, dan lainnya. Perumpamaan orang yang tidak memiliki pandangan dunia seperti orang yang mempunyai banyak barang tetapi tidak bisa menatanya. Semua ilmu akan menemukan makna, kekuatan, dan orientasi jika bertumpu pada akidah, sistem ideologi, mazhab pemikiran, dan pandangan dunia.¹⁵⁹

3. Sejarah Masa Depan

Kata-kata memiliki hak yang sama untuk hidup, dalam bukunya, Ali Syari'ati mengutip kata-kata dari Andri Gide “jika kata-kata tidak memiliki hak yang sama untuk hidup, mereka memiliki hak untuk membentuk sebuah pemikiran”, oleh karena itu sering kali terjadi ada sebuah konsep dalam diri kita di mana kita tidak mengetahuinya. Ketika kita mendengar ungkapan yang sama untuk itu, ungkapan dari konsep ini sendiri menjadi sumber lahirnya ide dan pemikiran mendalam. Menurut Ali Syari'ati, ungkapan *tomorrow history* (sejarah hari esok), merupakan ungkapan baru dan revolusioner. Karena sejarah dilihat dari isi dan semangatnya selalu merefleksikan masa lampau.¹⁶⁰ Oleh karena itu ungkapan *a glance at tomorrow's history* merupakan ungkapan revolusioner, karena ungkapan itu menjelaskan bahwa kita telah menyadari fakta bahwa di hari ini kita harus memulai untuk menulis tentang sejarah masa depan. Menurut Ali Syari'ti kita telah memandang sejarah sebagai ilmu pengetahuan sesungguhnya, dan sejarah akan berharga apabila kita menuliskan juga tentang sejarah masa depan. Karena sejarah harus dapat membantu kita untuk mengetahui manusia pada masa sekarang dan pada masa depan, sehingga sejarah menjadi berguna sebagai sumber ilmu, dan ilmu pengetahuan harus berguna untuk memahami tentang hari ini dan hari esok (masa depan). Memahami manusia di masa lalu semestinya

¹⁵⁹ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Cet-1, 22.

¹⁶⁰ Ali Syari'ati (1933-1977), *Sejarah Masa Depan*, diterjemahkan oleh, Tabi Dasan (Yogyakarta : Karkasa, 2017), Cet-1, 12.

menjadi dasar untuk memahami diri sendiri dan masa depan kita kelak.¹⁶¹

Filsafat Sejarah Ali Syari'ati terlihat jelas dari risalahnya yang memandang sejarah sebagai konstruksi pola dasar dari berbagai realitas unik yang muncul dalam fakta-fakta sejarah untuk tujuan ideologis. Menurut Ali Syari'ati keseluruhan sejarah merupakan konflik kekuatan-kekuatan dan manusia menjadi medan perang antara jasmaninya dan rohaninya. Ali Syari'ati menjelaskan sejarah secara sosiologis, hasil dari interaksi atau dialektika faktor-faktor sosiologis. Menurutnya gerak sejarah manusia memiliki kebebasan serta keterpaksaan. Keterpaksaan atau konsep determinisme historis dalam masyarakat, didasari dari sebuah determinisme historis yang kontradiksi dengan dialektika dan perjuangan antara dua kekuatan sejak lahirnya sejarah. Perjuangan tersebut terjadi di setiap tempat dan waktu dari peristiwa itu disebut dengan sejarah. Dengan adanya hukum sejarah yang tetap, dan yang tidak tetap, Ali Syari'ati menyebutnya kerangka determinisme sebagai hukum umum yang mengatur proses perkembangan sosial sejarah menuju terwujudnya kesadaran pada Allah.¹⁶²

Menurut Ali Syari'ati, setiap periode baru memiliki keadaan, kepelikan, pemikiran, dan tujuan tertentu, yang tidak dimiliki oleh periode-periode sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memahami suatu periode diperlukan metode dan kajian yang penuh ketelitian agar dapat memprediksi masa depan yang lebih akurat. Misalnya yang terjadi pada tiga abad lalu yaitu orang-orang Eropa di abad pertengahan, dengan sebuah kerucut yang memiliki permukaan yang luas, dipenuhi oleh massa, dan kerucut ini berada di tengah, ada bagian atas dan bagian bawah, dan kumpulan massa (rakyat biasa) yang terbanyak terdapat di bagian bawah, sedangkan para ketua suku, dukun, bangsawan, dan tokoh terkemuka dalam suatu desa berada di atasnya (di tengah), dan kumpulan intelektual, sarjana, dan pemikir berada di bagian atas kerucut ini, dan disebut kelompok intelek, dan merupakan penggerak

¹⁶¹ Ali Syari'ati (1933-1977), *Sejarah Masa Depan*, Cet-1, 13.

¹⁶² Ernita Dewi, *Pemikiran Filosofi Ali Syariati* (Jurnal Substantial, Vol 14 No. 02 Oktober 2012), 234 – 235, diakses pada tanggal 02 Februari 2024.

sebagaimana organ dalam tubuh atau alat dalam sebuah industri.¹⁶³

Semakin modern suatu zaman, maka akan semakin mengecil tingkat masyarakat yang berada di bawah (rakyat biasa), karena jumlah kaum intelek yang semakin meningkat. Ini berarti kaum intelek di periode selanjutnya lebih banyak dari pada kaum intelek di periode sebelumnya, budaya semakin besar, dan pikiran menjadi lebih maju, dan ilmu pengetahuan menjadi merata, sehingga menghasilkan masyarakat biasa naik ke peringkat yang lebih intelek. Tidak ada lagi pembatas antara rakyat biasa dengan kelompok intelek, sehingga masyarakat biasa bisa lebih dekat dengan kaum intelek, dan kaum intelek dan kaum terdidik dapat mencapai puncak idola di setiap periode dan menjadi sumber pemikiran intelektual di setiap periode.¹⁶⁴ Dan setiap perubahan periode akan ada keunikan dalam kelompok intelektual, dan seharusnya kita memperhatikan keunikan itu. Dan akan selalu ada orang-orang jenius di antara orang-orang intelektual sehingga dapat membentuk sebuah mazhab pemikiran untuk orang-orang yang berada di masa depan, orang-orang jenius ini menentang kelas terdidik di masanya, dan tidak mendengarkan mereka, mereka menyibukkan diri membentuk mazhab pemikiran untuk masa depan, dan akhirnya gagasan dan pemikiran mereka bertransformasi menjadi kelas terdidik selanjutnya, kemudian kelompok baru menciptakan kelas terdidik dari era sistem sebelumnya.¹⁶⁵

Masyarakat Eropa di zaman sekarang masih memiliki pastur, namun mereka tidak memiliki kekuasaan, karena kaumnya lebih memuja sains dari pada memuja Tuhan, ini disebabkan karena menurut mereka agama mengekang dan membentuk opini orang awam. Orang-orang yang terdidik di masa ini memisahkan dari agama. Orang-orang intelek di abad pertengahan yang semula religius menjadi menyembah sains, sebagai bentuk perlawanan terhadap agama dan kepercayaan yang dogmatis, yang bersifat ketaatan yang harus dilakukan

¹⁶³ Ali Syari'ati (1933-1977), *Sejarah Masa Depan*, Cet-1, 15.

¹⁶⁴ Ali Syari'ati (1933-1977), *Sejarah Masa Depan*, Cet-1, 17.

¹⁶⁵ Ali Syari'ati (1933-1977), *Sejarah Masa Depan*, Cet-1, 26.

tanpa boleh mempertanyakannya.¹⁶⁶ Sejak abad ke-17, 18, dan 19, hingga saat ini, kelas terdidik tumbuh dengan prinsip-prinsip pemujaan sains dengan menjauhi agama, serta menjauhi masyarakat sehingga di abad pertengahan ini orang-orang terdidik menjadi memuja sains, dan orang awam/masyarakat biasa tetap memuja Tuhan. Semakin maju serta bertambah ilmu pengetahuan, dan semakin mundur dan tersingkirkan pula agama.¹⁶⁷

4. Konsep Messiah Menurut Ali Syari'ati

Messianisme berasal dari bahasa Ibrani “messiah. Secara etimologis, messiah memiliki makna “al-masih”. Dalam bahasa Arab, kata “al-masih” bermakna “yang diusap”. Tetapi, makna ini hanya dalam konteks tradisi adat dalam agama Yahudi, untuk mengangkat seorang Tokoh spiritual atau seorang pemimpin yang dipercaya sebagai juru selamat dari penindasan, dengan cara membasuh kakinya dengan minyak zaitun, kemudian juru selamat itu disebut Sang Messiah.¹⁶⁸

Menurut Ali Syariati Messianisme dalam sosiologi merupakan suatu kepercayaan masyarakat terhadap juru selamat serta pembebasan yang dijanjikan. Fakta sejarah mengungkapkan bahwa manusia cenderung meyakini di masa depan kelak prinsip keadilan, kebenaran dan kebebasan pasti akan menang. Dalam sosiologi dijelaskan bahwa masyarakat meyakini konsep ini secara naluriah dan alamiah. Karena fitrah manusia adalah makhluk yang menanti, baik individu, bangsa maupun kelompok. Hal inilah yang menjadi alasan kepercayaan terhadap Messiah sudah ada sejak dulu. Bahkan sejarah mengungkapkan bahwa masyarakat yang besar ialah masyarakat yang menanti, karena dia akan lebih percaya diri,

¹⁶⁶ Ali Syari'ati (1933-1977), *Sejarah Masa Depan*, Cet-1, 27.

¹⁶⁷ Ali Syari'ati (1933-1977), *Sejarah Masa Depan*, Cet-1, 28.

¹⁶⁸ Mu'arif, *Monoteisme Samawi Autentik, Dialektika Iman Dalam Sejarah Peradaban Yahudi Kristen dan Islam* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), 17.

serta optimis, sehingga dia akan mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan itu.¹⁶⁹

Ali Syari'ati menentang praktik penindasan, kekerasan, ketidakadilan dan sebagainya. Sebagai guru sejarah agama-agama yang bersifat objektif, Ali Syari'ati beranggapan bahwa jika melihat agama-agama dari sudut pandang logika saintifik maka dia akan menyimpulkan bahwa hanya agama Islam yang memisahkan antara ajarannya dan kenyataan. Untuk agama-agama lain, untuk merujuk kepada agama eksistensi mereka sekarang, maka dapat dikatakan dengan istilah *deviasi* (penyimpangan) karena mereka telah dipengaruhi oleh budaya asing melupakan budaya asli. Di dalam agama Islam terdapat bermacam-macam mazhab sehingga menyebabkan perbedaan pandangan-pandangan dan penafsiran-penafsiran yang dulu dengan yang sekarang. Dalam mazhab Syi'ah ada prinsip "juru selamat yang dinantikan" yaitu prinsip *penantian*. Menurut Ali Syari'ati ada dua kelompok yang bertentangan, yaitu kelompok intelektual dan kelompok agamis yang beriman. Kelompok intelektual mengatakan bahwa Ali Syari'ati sedang berkhayal, sedang bertahayul, ingin mengulang kembali permasalahan lama, dan ingin menghimpun pemikiran generasi sekarang agar lebih berkonsentrasi pada masa depan ilmu pengetahuan dan kemajuan sosial.¹⁷⁰

Berikut ini terdapat istilah penantian dari tiga perspektif agama dan ideologi yang berbeda. Di antaranya yaitu:

a. Intelektual Non Agamis

Berpendapat bahwa keyakinan kepada *Messiah* dan penantian dari sisi saintifik merupakan sesuatu yang tidak logis, atau di luar nalar jika Mesiah memiliki usia sampai ribuan tahun karena bertentangan dengan hukum biologi, fisiologi, logika saintifik, dan hukum alam. Konsep *Messiah* juga bertolak belakang dengan kemajuan dan

¹⁶⁹ Ali Syari'ati, *Menyambut Sang "Juru Selamat"*, *Sekilas Sejarah Tentang Hari Esok*, diterjemahkan oleh Satrio Pinandhito (Bandung : Pustaka Hidayah, 2006), 61-62.

¹⁷⁰ Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, diterjemahkan oleh Satrio Pinandito (Yogyakarta : Pribumi Publishing, 2017), Cet-1, 24-26.

tanggung jawab manusia, karena mereka meyakini perbaikan sosial, kebangkitan, kesadaran manusia, penghapusan tatanan lalim, diskriminasi dan korupsi, adalah tugas Mesiah, dan bukan tugas mereka, sehingga manusia tidak memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan di masa keghaiban beliau. Intelektual non agamis memandang keyakinan ini merupakan keyakinan anti sosial dan tidak saintifik, yang dapat merusak pemikiran masyarakat. Seorang intelektual yang sadar memiliki tugas untuk memeranginya dengan cara mengalihkan keyakinan kepada Mesiah dari revolusi ghaibnya dan dari supranaturalnya menuju revolusi serta tanggung jawab bagi mereka.¹⁷¹

b. Kaum Agamis

Kaum agamis tidak meragukan ajaran agama, prinsip dan ritual-ritualnya. Mereka meyakini konsep *Messiah* karena terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits, serta fatwa-fatwa ulama mereka. Mereka yakin bahwa Sang Juru Selamat akan muncul pada saat kerusakan dan kelaliman mendominasi dunia, Sang Mesiah akan memerangi para penindas, para pembunuh Karbala, para khalifah kriminal, penipu, pemerintah Sufyanis, dan para ulama serta baik Sunni maupun Syi'ah, yang telah memutar balikkan ajaran agama demi kepentingan pribadi mereka. Serta menyelamatkan ummat dari penindasan, kerusakan, dan menegakkan keadilan. Sistem pemerintahan Imamah, adalah kembali kepada ajaran Nabi saw yang murni, sehingga tidak akan ada lagi peperangan, kekerasan, kecurangan, dan akan terjadi kedamaian universal, tidak membutuhkan materi, karena semua mengharapkan keberkahan dari Nabi Muhammad saw dan keturunannya.¹⁷²

c. Modernis Agamis

Dalam suatu masyarakat baik yang memiliki pendidikan tradisional maupun yang memiliki pendidikan modern. Semuanya ingin membuktikan konsep Al-Mahdi dengan menggunakan metode ilmu pengetahuan, dan dalil

¹⁷¹ Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Cet-1, 28.

¹⁷² Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Cet-1, 32.

materialistik agar dapat diterima oleh para intelektual masa kini. Mereka berupaya merubah ajaran agama yang *supranormal* menjadi sesuatu yang saintifik dan logis. Sebagian kelompok ini menerbitkan buku yang membahas jawaban-jawaban para intelektual non agamis, tentang tuduhan bahwa konsep Mesiah ini tidak saintifik. Mereka berusaha menggunakan metode biologi dan fisiologi untuk membuktikannya. Mereka meyakini bahwa manusia dapat hidup 1000-2000 tahun, bahkan lebih lama lagi, begitu juga dengan Imam Zaman. Menurut mereka semua ilmu pengetahuan modern tidak memberikan batasan yang pasti terhadap jangka hidup manusia. Baik ilmu biologi, ilmu fisiologi dan ilmu pengetahuan lainnya. Para saintis atau teolog tidak dapat menentukan batas usia manusia, begitu juga para sarjana agamis yang memiliki ilmu pengetahuan modern, juga tidak sependapat dengan para pemikir sekuler, dengan berargumentasi bahwa jangka waktu hidup Imam Zaman yang panjang, adalah sesuatu yang sesuai dengan ilmu pengetahuan, modern. Jadi kita bisa menerima pendapat ini atau tidak menerimanya.¹⁷³

5. Filosofi Penantian (Messiah) Menurut Ali Syari'ati

Berikut ini adalah hikmah-hikmah penantian menurut Ali Syari'ati, di antaranya yaitu:

a. Suatu Prinsip Sosio Intelektual, dan Naluriiah Manusia.

Manusia secara fitrah adalah makhluk yang menanti. Oleh karena itu kepercayaan kepada Messiah (Al-Mahdi) sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut Ali Syari'ati, semua budaya memiliki dua sifat umum. Pertama, meyakini di masa lalu ia mempunyai zaman keemasan atau masa keadilan, kedamaian, ketenangan dan cinta. Zaman keemasan ini berakhir dengan kerusakan, kegelapan dan kelaliman. Kedua, meyakini revolusi besar akan membebaskan mereka di masa depan dan kembali ke zaman keemasan, yaitu zaman kemenangan keadilan, persamaan dan persaudaraan. Keyakinan ini bersifat *endemic* (tersebar) dalam masyarakat dunia. *Messinisme*

¹⁷³ Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Cet-1, 36.

adalah suatu konsep yang penting dan mendalam dalam ilmu sosiologi, karena kepercayaan masyarakat kepada sang Juru Selamat, dan pembebasan yang dijanjikan. Sejarah menunjukkan bahwa umat manusia selalu berpegang pada prinsip keadilan, kebenaran, dan kebebasan pasti akan menang di masa depan kelak. Ilmu sosiologi mengatakan bahwa semua masyarakat percaya pada konsep ini dan dasar-dasarnya secara naluriah dan alamiah. Dalam antropologi, suatu prinsip yang lebih umum disebut “*futurism*”, suatu ideologi bermanfaat ke masa depan (*future oriented*), futurisme karena dengan ini kita menemukan prinsip-prinsip konservatisme pada *status quo*, klasikisme dan tradisionalisme, karena cenderung pada gagasan-gagasan tradisional, reaksioner, dan masa lampau. Kepercayaan kepada penantian (Mesiah) di masa depan, yang pasti akan tiba. Penantian ini bermakna menantikan masa depan. Orang yang menanti memiliki harapan, dan orang yang memiliki harapan adalah orang yang hidup.¹⁷⁴

b. Sintesis dari Dua Prinsip Yang Bertentangan, Yaitu Kebenaran Dan Kenyataan.

Kita percaya bahwa agama Islam adalah agama yang menegakkan keadilan, Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman manusia, Nabi Muhammad diutus untuk membebaskan manusia dari kelaliman, penindasan, tatanan ologarki, kecurangan, dan eksploitasi, serta memerangi kejahatan. Imam Ali serta keturunannya yang suci adalah penerus Nabi Muhammad, namun realitas dunia bertentangan dengan ajaran Islam, kenyataannya tidak ada keselamatan bagi kemanusiaan dan keadilan tidak tegak di bumi, khususnya dalam komunitas Islam. Padahal kebenaran (Islam) menjanjikan kesadaran, keadilan, dan kebebasan. Penantian yang positif dimaknai sebagai penolakan untuk menerima *status quo* dalam pikiran, kehidupan, dan keyakinan orang yang menanti. Jika suatu bangsa yang tertindas meninggalkan penantian ini, berarti ia menerima penindasan sebagai takdir. Jika ia tidak menantikan perubahan, maka peristiwa yang telah terjadi

¹⁷⁴ Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Cet-1, 72.

pada masa pemerintahan Ali as, dan di Karbala akan menjadi cerita bagi kita, dan tidak ada reaksi balik dalam diri manusia. Ini bertentangan dengan kepercayaan kepada kebenaran dan dapat merusak janji-janji sosial seseorang individu yang bertanggung jawab.¹⁷⁵

c. Ketentuan Sejarah.

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan karena di dalam sejarah ada penantian tentang masa depan. Revolusi dunia demi kaum mustad'afin, kebenaran dan keadilan akan meletus. Bagaimana *Messiah* dapat mencapai kemenangan di seluruh dunia?. Imam Shadiq menjelaskan “kekuatan kriminal dan penindasan menghabiskan begitu banyak energi dalam berperang lalu mereka melemah secara militer, dan menjadi rusak, dan membusuk dari dalam, lalu kesulitan untuk bertahan. Pada saat itulah, kaum tertindas akan bangkit, dengan keyakinan dan kesadaran, lalu menyergap mereka yang menindas”. Kemenangan ini didasarkan pada realitas objektif yang kongkrit, logika dan norma-norma yang dipandang ilahiah dalam Islam dan tidak materialistik atas kehendak Allah. Sebagaimana kemenangan Islam atas Iran dan Romawi. Kepercayaan bahwa sejarah pasti akan berakhir dengan kemenangan massa, keadilan, dan persamaan, adalah sumber besar kekuatan moral bagi kaum tertindas. Menurut Ali Syari'ati ketika manusia dalam penantian negatif, maka sikapnya menjadi pesimis historis. Tetapi jika percaya pada penantian positif, maka dia memiliki sikap optimis terhadap sejarah, dan hukum-hukum sejarah yang menetapkan kemenangan, keadilan. Inilah perbedaan antara konsep penantian positif dan penantian negative.¹⁷⁶

d. Menghasilkan Kelangsungan Sejarah.

Dalam Syi'ah penantian memiliki tiga periode : periode nubuwah, periode Imamah, dan periode okultasi (tidak ada peraturan Nabi saw, tidak ada hukum aktual Imam). Manusia yang menanti (dalam konsep Syi'ah) adalah

¹⁷⁵ Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Cet-1, 76.

¹⁷⁶ Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Cet-1, 84.

manusia yang siaga secara intelektual, fisik dan praktis, manusia yang bersiap siaga. Penantian merupakan penyebab optimisme historis, menunjukkan kelanjutan perjuangan, kelanjutan sejarah, dan determinasi. Penantian merupakan revolusi Badr kedua, berperang bersama pedang Ali as, baju perang Nabi saw, dan keturunan Nabi Muhammad saw. Penantian adalah simbol protes dan penolakan total sistem yang berkuasa selama berabad-abad sampai sekarang. Kepercayaan kepada penantian adalah falsafah sejarah yang positif, optimisme filosofis, suatu gerakan spiritual dan intelektual yang membawa janji perubahan. Namun sebaliknya, penyerahan yang negatif dan pesimistik, ketika masyarakat menjadi jumud dan memiliki pemikiran sesat, negative dan beracun, dalam umat Islam, khususnya komunitas Syi'ah, adalah sebuah musibah.¹⁷⁷

B. Gerakan Intelektual dan Sosial Keagamaan

Ali Syari'ati menggabungkan pemikiran sosial, politik, dan agama dalam upayanya untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Beberapa aspek penting dari gerakan intelektual dan sosial keagamaan Ali Syari'ati adalah sebagai berikut:

1. Agama Sebagai Kesadaran Ideologis

Monoteisme adalah ajaran yang meyakini bahwa Tuhan hanya Satu. Penyembahan terhadap Kekuatan Absolut, Penguasa Tunggal di jagad raya, mengarahkan perhatian ke satu tujuan dalam penciptaan, kekuatan dan tempat berlindung sepanjang hayat. Jika manusia mempercayai bahwa Kekuatan Tunggal, dan Satu Pencipta, maka pandangan dunia secara logika dan intelektual akan membentuk kesatuan umat manusia, dan kesatuan alam. Naluri pengabdian dalam agama monoteisme bertujuan agar termanifestasi terhadap kesatuan kemanusiaan, kesatuan semua ras, semua famili, dan semua individu, kesatuan hak-hak, dan kesatuan kehormatan.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Cet-1, 88.

¹⁷⁸ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad, dan Abdul Syukur (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), Cet-1, 28-31.

2. Agama Monoteisme Sebagai Motorik Revolusioner

Agama monoteisme adalah agama yang menyembah Tuhan Yang Esa, Yang Maha Menjaga, Maha Berkehendak, Maha Pencipta, dan Penentu Alam yang mengatur eksistensi dan yang memiliki Pandangan dan Kesadaran Absolut ke seluruh alam.¹⁷⁹ Agama monoteisme merupakan suatu gerakan melawan *status quo*, pemberontakan, pemerasan dan penindasan. Menyeru penghambaan kepada Sang Pencipta, serta ketundukan kepada hukum Eksistensi Tuhan. Agama monoteisme ini adalah Agama yang revolusioner menjadikan seorang memiliki kemampuan untuk mengkritik kehidupan dalam aspek materil, spiritual, dan sosial. Memiliki misi dan kewajiban untuk menghancurkan kezaliman. Agama monoteisme yang diajarkan oleh para nabi Allah, merupakan agama revolusioner, dan memiliki gerakan perjuangan melawan diskriminasi rasial, atau perbudakan ras. Misalnya, gerakan nabi Musa as. Yang melawan tiga simbol, yaitu: Qarun (kapitalis), Balaam (ulama multiteisme yang menyimpang) dan Fir'aun (simbol kekuasaan politik). Gerakan nabi Musa as, melawan perbudakan dan penghinaan, merupakan cita-cita ideal, karena gerakan itu merupakan realisasi satu tujuan yang jelas demi kehidupan dan masyarakat yaitu penyelamatan ras yang diperbudak, pertolongannya dan perpindahannya, ke tanah yang dijanjikan. Gerakan ini merupakan pengembangan masyarakat atas dasar suatu ideologi dan berdasarkan satu aliran sosial di mana penguasa arogan yang menentang perintah-perintah Tuhan, yang melegitimasi diskriminasi, dihancurkan dan digantikan oleh monoteisme yang berarti kesatuan umat manusia.¹⁸⁰

3. Menghapus Budaya Status Quo Multiteisme Dengan Melestarikan Budaya Monoteisme

Agama multiteisme adalah agama pemujaan pemimpin arogan yang menentang perintah-perintah Tuhan, agama yang selalu berkuasa, agama yang menjadi alat untuk membungkam orang yang tidak memiliki apa-apa. Agama ini ada dua bentuk, yaitu : pertama agama yang menyembah beberapa dewa,

¹⁷⁹ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, Cet-1, 28.

¹⁸⁰ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, Cet-1, 36.

agama yang masih mempropagandakan tasbih keramat dan pemujaan hewan yang dianggap suci. Kedua yaitu pemujaan pemimpin arogan yang menentang perintah-perintah Tuhan secara langsung, agama para penguasa yang zalim dan serakah yang bergelimang harta. Dan lebih berbahaya ketika mereka memakai baju agama monoteisme yang kemudian disuguhkan kepada sejarah dalam bentuk alat yang dipakai oleh tangan-tangan para penguasa kaya, dan serakah.¹⁸¹ Agama multiteisme yang telah melegitimasi status quo dalam bentuk kepercayaan dan penerimaan gagasan bahwa eksistensi beberapa bangsa dan eksistensi beberapa keluarga merupakan efek kehendak Tuhan.¹⁸² Para penganut multiteisme takut kepada orang-orang yang bangkit, melek huruf, menjadi orang terpelajar, mereka menginginkan memonopoli pengetahuan, karena apabila pengetahuan maju, maka agama multiteisme akan hancur, karena kebodohan yang menjadi pemicu lestarnya agama multiteisme. Dengan kebangkitan masyarakat, berarti kebangkitan semangat protes dan kritik masyarakat, cita-cita ketuhanan masyarakat, mencari keadilan masyarakat, yang akan mengguncangkan dan melemahkan multiteisme. Sementara tradisi agama monoteisme memiliki dua konsep, yaitu: pertama, cinta dan keindahan serta penyembahan terhadap Satu Tuhan Yang Maha Agung, kedua, Tuhan adalah tempat berlindung bagi orang yang tersisih dan tertidas, penguasa, raja, dan tempat kita bergantung. Ali Syari'ati tidak hanya membicarakan agama yang terealisasi di masa lalu yang menguasai masyarakat, tapi ia membicarakan tentang agama yang tujuannya menyingkirkan agama yang menguasai masyarakat, di sepanjang sejarah. Ia berbicara tentang agama para nabi yang bangkit melawan berbagai bentuk penjelmaan agama multiteisme dan yang tidak pernah disadari oleh agama monoteisme, dari lingkungan masyarakat dan kehidupan sosialnya.¹⁸³

Agama multiteisme masih kukuh di lingkungan masyarakat, karena mereka memegang kekuasaan dalam hal ekonomi, sosial, dan politik. Agama multiteisme merupakan

¹⁸¹ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, Cet-1, 66.

¹⁸² Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, Cet-1, 41.

¹⁸³ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, Cet-1, 45.

agama perasaan rakyat, rasa keagamaan yang berada di tangan para penguasa kaya dan serakah dan menguasai masyarakat. Para intelektual abad ke-17 dan ke-18, dan para intelektual era baru yang berjuang melawan agama multiteisme menentang apa yang menyebabkan kekacauan dan kebingungan masyarakat dan yang menimbulkan perbudakan, kemelaratan, kelemahan, dan kurangnya rasa tanggung jawab masyarakat dan melindungi diskriminasi ras, kelas, dan golongan dalam masyarakat manusia. Para intelektual abad ke-17 dan ke-18, dan berjuang demi kebebasan, keselamatan, dan pembebasan rakyat dari takhayul-takhayul, dari penyebab-penyebab kesusahan, dari racun narcosis yang mereka buat atas nama agama, dan mengalahkan semua nabi di sepanjang sejarah, dan hanya para nabi lah yang berjuang melawan mereka.¹⁸⁴

4. Misi Para Intelektual Muslim Dan Ulama Sebagai Gerakan Intelektual Profetik

Kekeliruan para intelektual adalah bahwa mereka menganggap sejarah yang tercatat atas nama agama, pemujaan, atas nama seorang dewa, atas nama jihad, atas nama perang suci, parade kekuatan, jihad Islam, sebagai wujud sejarah dan agama. Sedangkan Islam mempunyai gagasan yang revolusioner, agama yang benar akan dapat diwujudkan di masa yang akan datang, dan agama ini tidak menerima siapa pun yang telah menguasai rakyat, dalam sejarah di bawah kedok monoteisme, atau atas nama multiteisme, di Timur maupun di Barat. Para intelektual muslim dan para ulama memiliki tanggungjawab kemanusiaan, sebagaimana tanggung jawab yang telah dilakukan para nabi, yang kemudian dilanjutkan oleh para ulama dan intelektual muslim.¹⁸⁵

Tugas yang harus dilanjutkan oleh para ulama, yaitu perjuangan melawan agama agar tegak dan bangkitnya suatu agama. Misi para intelektual dan ulama adalah tegaknya suatu agama yang belum terealisasi dalam sejarah dan masyarakat harus tumbuh dan berkembang agar mereka dapat memperoleh dan membangkitkan kesadaran dan pengetahuan keagamaan

¹⁸⁴ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, Cet-1, 70.

¹⁸⁵ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, Cet-1, 71.

mereka. Mereka harus mengetahui makna monoteisme, mereka juga harus tahu bahwa makna monoteisme itu berbeda dari mereka yang memuja pemimpin yang melawan perintah-perintah Tuhan, dan pertentangan-pertentangan yang ada. Mereka harus mampu membedakan agama multiteisme yang berada di bawah kedok penipuan monoteisme, dan menghilangkan selimut hipokrasi dalam bentuk apapun, di seluruh dunia, sehingga rakyat menyadari suatu agama yang tidak lahir sejak abad ke-19, yaitu lahir dari orang-orang materialis, agama yang lahir dari rasa ketakutan terhadap kekuatan-kekuatan alam. Mereka yang memperlihatkan ketakutan di saat badai samudra datang menghancurkan kapal mereka, membuat mereka menderita, kerusakan, dan kehilangan, tetapi setelah mereka selamat, mereka menjadi lupa. Sedangkan agama yang melawan agama ini adalah agama yang lahir dari kebebasan, kebutuhan yang murni, cinta, mencari keadilan, dan suatu gerakan, mencari cita-cita persamaan dari umat manusia, persamaan, tegaknya keadilan, di dunia dan hancurnya segala kejahatan dan penghinaan.¹⁸⁶ Agama multiteisme telah menguasai sejarah, sehingga misi para nabi yang dipilih Tuhan dan agama monoteisme selalu dikelabui, diabaikan dan dilupakan, dan misi kita adalah memiliki kesadaran, dan rasa bertanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan para nabi pilihan Tuhan, bangkit dari struktur masyarakat yang ummi, dan menghadapi para pendeta palsu yang menempel dan berafiliasi, dan bergantung pada aristokrat berkuasa dan bergelimang harta.¹⁸⁷

C. Transformasi dan Semangat Perubahan Sosial

Ali Syari'ati mengemukakan gagasan dan semangat perubahan sosial dengan berfokus pada pemikiran Islam pembebasan. Berikut adalah beberapa konsep yang digunakan oleh Ali Syari'ati untuk transformasi dan semangat perubahan sosial.

1. Agama sebagai jalan transformasi

Dalam kebudayaan Islam dan Ibrahimiah, semua ungkapan yang mengisyaratkan perasaan-perasaan keagamaan memiliki

¹⁸⁶ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, Cet-1, 72.

¹⁸⁷ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, Cet-1, 75.

makna jalan. Di antaranya yaitu: *Suluk* artinya jalan berliku. *Thoriqoh* artinya jalan lintas daerah. *Syari'ah* artinya jalan dari dataran tinggi ke dataran rendah, *Shirath* artinya jalan menuju kuil, *mazhab* atau *zahaba* artinya pergi atau cara berpergian, *din* artinya jalan, *ummah* atau *umm* artinya jalan berpergian, *imamah* atau *ummah* bermakna membimbing dan memimpin, *ibadah* bermakna jalan, *hajj* artinya pergi, *thawaf* artinya mengelilingi, *sya'i* bermakna lari bolak-balik, dan *sabil* juga bermakna jalan. Semuanya bermakna jalan, dan bergerak di jalan menurut watak filsafat agama dan orientasi umum dari akidah serta amal-amal perbuatan yang dikehendaki-Nya. Jalan adalah cara untuk mencapai tujuan. Jika berjalan tanpa berpikir untuk maju ke depan dan mencapai tujuan, maka tidak akan bergerak selangkah pun ke depan. Sebagaimana pernyataan Imam Ali “orang-orang yang beribadah tanpa pengetahuan dan kesadaran, laksana keledai yang bergerak mengelilingi sebuah tonggak di jalan. Mereka bergerak tetapi tidak beranjak ke mana-mana, mereka berjalan dari suatu tempat, dari fajar hingga petang, dan memutar lalu kembali ke titik asalnya”. Agama adalah jalan untuk mencapai suatu tujuan, khususnya agama Islam, yang memiliki akidah, dan konsep tanggung jawab, serta ketentuan-ketentuan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan akhir.¹⁸⁸

Hubungan antara agama dan peradaban merupakan isu khusus dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, khususnya ilmu sejarah, ilmu sosiologi, dan ilmu antropologi, sangat jelas Nampak dalam sejarah Islam. Ahli-ahli sosiologi agama telah mempelajari agama sebagai suatu faktor positif atau negative, dalam masyarakat, atau unsur yang menentukan dalam bentuk dan hubungan-hubungan sosial, infrastruktur dari masyarakat-masyarakat kuno. Mereka umumnya mengkaji peran masyarakat dan dalam perkembangan sejarah serta peradaban manusia.¹⁸⁹

2. Keadilan Sebagai Transformasi Perubahan Sosial

Keadilan (*al-adl*) salah satu sifat Allah. Keadilan merupakan pandangan dunia Muslim. Jika suatu masyarakat

¹⁸⁸ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Cet-1, 89.

¹⁸⁹ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Cet-1, 37.

tidak di bangun dengan keadilan, maka masyarakat ini menyimpang, yang akan hancur. Allah itu Maha Adil, untuk itu, sistem-sistem kehidupan harus berlandaskan keadilan. Kediktatoran, ketidakadilan yang ada dalam pemerintahan adalah suatu sifat yang berlawanan dengan keadilan Tuhan, dan harus dihancurkan.¹⁹⁰

3. Tanggung Jawab Sebagai Transformasi Perubahan Sosial

Setiap orang yang meyakini suatu mazhab pemikiran, atau agama secara alami. Terlebih dalam mazhab Syi'ah, karena dalam mazhab Syi'ah beban tanggung jawab itu lebih berat dan serius. Selain dengan pengakuan tulus, suatu tindakan dan praktik adalah prasyarat keimanan, karena keimanan itu meliputi pengakuan dan tindakan. Karena dengan tindakan akan melahirkan realitas dan kebenaran. Karena tanpa tindakan maka antara iman dan kufur tidak berbeda. Seorang intelektual progresif dan sadar, menganalisis isu-isu sosial dengan benar dan ilmiah, tetapi tidak tanggung jawab sosial, maka nilai esensialnya sama dengan tidak mengerti makna masyarakat. Karena rasa bertanggung jawab itu lebih penting dari sebuah kewajiban.¹⁹¹

Di balik selubung indah kebenaran ilmiah, kebebasan dan ketiadaan tanggung jawab seorang ilmuwan, serta pembebasan ilmu dan ilmuwan, maka manusia dan masyarakat yang menderita diskriminasi dan pertentangan kelas kehilangan pencerahan dan bantuan yang bisa diberikan oleh ilmu, khususnya ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian, ilmu tidak lagi melayani orang banyak. Seorang fisikiawan hanya ingin menemukan realitas-realitas alam semesta, dan seorang sosiolog hanya berusaha menganalisis realitas-realitas sosial tanpa mempedulikan sesuatu yang lain. Begitu juga pada psikologi, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Jika ilmu jauh dari masyarakat umum, maka ilmu akan berada di pihak kezaliman, sehingga ilmu tidak lagi berhubungan dengan ideologi, mazhab pemikiran, atau agama apapun, bahkan menjadi musuh masyarakat, musuh agama, sehingga

¹⁹⁰ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Cet-1, 66.

¹⁹¹ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Cet-1, 75.

mengancam keselamatan umat manusia. Melepaskan ilmu dari tanggung jawab, mengasingkan para ilmuwan dari sumber daya manusia yang berasal dari tengah-tengah masyarakat, memasung mereka dalam laboratorium dan kelas tertutup universitas, serta menggiringnya terasing dalam ruang lingkup mereka. Sehingga kehidupan menyendiri, asketisme negatif, dan isolasi sosial didukung oleh rezim-rezim dictatorial dan despotis. Dengan demikian, masyarakat tidak akan menyaksikan jiwa-jiwa agung dan terbaik, mereka menjadi tidak berguna. Dan mereka yang memegang kekuasaan hanya akan berhadapan dengan orang-orang awam dan rakyat jelata yang telah kehilangan pikiran terbaik dan jiwa-jiwa suci mereka.¹⁹²

4. Mazhab Syi'ah Sebagai Sebagai Semangat Transformasi Perubahan Sosial

Mazhab Syi'ah menegaskan dirinya dan menentukan arah tujuannya sendiri dalam sejarah Islam, mazhab Syi'ah adalah keyakinan suatu kelompok kepada Nabi Muhammad saw dan Imam Ali as serta keturunannya. Mereka adalah sebuah partai yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tetapi bukan Al-Qur'an dan Sunnah yang diproklamasikan oleh dinasti-dinasti Umayyah, Abbasiyah, Ghaznawiyah, Seljuk, Mongol, dan Timuriyyah. Dalam sejarah Islam, banyak para penjahat dari dinasti-dinasti Arab, Persia, Turki, Tartar, Mongol, menikmati hak-hak kepemimpinan atas masyarakat Muslim, dan Kekhalifahan Nabi Islam, dengan menyingkirkan keluarga Nabi. Mazhab Syi'ah yang menentang dan memberontak sejarah atas nama Al-Qur'an, Raja, dan Kaisar, yang mengikuti jalan kejahilan dan kebodohan, serta atas nama Sunnah, ia mengorbankan keluarga Nabi. Syi'ah tidak menerima dan mengingkari kepemimpinan dengan mengatas namakan kekhalifahan Nabi. Kaum Syi'ah meninggalkan masjid dan istana para Khalifah (zalim). Kaum Syi'ah yang mewakili kelas tertindas, mencari kebenaran dalam sistem kekhalifaan.¹⁹³

Selama lebih dari delapan abad (hingga zaman syafawi), mazhab Syi'ah alawi bukanlah sekedar gerakan revolusioner

¹⁹² Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Cet-1, 79.

¹⁹³ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Cet-1, 43.

dalam sejarah menentang rezim dari kekhalifahan Umayyah, dan Abbasiyah, serta kerajaan Ghaznawi, Seljuk, Mogol, Timuriyah, dan Khan II, yang menjadikan versi pemerintahan mazhab Sunni sebagai agama resmi mereka, dan melakukan perjuangan gagasan aksi secara diam-diam. Mazhab Syi'ah memiliki ideologi yang terorganisasi rapi, mendalam dan dirumuskan dengan baik, dengan slogan-slogan yang tegas, jelas, serta organisasi yang tertib untuk memimpin masyarakat. Mazhab Syi'ah di pandang sebagai tempat berkumpulnya berbagai tuntutan, kesengsaraan masyarakat untuk mencari keadilan. Di sepanjang sejarah, ketika kekuatan mereka makin meningkat, maka berbagai tekanan, kezaliman, penjarahan, perampasan hak-hak rakyat serta eksploitasi atas kaum petani pun meningkat pula. Pertentangan pun menjadi semakin tajam dan meruncing melalui sistem aristokrasi, ketidakadilan kelas, pemasungan pemikiran, prasangka-prasangka ideologis, keterikatan para teolog, kepada penguasa-penguasa temporal, kemiskinan dan kemelaratan, dan kekayaan serta kekuasaan para penguasa. Ketika hal ini terjadi, front Syi'ah menjadi lebih kuat, slogan-slogan dasar gerakan itu menjadi lebih keras, dan perjuangan kaum Syi'ah menjadi lebih kuat dan lebih berat. Syi'ah merupakan sebuah mazhab pemikiran, dan suatu cara studi sektarianisme keagamaan yang disediakan buat kaum intelektual dan sejumlah kecil orang-orang pilihan, menjadi suatu cara untuk memahami Islam dan kebudayaan para pengikut keluarga Nabi saw, ketika berhadapan dengan filsafat Yunani dan Sufisme ketimuran, menjadi sebuah gerakan revolusioner, sosio politik yang berakar di masyarakat, khususnya di pedesaan. Ia telah menimbulkan ketakutan hebat dalam diri penguasa-penguasa otokratik, dan badan-badan keagamaan hipokrit, yang memerintah atas nama sekte Sunni.¹⁹⁴

Syi'ah adalah ajaran yang meyakini imamah dan keadilan. Mengikuti Imam Ali dan keturunannya yang suci dan terpilih, pengikut Syi'ah berjihad melawan orang-orang yang menyembunyikan kebenaran, melegalkan perbudakan, melawan eksploitasi ekonomi dan despotisme (kesewenang-wenangan) spiritual. Mereka adalah orang-orang yang sadar

¹⁹⁴ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Cet-1, 48.

akan nasib dunia dan nasib masyarakat mereka, berpikir tentang revolusioner, bertanggung jawab. Mereka memandangi penderitaan Imam Husain, Zainab, keadilan, imamah, kekuatan, teknologi, jihad, penyiksaan kematian pada peristiwa di Karbala.¹⁹⁵

Ali Syari'ati berpendapat bahwa antara ummat dan imamah tidak dapat dipisahkan, karena dalam pendekatan sosiologis, ketiadaan imamah adalah sumber munculnya permasalahan dalam ummat/ manusia. Imam menurut Ali Syari'ati adalah sosok pahlawan, insan kamil, dan syahid (hujjah/saksi). Menurut Ali Syari'ati keharusan adanya imamah untuk membimbing masyarakat menjadi manusia ideal. Menurut Ali Syari'ati, imam adalah seorang manusia, bukan makhluk halus yang berasal dari alam ghaib. Imam bukanlah perwujudan metafisis dan juga bukan malaikat, imam adalah manusia teladan, dan wujud nyata manusia sempurna atau insan kamil.¹⁹⁶

Dalam pemahaman Syi'ah, konsep pengorbanan yang diikhtiarkan Imam Husain, dan orang-orang yang sejalan dengan beliau. Keagungan Al-Husain, dan pandangan individualnya, menjadikan apa pun yang lebih agung dari beliau sirna di balik cahaya kharismanya, dengan mengetahui makna syahid, maka kita akan memahami apa yang diikhtiarkan Imam Husain dan pengorbanannya. Dengan gagasan besar syahadah beserta segala makna yang telah didemonstrasikan secara total lewat pertarungan hidup dan mati mereka yang teguh di jalannya. Dalam mazhab pemikiran Ali Syari'ati, Al-Husain menjadi manifestasi *par excellence* (yang terbaik). Al-Husain tegak berdiri sebagai tolok ukur. Karbala, merupakan satu-satunya penghubung yang mempertautkan berbagai front, berbagai generasi, dan berbagai zaman sepanjang sejarah, dan terus berlangsung ke masa depan. Makna kehadiran perjuangan Al-Husain menjadi jelas ketika kita mengubungkan gerakan-gerakan yang mendahuluiya yang secara historis berawal dari nabi Ibrahim as. Pengertiannya harus dipertajam dan revolusi Al-Husain harus ditafsirkan.

¹⁹⁵ Ali Syari'ati, *Fatimah Az-Zahra, Pribadi Agung Putri Rosulullah Saw*, (Jakarta : Zahra, 2008) 55.

¹⁹⁶ Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologi*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad (Bandung : Pustaka Hidayah), 129.

Melihat sosok Al-Husain dan peristiwa Karbala dengan mengisolasi dalam lokasi sosial kesejarahan, membuat kita memandang insan suci ini dan peristiwa yang menyimpannya sebagai peristiwa tragis di masa silam, dan kita juga memandangnya sebagai fenomena yang transenden (di luar kemampuan manusia biasa) dan abadi. Jika kita memisahkan Karbala dan Al-Husain dari konteks ideologis dan historis, laksana memutilasi jasad yang masih hidup, kemudian memisahkannya.¹⁹⁷

D. Menimbang Pemikiran Ali Syari'ati Dalam Konteks Modern

Ali Syari'ati beranggapan bahwa pentingnya memberikan orang kepada untuk membebaskan individu dari tekanan dan memberikan agama untuk mengubah dunia. Pemikiran Ali Syari'ati dalam konteks modern pentingnya komitmen ideologi dan menghadirkan agama untuk membebaskan individu dari tekanan dan mengubah dunia. Di antara pemikiran Ali Syari'ati dalam konteks modern yaitu:

1. Malapetaka Modern dalam Kehidupan Masyarakat

Ali Syari'ati mengemukakan pandangan-pandangannya tentang “malapetaka modern” atau “kecelakaan modern.” Pemikiran ini mencerminkan keprihatinan Ali Syari'ati terhadap dampak negatif modernitas dan westernisasi terhadap masyarakat Muslim. Malapetaka modern berdampak pada kerusakan kemanusiaan terbagi menjadi dua yaitu: sistem sosial, dan sistem intelektual. Kedua sistem ini tampak bertentangan, tetapi sama-sama mengundang dan merangkul manusia baru, dan menganggapnya sebagai binatang ekonomis (*economic animal*), dan sebagai suatu esensi utama dan supra material secara tragis telah dilupakan.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Ali Syari'ati, *Do'a Tangisan dan Perlawanan, Refleksi Sosialisme Religius, Do'a Ahlulbaith dan Asyura di Karbala*, diterjemahkan dari dua buku, 1 buku oleh Dede Azwar Nurmansyah, dan buku yang lainnya diterjemahkan oleh Musa Al-Kahim (Yogyakarta : Rusyanfikir Institute, 2012), Cet-2, 83.

¹⁹⁸ Ali Syari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme, Dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, diterjemahkan oleh Husin Anis Al-Habsyi (Bandung : Mizan, 1983), Cet-1, 77.

Malapetaka modern dikelompokkan sebagai berikut:

a. Sistem Kemasyarakatan atau Malapetaka Ekonomisme

Sistem kemasyarakatan yang merangkul manusia, mengajak mereka untuk bergabung adalah pengabaian terhadap manusia sebagai makhluk yang mempunyai jati diri. Sistem kapitalisme, dan komunisme sama-sama memandang manusia sebagai *homo economicus* (manusia ekonomi), yang paling berhasil memenuhi kebutuhan hidup manusia perbedaannya adalah yang paling berhasil memenuhi kebutuhan hidup.¹⁹⁹

Ekonomisme dalam prinsip kehidupan kapitalis industri Barat. Kebutuhan-kebutuhan manusia yang secara berangsur-angsur semakin besar, beban bertambah semakin besar, sehingga manusia tenggelam dalam pekerjaannya, sehingga mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, budaya tradisional, moral, ruhaniah, sehingga membuat persaingan dalam pekerjaan, mengejar kemewahan, penyimpangan. Kaum intelektual merenungkan ekonomi dan politisi antara masyarakat komunis dan kapitalis. Menurut mereka keduanya berbeda dalam hal antropologi, filsafat, kehidupan dan humanisme. Marxis dan kapitalis menjadikan manusia sebagai pasaran sejarah kemanusiaan. Demokrasi dan liberalisme Barat, pada tataran praktisnya menciptakan arena bagi penguasa-penguasa yang mementingkan keuntungan, sehingga targetnya merubah manusia menjadi binatang ekonomis. Kapitalisme yang bernama sosialisme, diktator pemerintahan atau *kediktatoran protelar*, fanatisme kepercayaan, atau *materialisme dialektis*, kepercayaan pada prinsip mekanisme dan ekonomisme demi mencapai kekayaan komunisme, membebani manusia dengan berkedok kemauan suci, bebas, dan kreatif, menjerumuskan manusia ke dalam organisasi yang kasar, dalam suasana pengasingan politis dan intelektual.²⁰⁰

¹⁹⁹ Ali Syari'ati, *Humanisme, Antara Islam Dan Mazhab Barat*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), Cet-2, 57.

²⁰⁰ Ali Syari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme, Dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, Cet-1, 78.

b. Malapetaka Ideologi

Istilah ideologi di sini dalam arti seluas-luasnya. Semua ideologi menghilangkan konsep manusia sebagai suatu makhluk utama. Ideologi-ideologi tersebut di antaranya:

- ***Historisisme***

Menggambarkan sejarah sebagai satu-satunya arus material determinative yang dalam perjalanannya membangun manusia dari elemen material, sesuai proses sejarah yang tak dapat diubah, mengarah pada determinisme materialistis, sehingga manusia menjadi pasif.

- ***Biologisme***

Hukum alam, menganggap manusia mirip binatang, dengan melihat mata rantai dari rantai evolusi. Dan menganggap spiritual kemanusiaan dan kualitas dari fisik manusia sebagai insting alami.

- ***Sosiologisme***

Memandang manusia sebagai sayuran, yang memerlukan tanah dan iklim yang baik, panen manusia akan berubah jika taman itu dirubah, di luar campur tangan manusia.

- ***Materialisme dan Naturalisme***

Menganggap manusia sebagai benda material dan binatang.²⁰¹

- ***Marxisme***

Ada dua pandangan marxisme tentang manusia yaitu: pertama manusia sebagai elemen dalam batas-batas dunia material, ia menggambarkan manusia sebagai suprastuktur, dan produk dari cara memproduksi material yang terdiri dari alat-alat produksi, keunggulan manusia berdasarkan keunggulan alat-alat ini. Kedua marxisme yang memiliki pandangan sebagai basis biologi untuk filsafat sejarahnya, dia juga pendukung ekstrim sosiologisme, yang memberi kebebasan kepada masyarakat untuk menghadapi kecenderungan naturalistis, dan humanistis, kemudian menggolongkannya ke dalam

²⁰¹ Ali Syari'ati , *Kritik Islam Atas Marxisme, Dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, Cet-1, 80.

unsur-unsur infrastruktur dan suprastruktur. Dan manusia dalam unsur infrastruktur menunjukkan kebudayaan, moral, filsafat, kesusastraan, seni, ideologi, dan seterusnya. Marxisme menggabungkan keduanya untuk menyembunyikan mahkota kemuliaan manusia, dan membangun suatu determinisme materialisme, di atas kekuatan determinisme historis dalam manusia, sehingga membelenggu keinginan manusiawi, dan pada akhirnya menenggelamkan manusia pada fatalisme, serta ditarik oleh pendukung ajaran religious-takhayul (filosof-filosof teolog yang bekerjasama dengan kekuasaan politis.²⁰²

Malapetaka yang dihadapi manusia pada masa ini adalah malapetaka kemanusiaan, yaitu spesies yang sedang runtuh, dan mengalami perubahan bentuk (metamorphosis), ia dalam bahaya akibat keberhasilan, kecerdasan, dan usahanya. Kemanusiaan dikorbankan demi cita-citanya, dan menawarkan harapan, dan menjebak manusia. Agama, cinta kesempurnaan dan keselamatan, telah mengalami perubahan dan kualitas, serta berjalan di bawah kendali kekuatan-kekuatan yang memegang sejarah dan melahirkan era sosial.²⁰³

2. Tiga Metode Menyelesaikan Masalah.

Menurut Ali Syari'ati ada tiga metode dalam menyelesaikan masalah, di antaranya yaitu:

a. Konservatisme

Adalah metode pendekatan yang digunakan oleh para tradisional, pengawal tradisi, pemimpin yang menjaga masyarakat. Dengan mengetahui semua takhayul masyarakat. Hubungan sosial yang terpelihara dalam adat kebiasaan itu berhubungan dengan tubuh masyarakat. Masyarakat itu akan jatuh secara tiba-tiba ke dalam kesulitan yang berbahaya. Setelah revolusi besar, kecemasan, kebingungan, atau kediktatoran muncul. Mereka para pengikut mencabut akar-akar fenomena sosial, kultural, dan tradisional secara tergesa-gesa, dan

²⁰² Ali Syari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme, Dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, Cet-1, 82-83.

²⁰³ Ali Syari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme, Dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, Cet-1, 83.

revolusioner, sehingga menyebabkan masyarakat mengalami kekosongan mendadak. Akibat kekosongan ini akan tampak setelah revolusi.²⁰⁴

b. Revolusionerisme

Adalah metode yang digunakan oleh seorang pemimpin yang merusak fenomena adat kebiasaan yang dan takhayul lama. Argumentasi mereka adalah mempertahankan adat kebiasaan lama, membuat masyarakat menjadi kuno, hidup, memelihara stagnasi (kemandekan), membuang segala bentuk yang diwarisi dari masa lalu, seperti rohani, pikiran, dan pandangan. Kita harus memutuskan diri dari hubungan masa lalu berupa adat kebiasaan, dan menggantikannya dengan aturan baru, agar masyarakat tidak terbelakang, fanatik, dan stagnan, terikat ke masa lalu.²⁰⁵

c. Reformisme

Adalah suatu metode yang dipercaya akan perubahan tradisi secara berangsur-angsur, dengan meletakkan karya dasar untuk perubahan dalam kondisi-kondisi sosial. Argumentasinya lemah, sama dengan kedua metode sebelumnya. Tetapi ia bercita-cita perubahan harus terjadi dengan tenang dan berangsur-angsur, menyelamatkan masyarakat dari adat kebiasaan, agar berbagai faksi (golongan) tidak berbenturan. Metode reformis dan evolusi gradual biasanya menghadapi kesulitan berupa bentuk-bentuk reaksioner musuh-musuh dari dalam dan dari luar dalam waktu yang panjang. Seorang pemimpin yang mencoba mengadakan perubahan masyarakat secara berangsur-angsur melalui periode yang panjang, meyakini bahwa dia telah menggunakan logika dalam memperhitungkan program-programnya, tetapi dia tidak memperhitungkan program dari suatu kekuatan penetral yang menentang perubahan-perubahan itu. Kekuatan ini tidak selamanya memberikan waktu untuk mewujudkan perubahan gradual yang lamban itu. Faktor-faktor yang dianggap ringan mengambil kesempatan untuk mewujudkan

²⁰⁴ Ali Syari'ati, *Fatimah Az-Zahra, Pribadi Agung Putri Rosulullah Saw*, Cet-9, 67.

²⁰⁵ Ali Syari'ati, *Fatimah Az-Zahra, Pribadi Agung Putri Rosulullah Saw* (Jakarta : Zahra, 2008), Cet-9, 67.

Lalu, konsiliasi mulai memutar akar-akarnya secara berlahan-lahan.²⁰⁶

Metode Khusus Dari Nabi Berasal Dari Sunnah

Sunnah nabi begitu penting dalam Islam. Sunnah nabi terdiri dari kata-kata, hukum, perilaku nabi, diamnya nabi, dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan tanpa menyuruh orang lain untuk melakukannya. Sunnah nabi terbagi menjadi dua : pertama yang ada sebelum dikukuhkan oleh nabi (aturan-aturan yang disahkan), kedua yang tidak ada sebelum Islam, lalu Islam yang menciptakannya. Sunnah yang sering digunakan oleh nabi yaitu, nabi memelihara adat istiadat dalam masyarakat, dari generasi ke generasi, tetapi nabi mengubah kandungannya, isinya, dan penerapan praktis, adat kebiasaan itu secara revolusioner langsung.²⁰⁷

Sebagai pemimpin masyarakat, nabi menggunakan metode khusus dalam pertempuran sosial, dan dalam merekonstruksi fenomena sosial, serta untuk menyelesaikan semua masalah. Misalnya dalam pelaksanaan ibadah haji, bangsa Arab dahulu menyembah berhala, dan pemujaan terhadap nenek moyang, kemudian nabi mengubahnya menjadi suatu kebiasaan yang tidak bertentangan dengan kebiasaan itu. Sehingga orang Arab tidak mengalami kecemasan, dan menganggap itu sebagai pembersihan adat-adat mereka. Inilah suatu lompatan revolusioner, dalam suatu adat kebiasaan yang memelihara bentuk lahirnya tetapi mengubah isinya.²⁰⁸

3. Manifesto Haji Dalam Melawan Malapetaka Modern

Salah satu pemikiran Ali Syari'ati yang sangat menggugah kesadaran manusia khususnya umat Muslim adalah gagasan dan pemikirannya tentang Haji. Esensi ibadah Haji menurut Ali Syari'ati adalah perjalanan manusia menuju Allah. Di dalam praktek haji, ada banyak aspek, yaitu: penciptaan,

²⁰⁶ Ali Syari'ati, *Fathimah The Greatest Woman In Islamic History*, diterjemahkan oleh Yuliani Liputo (Bandung : Tahira, 2008), Cet-1, 69-70.

²⁰⁷ Ali Syari'ati, *Fathimah The Greatest Woman In Islamic History*, Cet-1, 71.

²⁰⁸ Ali Syari'ati, *Fatimah Az-Zahra, Pribadi Agung Putri Rosulullah Saw*, 69.

sejarah, keesaan, ideologi Islam, dan ummah. Semua manusia sama, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada diskriminasi, perbedaan ras, dan status sosial. Persepsi-persepsi yang signifikan tentang ibadah haji dalam konteks modern menurut Ali Syari'ati. Musuh-musuh Islam secara gencar terus berusaha menantang Islam. Mereka menyerang dengan berdalih bahwa Islam tidak mengakui hak-hak dan nilai-nilai istimewa manusia sebagai individu. Tujuannya hanyalah hidup, sehingga rohnya mati. Namun ibadah haji adalah antithesis yang memberontak melawan nasib buruk. Dengan menunaikan ibadah haji manusia dapat melepaskan diri dari belenggu. Pengaruh dari kekuatan sistem sosial yang mengabaikan hak-hak dan kewajiban manusia, sehingga menjadi terasing dan lalai. Manusia yang pada awalnya sebagai khalifah Allah, ternyata gagal karena berpaling kepada uang, seks, ketamakan, agresi, dan ketidakjujuran. Ibadah haji sebagai aksi revolusioner yang dapat membuka cakrawala yang terang, membangkitkan semangat, dan jalan untuk hijrah dan menemukan diri sendiri, menuju keabadian, menuju Allah Yang Maha Kuasa.²⁰⁹ Ibadah Haji Menggambarkan Kepulangan Menuju Allah, maksudnya menunjukkan suatu gerakan pasti menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai-nilai dan fakta. Dalam perjalanan menuju keabadian, Allah akan memberimu petunjuk untuk berjuang mendekati-Nya.²¹⁰

Dampak kehidupan sosial, manusia banyak berubah, mengingkari janji untuk menyambung kepada-Nya, dan menjadi khalifah-Nya. Kehidupan loyalitas terhadap individu lain, pemujaan diri, menyebabkan manusia memiliki sifat kebinatangan, manusia bagai srigala, rubah, tikus, dan domba. Manusia bagai binatang yang digembalai oleh kawan srigala, istana kekuasaan, gedung kekuasaan, dan kuil-kuil yang menyesatkan.²¹¹ Di Miqat, umat Muslim harus meninggalkan penutup yang biasa dikenakan sehari-hari, penutup itu bagaikan srigala (simbol kekejaman dan penindasan), tikus (simbol kelicikan), rubah (simbol tipu

²⁰⁹ Ali Syari'at'i, *Makna Haji*, diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata (Jakarta : Zahra, 2014), Cet-17, 23.

²¹⁰ Ali Syari'at'i, *Makna Haji*, Cet-17, 28.

²¹¹ Ali Syari'at'i, *Makna Haji*, Cet-17, 30.

daya), domba (simbol penghambaan). Semua ego yang dikubur di Miqat. Di gurun pasir, semua bangsa (ummah) bergabung menjadi satu menghadap Ka'bah. semua orang sama, masyarakat polites (musyrik) berganti menjadi masyarakat monoteis (tauhid) atau ummat tauhid.²¹²

4. Melawan Simbol Trinitas Politeisme

Politeisme adalah keyakinan yang didasarkan pada masalah-masalah duniawi. Menurut filsafat sejarah dan filsafat ilmiah politeisme adalah suatu sistem keyakinan yang didasarkan pada materialisme dan substruktur yang sesuai dengan struktur ini, yang bertujuan untuk menyimpangkan kesadaran manusia. Teori ini diterapkan oleh politeisme (syirik), bukan monoteisme (tauhid). Di sepanjang sejarah kedua teori ini tampak berbeda, namun di sisi praktek sosialnya kedua teori tersebut telah bercampur, bahkan politeisme tampil seakan-akan monoteisme, dan bertahan lama.²¹³ Pada mulanya konsep trinitas hanya merujuk kepada satu Tuhan, monoteisme adalah akar dari semua agama, namun sejarah dan pengaruh dari sistem sosial telah mengubah monoteisme dan masyarakatnya menjadi ras-ras, kelas-kelas, dan bangsa-bangsa, itulah peralihan dari monoteisme ke politeisme. Masyarakat telah berubah dengan sistem-sistem mengaturnya semakin kompleks. Munculnya berbagai pembagian, spesialisasi, dan klasifikasi. Kabil dalam masyarakat modern bersembunyi di balik politik, ekonomi, dan agama, dan mempertahankan dalam tiga kekuasaan yaitu: penindasan (Fir'aun), kekayaan (Karun), dan kemunafikan (Balam), dan melahirkan despotisme (kesewenang-wenangan), eksploitasi, dan teknik-teknik indoktrinasi.²¹⁴

Simbol-simbol berhala (Jumhur Ula, Jumhur Wustha, dan Jumhur Uqba) yang ada di Mina melambangkan kekuasaan Fir'aun yaitu orang-orang yang berkepentingan dengan politik. Karun melambangkan orang-orang yang berkepentingan ekonomi. Bal'am melambangkan kaum intelektual yang menyebabkan manusia menganut politeisme (syirik) dengan berkedok monoteisme (tauhid). Khannas adalah ulama yang

²¹² Ali Syari'at'i, *Makna Haji*, Cet-17, 35.

²¹³ Ali Syari'at'i, *Makna Haji*, Cet-17, 170.

²¹⁴ Ali Syari'at'i, *Makna Haji*, Cet-17, 171.

menjual agama demi kekayaan dan seorang saintis (ilmuwan) yang menjual pengetahuannya, dan berkhianat. Al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah : 213), menyatakan perbuatan golongan manusia ini sebagai perbuatan yang paling merusak, memecah belah, menyesatkan. Mereka pun mengklaim bertanggung jawab sebagai hakim bagi para pemimpin spiritual umat, tetapi secara sadar melakukan pelanggaran dan kejam.²¹⁵

Surah Al-Falaq membahas tentang dunia dan kekuatan yang menguasai manusia baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi memberikan paham tertentu kepada orang lain untuk keperluan mereka sendiri. Surah Al-Falaq ini juga membahas tiga bencana sosial yaitu: kezaliman, korupsi, dan penghianatan dan korban yang terdampak secara langsung adalah manusia Surah An-Nas membahas berbagai struktur sosial, sistem sosial, dan kekuasaan pemerintah untuk mengendalikan manusia. Selain itu, surah ini membahas hubungan antara manusia dan tuannya (penguasa) atau *godfather-nya*, serta petunjuk bahwa kejahatan yang adalah musuh manusia yang nyata.²¹⁶

Monoteisme (tauhid) dan politeisme (syirik) bukanlah dua buah teori yang bersifat filosofis dan bahan perdebatan di tempat ibadah. Keduanya merupakan fakta yang hidup dan produktif dalam alam dan kehidupan manusia. Monoteisme dan politeisme senantiasa menjiwai berbagai gerakan dan perjuangan sosial ekonomi, manusia sepanjang zaman. Dengan kata lain, politeisme adalah sebuah keimanan dan keyakinan yang mendominasi umat manusia sepanjang sejarah, sekaligus juga merupakan candu bagi manusia. Di pihak lain, monoteisme (tauhid) yang merupakan darah, senjata, alam dan pedoman manusia adalah keyakinan yang dikutuk dalam sejarah umat manusia. Tragedi umat manusia yang paling besar, dan samar sehingga tidak dapat dipahami oleh kaum intelektual yaitu “penghambaan manusia kepada alat-alat yang digunakan untuk meraih kemerdekaannya” dan “penganiayaan serta pembunuhan manusia oleh sumber kehidupan mereka yang terhormat”. Dengan cara mengubah keyakinan dengan keyakinan yang lain, yaitu politeisme

²¹⁵ Ali Syari'at'i, *Makna Haji*, Cet-17, 174-176.

²¹⁶ Ali Syari'at'i, *Makna Haji*, Cet-17, 204.

berkedok monoteisme, dan ditunjukkan dengan berbagai kemunafikan besar, dalam sejarah manusia, iblis bertingkah seperti manusia suci, tauhid mengabdikan kepada syirik, syirik menjadi keyakinan para godfather (penguasa) yang mewakili setan, dan khannas menjadi musuh besar manusia. Oleh karena itu, dalam surah An-Nas, kata An-Nas (manusia) disebut berulang-ulang.²¹⁷

Surah An-Nas menggambarkan para penindas hak-hak manusia, mereka adalah tiga penindas atau trinitas, mereka merampas tiga kedudukan yang hanya dimiliki oleh Tuhan, di antaranya yaitu : monoteisme yaitu Keesaan Tuhan, politeisme yaitu Ketidak-esaan sifat Tuhan, Trinitas “Kabil sang pembunuh”. Satu Kabil memiliki tiga wajah yaitu Fir’aun, Karun, Balam.²¹⁸ Kabil tampil dengan tiga wajah dan manusia menjadikannya sesembahan di samping Tuhan. Trinitas ibarat sebuah segitiga yang membawa bencana bagi para rosul, para pejuang kemerdekaan, dan para syuhada. Trinitas adalah rantai bencana. Trinitas terbagi tiga komunitas, pertama melakukan propaganda, kedua menjarah harta dan mendapatkan keuntungan, dan seolah-olah orang alim dan menasehati kata-kata yang bijak.²¹⁹

Khannas (sang pembisik) lahir dari ketiga kejahatan itu. Khannas adalah wakil dari berhala-berhala itu dan kejahatannya lebih kejam, dan lebih berbahaya. Karena dapat menghancurkan jasmani dan rohani. Inilah yang ditakutkan oleh kalangan intelektual masa kini yang sadar dan bertanggungjawab.²²⁰ Untuk melawan kekuatan setan dari khannas, maka kita mencari perlindungan dalam tauhid. Untuk menghancurkan struktur politeisme dalam kesadaran manusia dan dalam masyarakat, maka harus menemukan tiga kekuatan, yaitu : pemilikan, kedaulatan, dan ketuhanan. Dan ketiga kekuatan ini hanya dimiliki oleh Tuhan saja. Dengan melakukan hal ini, maka akan dapat menegakkan sebuah masyarakat habil (masyarakat yang didasarkan pada persamaan dan kesatuan umat manusia). Kita harus membangun masyarakat teladan yaitu masyarakat yang

²¹⁷ Ali Syari’at’i, *Makna Haji*, Cet-17, 205.

²¹⁸ Ali Syari’at’i, *Makna Haji*, Cet-17, 206.

²¹⁹ Ali Syari’at’i, *Makna Haji*, Cet-17, 207.

²²⁰ Ali Syari’at’i, *Makna Haji*, Cet-17, 225.

menjadi tujuan Nabi Ibrahim as, dan Nabi Muhammad saw, menjadi pewarisnya dengan memberikan tanggung jawab dan mengajarkannya kepada generasi intelektual yang sedang memperjuangkan keadilan sosial. Memperjuangkan Al-Qur'an, dan memperjuangkan Itrah (keluarga) Nabi saw, serta memiliki status haji, maka kita diberi tanggungjawab yang lebih besar untuk menyelamatkan penduduk dunia yang sedang mengalami kemunduran. Karena gelapnya kejahatan benar-benar menguasai dunia.²²¹

5. Hijrah sebagai Landasan Sosial dan Jalan Untuk Menemukan Peradaban

Ali Syari'ati hijrah merupakan suatu prinsip yang penting dan cemerlang. suatu suku primitif akan menjadi beradab dan akan menciptakan budaya yang lebih tinggi, bila ia berpindah dari tempatnya ke negeri yang baru ia tempati. Semua peradaban dunia dari yang baru berdiri sampai yang tertua, mereka bisa berdiri karena hijrah. suku primitif akan tetap primitif apabila dia tidak hijrah dari tempatnya, namun jika ia hijrah, dan menempati tempat baru, maka dia akan menemukan peradaban. Keterikatan manusia terhadap tanahnya adalah merupakan faktor kebekuan dan kekerdilan, sehingga mengakibatkan pikiran, akal, ilmu, kebudayaan, agama, dan pandangannya menjadi tidak berkembang, dan pada akhirnya jatuh di tangan peradaban, agama, dan lain yang dinamis, dan lebih kuat.²²² Hijrah bermakna memutuskan keterikatan masyarakat dari tempat asalnya, mengubah pandangan manusia yang sempit menjadi luas dan mengatasi kestagnanan kualitas hidup dan demoralisasi sosial sehingga masyarakat menjadi dinamis. Hijrah adalah gerakan manusia dengan semangat perubahan dan mereka yang bergerak dari lingkungan yang berantakan menuju lingkungan yang sarat akan kesempurnaan dan kemajuan.²²³

²²¹ Ali Syari'at'i, *Makna Haji*, Cet-17, 229.

²²² Ali Syari'ati, *Rasulullah SAW, Sejak Hijrah Hingga Wafat, Tinjauan Kritis, Sejarah Nabi Periode Madinah*, diterjemahkan oleh Afifi Muhammad (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992), Cet-1, 13.

²²³ Ali Syari'ati, *Rasulullah SAW, Sejak Hijrah Hingga Wafat, Tinjauan Kritis, Sejarah Nabi Periode Madinah*, Cet-1, 15.

Hijrah di jalan kebenaran dalam surah al-Baqarah ayat 218, termasuk dalam barisan para mujahid setelah disebutkan iman. Hijrah termasuk prinsip praktis yang paling penting, dan tugas kemanusiaan yang suci. Dalam surah Ali Imran ayat 195, dan surah Al-Nahl ayat 41, disebut sebagai faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan merupakan realitas yang diakui sejarah. Dalam surah An-Nisa ayat 100, Allah menyeru kepada manusia yang tertinda di bawah penguasa zalim, dan mereka tidak bisa bangkit karena terikat dengan adat sosial, dan keterbelakangan, dan pandangan politik yang sempit, dan jiwa yang lemah. Jangan bertahan di tempat kebebasan dan keimanan terpasung, jangan bertahan di tempat kezaliman merajalela dan kebenaran ditawan, karena orang yang pasrah dan mempertahankan nyawa, harta, dan status sosialnya di tempat itu adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri. Namun jika mereka meninggalkan itu semua dan berjuang di jalan Allah, dan berhijrah, maka mereka akan mendapat ganti yang lebih banyak dari yang mereka tinggalkan itu, sejarah telah membuktikannya.²²⁴

Hijrah dalam Al-Qur'an memiliki makna umum dan mutlak, dan dalam sosiologi bermakna tinggi, yaitu ke tingkat ruh, makna moral yang baik, ideologi, dan revolusioner. Berhijrah dari dalam dan dari luar, dalam artian pergi dalam bentuk perjalanan di bumi ini, dan dalam bentuk ruh, yaitu melakukan revolusi dalam diri dan meninggalkan sesuatu yang negatif yang melekat pada dirinya, sehingga dapat melindungi diri dari kemerosotan, kejumudan kemudian mendorongnya untuk bergerak dinamis, dan revolusioner.²²⁵ Hijrah adalah perjalanan atau langkah untuk memutuskan segala hubungan. Hijrah merupakan kebebasan manusia untuk menemukan jati dirinya, dan keyakinannya, hijrah harus dilakukan dengan sepenuhnya dan tidak bisa dilakukan setengah-setengah.²²⁶

²²⁴ Ali Syari'ati, *Rasulullah SAW, Sejak Hijrah Hingga Wafat, Tinjauan Kritis, Sejarah Nabi Periode Madinah*, Cet-1, 16.

²²⁵ Ali Syari'ati, *Rasulullah SAW, Sejak Hijrah Hingga Wafat, Tinjauan Kritis, Sejarah Nabi Periode Madinah*, Cet-1, 20.

²²⁶ Ali Syari'ati, *Rasulullah SAW, Sejak Hijrah Hingga Wafat, Tinjauan Kritis, Sejarah Nabi Periode Madinah*, Cet-1, 27.

6. Do'a Sebagai Senjata Harapan Manusia

Asal usul pandangan yang berakar pada, mentalitas yang menceburkan kaum muslimin ke dalam kubangan kegagalan, dan pesimis total. Mereka putus asa dalam mencapai tujuan, loyo dalam menegakkan ideologi, dan panik dalam menghadapi realitas. Mental itulah yang membuat mereka keliru tentang do'a, menjadikan mereka malas dalam mengemban tugas. Padahal do'a dapat menambah kekuatan. Do'a dalam Islam dilakukan setelah melakukan usaha secara terus menerus dan penuh kesabaran. Individu yang ingin berhasil dalam memikul tanggungjawab dan kepemimpinan sosial seharusnya berdo'a. sebagaimana nabi Muhammad dan imam Ali, yang sering berdo'a, beliau berdo'a setelah mempersiapkan diri untuk perang, dia berdoa untuk meningkatkan antusiasme rakyat, mengumpulkan kekuatan, membentuk barisan, dan kemudian berdoa dan beliau tidak pernah berdo'a seperti kami takut akan kekuatan pedang musuh, kami lemah, menyerah kalah terhadap musuh dan memohon kepada Allah untuk menghancurkan musuh-musuhnya semua, tanpa berperang terlebih dahulu.²²⁷ Dalam buku Ali Syari'ati, Alexic Carrel seorang dokter ahli saraf *biolog* dan *neurolog* meneliti manfaat do'a dalam menyembuhkan penyakit, dia menemukan suatu yang menakjubkan dari do'a selain bagian dari ajaran agama, menyia-nyikan do'a adalah pertanda buruk bagi suatu bangsa, dan berada di ambang kemunduran dan kehancuran. Do'a merupakan pusaka yang selalu menyertai pendo'a dalam diam dan geraknya, do'a akan menemani sang pendo'a di mana pun dia berada. Menurutnya do'a harus berakar dari kekuatan, keihlasan, dan kesinambungan, dan berdo'a disertai munajat dan merengek seperti bayi yang menangis, serta dilakukan dengan khusu' dan tidak dengan bergurau. Menurut Ali Syari'ati do'a Islam merupakan pelajaran filsafat, akidah, pengetahuan kosmologi, teologi, antropologi, dengan menggunakan gaya bahasa yang lembut dan indah, dan tersusun dalam karakteristik, yaitu dialog kepada Tuhan, nada

²²⁷ Ali Syari'ati, *Do'a Tangisan & Perlawanan, Refleksi Sosialisme, Religius : Do'a Ahlulbait Dan Asyura Di Karbala*, Cet-2, 11-13.

dan irama yang indah serta iradah atau kehendak Ilahi yang meluap di dalamnya.²²⁸

²²⁸ Ali Syari'ati, *Do'a Tangisan & Perlawanan, Refleksi Sosialisme, Religius : Do'a Ahlulbait Dan Asyura Di Karbala, Cet-2*, 37.

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Ali Syari'ati adalah seorang Tokoh yang taat kepada Allah, dan Rasul-Nya, karena Ali Syari'ati berasal dari keluarga yang agamis, ulama, dan taat beribadah. Walaupun gagasan pemikiran Ali Syari'ati kendati tidak menyentuh secara langsung dalam konteks pendidikan sosial, tetapi pandangannya terkait masyarakat, teologi dan sejarah sangat mungkin untuk diintegrasikan ke dalam wacana pendidikan sosial, setidaknya dalam nilai-nilai tertentu. Banyak gagasan-gagasannya bernilai filosofis pendidikan sosial. Misalnya gagasan Ali Syari'ati tentang surah Ar-Rum dan tentang do'a adalah bentuk kesadaran diri kita setelah kita berusaha sebaik mungkin, namun kita tetap berdo'a secara ikhlas, di sinilah Ali Syari'ati ingin mengajarkan dan mendidik kita bahwa di dalam do'a ada tabah dan kepasrahan kepada kekuatan yang tak terbatas, dan kita tidak boleh menyerah, apalagi berputus asa, dan selalu berserah diri memohon pertolongan Allah swt. Contoh lainnya yaitu hijrah merupakan proses mencari tempat baru untuk membentuk peradaban baru. Karena seseorang maupun kelompok yang mengungkung dirinya, maka secara peradaban tidak akan berkembang, dalam hal kesadaran, ilmu dan kebudayaan. Selain itu, Ali Syari'ati mengkritik kehidupan masyarakat modern. Ia mengistilalkannya sebagai malapetaka modern, yang mengukur kesuksesan seseorang pada hal-hal yang sifatnya material. Ali Syari'ati menawarkan gagasan empat penjara manusia yaitu, tentang penjara alam, penjara sejarah, penjara masyarakat, dan penjara ego. Ali Syari'ati mengajarkan kepada manusia agar mampu melewati ke-empat determinasi ini sehingga dapat mencapai kesadaran ideal dan merdeka secara kehendak, *Human is Becoming* (Kemampuan Menjadi) yang terus bergerak melampaui segala batasan dan kemungkinan. Gagasan Ali Syari'ati lainnya tentang konsep penantian, dan sejarah masa depan adalah salah satu gagasan yang dapat menyadarkan kita bahwa kita harus siaga dalam mempersiapkan diri, membuat karya, agar dapat merubah dunia di masa depan, sehingga ilmu dan

intelektual semakin berkembang maju ke depan. Puncak dari sana ialah Rausyan Fikr, pemikir tercerahkan, manusia ideal yang memiliki dimensi holistic serta komprehensif. Seorang rausyanfikir ialah seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab dan misi sosial. Rausyanfikir tidak selamanya berlatarbelakang keilmuan, namun jiwa rausyanfikir mampu menjadikan manusia memiliki rasa bertanggungjawab untuk membangkitkan dan membangun masyarakat, menciptakan kesadaran kolektif sehingga dapat mengambil sikap tegas melawan kekuatan kolonialis.

Sosok Ali Syari'ati yang agamis, dia memandang agama sebagai jalan transformasi untuk menuju peradaban yang kuat. Ali Syari'ati menggambarkan kemuliaan manusia melalui peristiwa penciptaan nabi Adam as, yang memuat nilai-nilai filosofis. Menurutnya kemuliaan manusia terletak pada pengetahuan intelektualnya. Oleh karena itu, seorang ilmuwan harus berorientasi pada kebenaran, dan harus memiliki tanggung jawab sosial. Menurut Ali Syari'ati, Manusia secara niscaya membutuhkan pandangan hidup yang konkret agar manusia dapat menjalankan peran sosialnya secara benar. Pandangan dunia tersebut ialah pandangan Tauhid (Ke-Esaan Allah), yaitu dengan meng-Esakan Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga manusia dalam menjalani kehidupannya dapat bersatu dan hidup berdampingan dengan rukun, damai dengan manusia lainnya. Menurut Ali Syari'ati, semua ilmu akan menemukan makna, kekuatan, dan orientasi jika bertumpu pada akidah, sistem ideologi, mazhab pemikiran, dan pandangan dunia.²²⁹ Kandungan nilai-nilai sosial di dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa agama Islam ialah agama yang secara esensial memiliki fungsi sosial pada masyarakat, sehingga perubahan sosial dan perkembangan suatu masyarakat bertumpu pada norma-norma sosial yang diajarkan dalam agama Islam, agar Manusia memiliki kesadaran dan kehendak bebas dalam menjalankan norma sosial dalam kehidupannya, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan yang lebih baik pemikiran Ali Syari'ati juga searah dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan di dalam Al-Qur'an berorientasi agar terbentuk manusia yang

²²⁹ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Cet-1, 22.

beriman dan bertaqwa kepada Allah, persamaan derajat sosial masyarakat, memiliki sikap mengajak orang lain untuk berbuat baik, dan melarang berbuat buruk (Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar), memiliki sikap mental untuk berubah ke arah kemajuan, serta bersikap adil dalam lingkungan bermasyarakat. Gagasan Ali Syari'ati memiliki nilai signifikan dalam diskursus pendidikan sosial. Agar seseorang mampu mengaktifasi dirinya untuk terus berjuang menemukan kebenaran dan memulai untuk mengaktualisasikannya. Karena manusia adalah mahluk yang sadar dan bergerak untuk menuju kesempurnaan yang progresif.

Sedikit kesimpulan di atas merupakan sebagian gagasan-gagasan Ali Syari'ati yang menurut penulis memiliki tujuan visi dan misi yang sama dengan tujuan Pendidikan dalam Agama Islam, yaitu bertujuan untuk menjalani kehidupan di dunia, dengan norma-norma ajaran agama Islam, sebagaimana yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, agar selamat di dunia dan akhirat, dan bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan berpegang teguh pada Tauhid dan ajaran-ajaran Islam, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.

B. Saran

Menurut penulis, gagasan pemikiran Ali Syari'ati ini sangat luar biasa terutama dalam menggugah kesadaran dan membangunkan semangat, dan pemikirannya juga sejalan dengan filsafat pendidikan, khususnya pendidikan sosial, meski Ali Syari'ati belum sempat menuliskan secara spesifik tentang filsafat pendidikan sosial, namun kita dapat melihat nilai-nilai yang tersirat dalam semua gagasan-gagasannya. Peneliti berharap agar gagasan ini dapat terangkum dalam sebuah buku filsafat pendidikan sosial, yang menurut peneliti belum banyak terdaftar di perpustakaan-perpustakaan. Namun peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat meneliti semua buku-buku Ali Syari'ati yang masih banyak belum peneliti bahas dalam penelitian ini, sehingga penelitian mendapatkan kesimpulan yang lebih terfokus lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).
- Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Penerbit Angkasa, 1987).
- Al-Syaibani, Omer Mohammad Al-Thoumy, *Falsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet-1.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet- 4.
- , *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999), Cet-1.
- A.Z, L. Santoso. *Para Penggerak Revolusi Arus Sejarah Dan Pemikiran Mereka Untuk Perubahan Dunia* (Yogyakarta : Laksana, 2017).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Daud Faza, Abrar M. *Perspektif Sufistik Ali Syariati, dalam puisi "One Followed by Eternity of Zeroes"* (Medan : Panjiaswaja Press, 2010).
- Furchan, Arif. *Metode Kritis-Analisis*. (Yogyakarta: Lentera, 2005).
- G. Kartini, Kartasapura. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Gojali Nanang, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).

Havis Aravic, Achmad Irwan Hamzani. *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran*. (Pekalongan : Penerbit NEM, 2021).

Hayat Ruhyat, ulasan buku karya Saleh, Abdurahman, Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta : Renika Cipta 1994).

Herhyanto, Nar. *Analisis Data Kuantitatif dengan Statistika Deskriptif* (Bandung : Gramedia, 2015).

Hossein Nasr, Sayyed, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, diterjemahkan oleh Lukman Hakim (Bandung : Penerbit Pustaka, 1994), Cet-1.

-----, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam; Manifestasi* (Bandung : Mizan, 2003).

Isutzu, Toshihiko, *Struktur Metafisika Sabzawari*, diterjemahkan oleh O. Komarudin (Bandung: Pustaka, 2003).

Jauhari, Ahsanuddin. *Melacak Akar Akar Kejahatan Secara Historis Dan Sosiologis, Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali Syari'ati*. (Bandung : LP2M UIN SGD, 2020).

Jawwad Ridha, Muhammad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, diterjemahkan oleh Mahmud Arif. (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 2002).

Khaldun Ibnu, *Filsafat Islam tentang Sejarah*, diterjemahkan oleh Charles Iswawi (Jakarta: Tintamas, 1976), Cet-2.

Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan, Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta : Lentera Hati, 2006).

- , *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* (Jakarta : Mizan, 2003).
- Kristiawan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan The Choice Is Yours*. (Jogjakarta, Valia Pustaka, 2016).
- Lamont, Corliss. *The Philosophy Of Humanism*. (New York : Humanist Press, 1997).
- Leaman Oliver, Nasr Seyyed Hossein, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), Cet-1.
- Maimunah, Binti. *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta, Media Akademi, 2016).
- Makdisi, George A. *Cita Humanisme Islam* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2005).
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974).
- Michael Stanton, Charles, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, ed. Hasan Asari diterjemahkan oleh Afandi (Jakarta : Logos Publishing House, 1994).
- Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Lhokseumawe : Unimal Press, 2018), Cet- 1.
- Mu'arif, Monoteisme Samawi Autentik, *Dialektika Iman Dalam Sejarah Peradaban Yahudi Kristen dan Islam* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018).
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006).
- Muhajir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme, Dan Post Modernisme* (Yogyakarta: Rakernan, 2006).

- Mutahhari, Murtadha, *Manusia dan Alam diterjemahkan oleh Ilyas Hasa*, (Jakarta : Lentera, 1997).
- , *Masyarakat dan Sejarah*, diterjemahkan oleh M. Hashem (Bandung : Mizan, 1986), Cet-1.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Al Hikmah Al Muta'aliyah Mulla Sadra, Sebuah Terobosan Dalam Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Mustamin Al Mandary (Jakarta : Sadra Press, 2017), Cet-1.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013).
- , *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997).
- , *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000).
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), Cet-1.
- Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), Cet-1.
- , *Filsafat Mulla Shadra, Pendiri Mazhab al-Hikmah al-Muta'aliyat* (Bandung : Teraju, 2003), Cet-1.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Jakarta : Tarsito, 1998).
- Noor Syam, Mohammad. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1984).
- Nor, Asikin, dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Banjarماسin : IAIN Antasari Press, 2013).

- Rahman, Fazlur, *Filsafat Sadra* (Bandung : Penerbit Pustaka, 2000).
- Rahnema, Ali. *Ali syari'ati, biografi politik intelektual revolusioner*, diterjemahkan oleh : Dien Wahid, Siti Nurul Azkiya, Wakhid Nur Effend (Jakarta : Erlangga, 2002).
- Ridwan Efendi, Muhammad. dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Pengantar Gagasan Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial* (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).
- Ridwan, M. Deden. *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. (Jakarta : Lentera, 1999).
- Rusman, Asrori, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik* (Malang : C.V Pustaka Learning Center, 2020), Cet-1.
- Said Umar, Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999).
- Setyosari, Punja. *Metode Penelitian Pengembangan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2013).
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006).
- Syari'ati, Ali. *Sosiologi Islam, Pandangan Dunia Islam Dalam Kajian Sosiologi Untuk Gerakan Sosial Baru*, Diterjemahkan oleh Arif Mulyadi. (Yogyakarta : Rausyanfikir Institute, 2017).
- , *Filsafat Pendidikan Islam* (Kalimantan Tengah : CV Narasi Nara, 2020), Cet-1(edisi revisi).

- , *Melawan Hegemoni Barat (Ali Syari'ati Dalam Sorotan Cendikiawan Indonesia)* ed. Deden Ridwan. (Jakarta : Lentera, 1999).
- , *Tugas Cendikawan Muslim*, diterjemahkan oleh M. Amien Rais (Jakarta: Rajawali Pers, 1987).
- , *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, diterjemahkan oleh M.S Nasrullah dan Afif Muhammad (Bandung : Mizan, 1992).
- , *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*. (Bandung : Mizan, 1993).
- , *Panji Syahadah, Tafsir Baru Islam Sebuah Pandangan Sosiologis*. Diterjemahkan oleh Tofan Dwi Hardjanto, dan Sayyid Umar (Yogyakarta : Shalahuddin Press, 1986).
- , *Manusia dan Islam, Sebuah Kajian Sosiologi*, diterjemahkan oleh Ashar RW (Yogyakarta : Cakrawangsa, 2017).
- , *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Bara*. diterjemahkan oleh Afifi Muhammad (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996).
- , *Manusia dan Islam, Sebuah Kajian Sosiolog*. diterjemahkan diterjemahkan oleh Ashar RW (Yogyakarta : Cakrawangsa, 2017).
- , *Membangun Masa Depan Islam, Pesan Untuk Intelektual Muslim*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung : Mizan/anggota IKAPI, 1989).
- , *Syahadah Bangkit dan Bersaksi, Pesan Cinta dan Perjuangan Al-Husain di Karbala*. diterjemahkan oleh Dede Azwar Nurmansyah (Jakarta : JAKFI, 2015).

- , *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. diterjemahkan oleh Nasrulloh, dan Afif Muhammad (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 1992).
- , (1933-1977), *Sejarah Masa Depan*. diterjemahkan oleh, Tabi Dasan (Yogyakarta : Karkasa, 2017).
- , *Islam Agama Protes*, diterjemahkan oleh Satrio Pinandito (Yogyakarta : Pribumi Publishing, 2017).
- , *Agama Versus Agama*. diterjemahkan oleh Afif Muhammad, dan Abdul Syukur (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994).
- , *Do'a Tangisan dan Perlawanan, Refleksi Sosialisme Religius, Do'a Ahlulbaith dan Asyura di Karbala*. diterjemahkan dari dua buku, 1 buku oleh Dede Azwar Nurmansyah, dan buku yang lainya diterjemahkan oleh Musa Al-Kahim (Yogyakarta : Rusyanfikir Institute, 2012).
- , *Kritik Islam Atas Marxisme, Dan Sesat Pikir Barat Lainnya*. diterjemahkan oleh Husin Anis Al-Habsyi. (Bandung : Mizan, 1983).
- , *Humanisme, Antara Islam Dan Mazhab Barat*. diterjemahkan oleh Afif Muhammad (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996).
- , *Fatimah Az-Zahra, Pribadi Agung Putri Rosulullah Saw* (Jakarta : Zahra, 2008).
- , *Fathimah The Greatest Woman In Islamic History*. diterjemahkan oleh Yuliani Liputo (Bandung : Tahira, 2008).
- , *Makna Haji*. diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata. (Jakarta : Zahra, 2014).

- , *Rasulullah SAW, Sejak Hijrah Hingga Wafat, Tinjauan Kritis, Sejarah Nabi Periode Madina*. diterjemahkan oleh Afifi Muhammad (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992).
- , *Menyambut Sang “Juru Selamat”, Sekilas Sejarah Tentang Hari Esok*, diterjemahkan oleh Satrio Pinandhito (Bandung : Pustaka Hidayah, 2006).
- , *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologi*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad (Bandung : Pustaka Hidayah).
- Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Supriyadi Eko, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017).
- Syar’i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam* (Kalimantan Tengah : CV. Narasi Nara, 2020).
- Tilar, HAR. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000).
- Teguh Iman Santosa, Nyong Eka. *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. (Sidoarjo : Umsida Press, 2019).
- Tsamara, Nasir. *Revolusi Iran* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2017).
- Vembrianto, ST. *Pendidikan Sosial* (Yogyakarta : Paramitta, 1984).
- Wahyuni, Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Madia, 2010).

Wijaya, Aksin, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis* (Yogyakarta : LKiS, 2009).

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004).

Chabibi, Muhammad. "Hukum Tiga Tahap Aguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah", *Nalar: Jurnal Peradaban dan pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 1, 2019, 20, diakses pada tanggal 03 Februari 2024.

Dewi Ernita, Pemikiran Filosofi Ali Syariati, (Jurnal Substantial, Vol 14 No. 02 Oktober 2012), 234 – 235, diakses pada tanggal 02 Februari 2024.

FahmyZarkasyi,Hamid.<https://hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/2022/10/31/239255/pandangan-hidup-islam-islamic-worldview.html>, diakses tanggal 20 Oktober 2023.

Kadi, Titi dan Awwliyah, Robiatul. "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 1 No. 2, 2017, 2. Diakses tanggal 05 November 2023

Malisi Ali Sibram, *Konsep Sosiologi Islam Ali Syariati* (Jurnal Himmah, Vol IV No. 09 Edisi Januari -April 2003), 87, diakses pada tanggal 15 Februari 2024.

Rianic, Nurjannah. "Pendekatan Metode Pendidikan Islam" (*Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat*), dalam *Management of Education*, (Vol. 1 No, 2, 2015), 1. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2023.

Supriyadi, Eko. book Review Digital Journal Al-Manär Edisi I/2004, Copyleft, 2004 Digital Journal Al-Manär,5. <http://mirror.unpad.ac.id/orari/library/cd-al-manaar->

digilib/bahan/7.%20BOOK%20REVIEW/2.%20Ideologi%20Kaum%20Intelektual.pdf, diakses tanggal 20 Oktober 2023.

Sahed, Nur & dkk, *Pendekatan Rasional-Religius Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra* Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan, (vol.2, no.01, Juli, 2018), 60. Di akses pada tanggal 12, Februari 2024.

Sumadi, Eko, *Konservatisme Pendidikan Islam*, At-Tajdid, vol 02, no 2 (2018): 210. Diakses pada tanggal 12 Februari 2024.

Yasyakur, Moch. *Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghozali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, vol 03 (2014): 621. Diakses tanggal 30 Januari 2024.